

**PEMAHAMAN HADIS TENTANG MENANGIS MELALUI  
PENDEKATAN *SELF TRANSCENDENCE*  
(*Kajian Ma'ānī al-Ḥadīth Pada Kitab Sunan Ibnu Mājah Nomor  
Indeks 4197*)**

**Skripsi**

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Disusun oleh:  
**Alvin Afifah**  
**NIM: E75219051**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alvin Afifah

NIM : E75219051

Jurusan/ Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil tulisan dan penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya. 13 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



**Alvin Afifah**

**E75219051**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Alvin Afifah

Nim : E75219051

Judul : Memahami Hadis Tentang Menangis Melalui Pendekatan Self Transcendence (Kajian Ma'ānī al-Ḥadīth Pada Kitab Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4197).

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Surabaya, 13 Juni 2023

Pembimbing,



Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 196310021993031002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pemahaman Hadis Tentang Menangis Melalui Pendekatan Self Transcendence (*Kajian Ma'ānī al-Hadīth Pada Kitab Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4197*)" yang ditulis oleh Alvin Afifah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal Juli 2023.

### Tim Penguji:

1. Dr. Muhid, M.Ag

(Ketua) :



2. Dr. H. Budi Ichwayudi, M. Fil.I.

(Sekretaris) :



3. Dra. Khodijah, M.Si.

(Penguji I) :



4. Ida Rochmawati, M. Fil.I

(Penguji II) :



Surabaya, 9 Juli 2023

Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



**Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D**

**NIP. 197008132005011003**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinshy.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alvin Afifah  
NIM : E75219051  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis  
E-mail address : alvinafifah2605@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Disertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Pemahaman Hadis Tentang Menangis Melalui Pendekatan *Self Transcendence*  
(Kajian *Ma'ani al-Hadith Sunan Ibnu Majah* Nomor Indeks 4197)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Juni 2023  
Penulis,

(Alvin Afifah)

## ABSTRAK

Alvin Afifah. Nim E75219051. *Pemahaman Hadis Tentang Menangis Melalui Pendekatan Self Transcendence* (Kajian Ma'ānī al-Ḥadīth Pada Kitab Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4197).

Menangis merupakan sebuah aktivitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia, bahkan Nabi yang merupakan hamba terdekat dengan Allah SWT beliau pun juga pernah menangis. Namun dalam pembahasan kali ini lebih mengarah pada tangisan seseorang yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, yakni hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4197 yang dihubungkan dengan pendekatan *Self Transcendence*.

Rumusan masalah untuk mendapatkan hasil yang akademis dari penelitian tersebut meliputi: *Pertama*, Bagaimana kualitas dan keujjahan hadis dalam kitab Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4197. *Kedua*, Bagaimana pemaknaan hadis dalam kitab Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4197 dengan pendekatan *Self Transcendence*. *Ketiga*, Bagaimana Implikasi hadis tentang menangis dalam pendekatan *Self Transcendence*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif, dengan kajian Ma'ānī al-Ḥadīth yang dihubungkan melalui pendekatan *Self Transcendence* dengan sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab Sunan Ibnu Mājah, Tahdhību al-Kamal Fī Asmai al-Rijāl, Tuḥfatu Aḥwadhi, al-Qur'an, Jurnal, dan Buku yang memiliki keterkaitan dalam pembahasan.

Hasil dari penelitian ini kualitas hadis riwayat Sunan Ibnu Mājah yaitu *hasan li ghairih*, dan hadis ini termasuk hadis *maqbul ma'amul bihi* atau dapat dijadikan hujjah. Dalam hadis ini Rasulullah memerintahkan umatnya untuk menangis karena takut kepada Allah, karena seseorang yang menangis akibat rasa takut kepada Allah akan diharamkan masuk neraka, dan hadis ini sangat berhubungan erat dengan teori *self transcendence*, karena teori *self transcendence* sendiri merupakan kebutuhan spiritual, yang mana menjadikan seseorang lebih baik yakni akan memotivasi seseorang untuk lebih cinta terhadap sang pencipta, lebih bersyukur atas nikmat yang diberikan dan terhindar dari kerasnya hati.

**Kata Kunci:** *Menangis, Ibnu Mājah, Self Transcendence*

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	15
C. Rumusan Masalah .....	16
D. Tujuan Penelitian .....	16
E. Manfaat Penelitian .....	17
F. Kerangka Teoritik .....	18
G. Telaah Pustaka .....	21
H. Metodologi Penelitian .....	24
I. Sistematika Pembahasan .....	27
BAB II HADIS, KRITIK HADIS, <i>MA'ANI AL-HADITH</i> DAN TEORI <i>SELF TRANSCENDENCE</i> .....	29



A. Pengertian Menangis.....	29
B. Macam-Macam Menangis.....	30
C. Pengertian Hadis .....	31
D. Teori Keshahihan dan Kehujahan Hadis.....	36
E. Teori Jarh wa Ta'dil.....	49
F. Teori Ma'ānī al-Ḥadīth.....	53
G. Teori Self Transcendence.....	56
<b>BAB III IBNU MAJĀH DAN HADIS TENTANG MENANGIS.....</b>	<b>63</b>
A. Biografi Ibnu Majah.....	63
B. Karakteristik Kitab Sunan Ibnu Majah .....	69
C. Hadis Tentang Menangis.....	73
D. Skema Sanad .....	75
E. Kritik Perawi .....	82
<b>BAB IV KUALITAS HADIS, MAKNA HADIS, DAN IMPLIKASI HADIS TENTANG MENANGIS .....</b>	<b>89</b>
A. Analisis Kualitas dan Kehujahan Hadis tentang Menangis dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4197 .....	89
B. Analisis Ma'ānī al-Ḥadīth tentang Menangis dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4197 dengan Pendekatan Self Transcendence.....	96
C. Implikasi Hadis Riwayat Sunan Ibnu Mājah Tentang Menangis melalui Pendekatan Self Transcendence .....	104
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran.....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>115</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Didunia ini, manusia merupakan seorang pribadi maupun sebagai manusia yang berhubungan secara timbal balik (makhluk sosial) yang selalu menjaga kekeluargaan antara satu sama lain. Dengan berjalannya waktu, sebuah hubungan dijamin akan ada pengalaman berbeda yang bisa membangkitkan emosi berbeda, mulai dari tampang yang berbeda, tampang seseorang akan berubah secara tiba-tiba dan tidak terduga. Seperti halnya perubahan ekspresi wajah, perubahan nada ketika berbicara, suara yang meninggi, serta perilaku seseorang yang tanpa sadar. Adanya suatu perubahan seseorang tersebut baik dari tingkal laku ataupun ekspresi hal ini sangat mempengaruhi diri sendiri dan bahkan seseorang yang melihatnya juga akan sadar dan merasakan, apalagi antusiasme sangat menonjol, kuat.<sup>1</sup> Manusia terdiri dari dua dimensi, yakni dimensi lahir dan dimensi batin, pasti memiliki korelasi antara rasa dan gerak tubuh. Saat manusia merasakan sedih, maka tubuh akan bereaksi dengan menampilkan wajah murung, lesung dan bahkan hingga meneteskan air mata. Sebaliknya Saat manusia merasa senang tubuh akan beraksi dengan menampilkan wajah ceria, suka cita dan bahkan sampai tertawa lepas.

Menangis merupakan fenomena sehari-hari yang sering kali kita lakukan, bahkan sering kita lihat dalam realitas kehidupan. Menangis dan tertawa adalah

---

<sup>1</sup>Kamisatuddhuha, *Skripsi: Menangis dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: IIQ, 2015), 1.

sesuatu yang memiliki keterkaitan dalam kehidupan manusia, pastinya seseorang pernah menangis begitu pula dengan tertawa, bahkan di awal kelahirannya manusia memulai perjalanan hidupnya dengan menangis. Tangisan merupakan lonceng pembuka kehidupan manusia dan merupakan sebuah tanda bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa. Dapat kita lihat bahwa menangis terkadang memanasifasikan dirinya sebagai gejala eksternal, seperti menggenangnya air mata, tangisan atau teriakan dari mulut, hidung meler, atau gerakan lengan, kaki, atau kepala yang tidak menentu. Sasaran terkadang ekspresi menangis tersembunyi di dalamnya, hanya depresi dan kelesuan wajah yang terlihat.<sup>2</sup> Adapun Hadis yang menerangkan tentang Menangis akibat rasa takut kepada Allah dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah No Indeks 4197, Juz 2, Halaman 1402.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ قَالَ: حَدَّثَنِي حَمَّادُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ الرُّزَيْنِيُّ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ يَخْرُجُ مِنْ عَيْنَيْهِ دُمُوعٌ، وَإِنْ كَانَ مِثْلَ رَأْسِ الذُّبَابِ، مِنْ حَشِيَّةِ اللَّهِ، ثُمَّ تُصِيبُ شَيْئًا مِنْ حَرِّ وَجْهِهِ، إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ»<sup>3</sup>

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Ibrāhīm al-Dimashqiy dan Ibrāhīm bin al-Mundhir keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abī Fudaik, telah menceritakan kepadaku Ḥammād bin Abī Ḥumaid al-Zuraqī, dari 'Aun bin ‘Abdillah bin 'Utba bin Mas'ūd dari Ayahnya dari ‘Abdullah bin Mas'ūd dia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, "Tidaklah seorang mukmin yang mengeluarkan air matanya walaupun hanya sebesar

<sup>2</sup>Abdul Muiz, *Tesis: Menangis dalam Konsep Hadis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 37.

<sup>3</sup>Ibnu Mājah Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Yazīd al-Quzwīnī, *Sunan Ibnu Mājah* (Dār Iḥyā’ al-Kitāb al-‘Arabiyah, 273 H), 1404.

kepala seekor lalat karena takut kepada Allah, kemudian (air mata tersebut) mengenai wajahnya, melainkan Allah akan mengharamkannya dari neraka."

Berdasarkan Hadis yang sudah dicantumkan di atas, Nabi Muhammad menerangkan, bahwasanya apabila seorang muslim tahu banyaknya siksaan yang diberikan Allah kepada seorang muslim yang mendurhakainya di akhirat kelak, pastinya mereka semua akan memperbanyak menangis dari pada tertawa. Dengan maksud mereka semua merasakan rasa takut kepada Allah, selalu teringat atas banyaknya dosa-dosa yang telah mereka perbuat, dan selalu bersyukur atas segala karunia yang Allah berikan kepada hambanya. Oleh sebab itu mereka menyingkurkan kepalanya dan menangis kepada Allah SWT.

Menangis merupakan suatu aktivitas yang tidak dapat dihindari oleh manusia, bahkan Nabi yang merupakan hamba terdekat dengan Allah SWT, beliau pun juga pernah menangis. Nabi Adam a.s menangis selama empat puluh tahun ketika dikeluarkan dari surga, sedangkan beliau merupakan ayah para manusia, pemilik kehormatan yang dijaga. Nabi Ya'qub a.s menangisi putranya yaitu Nabi Yunus a.s hingga matanya tampak memutih karena kesedihannya yang sangat mendalam. Nabi Daud a.s menangis selama empat puluh hari akibat menyesal atas kesalahannya, dan tidak berani mengangkat kepalanya ke langit karena merasa malu.<sup>4</sup>

Mayoritas masyarakat selama ini mengira bahwa menangis diidentikkan dengan kelemahan atau kecengengan yang dapat dikatakan sebagai tingkatan terendah dalam pandangan manusia, namun dalam sudut pandang al-Qur'an dan

---

<sup>4</sup>Feby Saputra, *Skripsi: Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Menangis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 1.

Hadis semua itu salah. Dalam al-Qur'an ada yang lebih menarik, seperti yang Allah SWT katakan bahwasanya para Nabi dan kaum yang terpilih oleh Allah dan mendapat petunjuk darinya, mereka semua ketika mendengarkan ayat Alquran beliau langsung bersujud memohon ampun kepada Allah SWT disertai dengan meneteskan air matanya. Nabi Muhammad Saw bukan hanya menjadi figur dari Alquran saja, tetapi beliau juga mencontohkan dengan terperinci, Bagaimana menjadi seorang muslim yang sungguh-sungguh dalam taat kepada Allah SWT, melalui Sabda-sabdanya beliau senantiasa mengajarkan umatnya untuk memperbanyak menangis dan menyungkur kepada Allah SWT, ketika ingin atau sedang bermaksiat bukan dengan canda dan tawa.

Pada mata manusia memiliki bentuk agak bulat, hampir seperti telur, dan memiliki fungsi yang hampir sama dengan kamera. Di dalam mata terdapat cairan yang sangat penting untuk menunjang fungsi mata, yaitu air mata. Dapat dikatakan sebagai air mata yang normal yaitu dalam selaput mata terdiri dari tiga lapis yang melumasi mata. Yang pertama terdapat lapisan musim hujan (*glikoprotein* yang diproduksi oleh sel selaput lendir) dibentuk oleh kelopak mata atas dan permukaan mata. Yang kedua terdapat lapisan perantara berair merupakan sekresi kelenjar lakrimal yang terletak di atas mata. Pada saat yang sama, kelenjar meibom kelopak mata membentuk lapisan minyak terluar.

Menangis adalah bercucurnya air yang dikeluarkan dari mata, disebabkan oleh gejolak emosi seperti terharu sedih atau gembira. Bahkan seseorang meneteskan air mata akibat perasaan yang berbeda dan berdasarkan emosi yang berbeda pula. Manusia menangis bisa diakibatkan karena sakit, bersedih, merasa

kehilangan, frustrasi, ataupun munculnya rasa takut. Perlu kita ketahui bersama bahwa menangis memiliki fungsi yang sangat baik bagi tubuh kita yaitu menangis bisa menurunkan tingkat stres, mengeluarkan energi negatif, menangis bisa membantu penglihatan, menangis bisa membunuh bakteri, bisa meningkatkan mood, dan meningkatkan konsentrasi, serta menangis juga bisa mengeluarkan racun.<sup>5</sup> Menangis merupakan sebuah fitrah yang diberikan Allah SWT kepada hambanya, untuk mengekspresikan sebuah perasaan yang dirasakan dalam hatinya, dan bukan termasuk larangan dari Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman: (Q.S An-Najm ayat 43).

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

“Bahwa sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang Tertawa dan Menangis”<sup>6</sup>

Dalam ayat tersebut Imam al-Qurthubi menafsirkan bahwasanya Allah SWT sudah menetapkan apa saja yang menyebabkan orang tersebut menangis dan bahkan tertawa. Kemudian Atha' bin Abi muslim, berkata "Allah membuat gembira dan membuat sedih, karena kebahagiaan bisa membuat tertawa dan Kesedihan bisa membuat menangis".<sup>7</sup> Dalam ayat tersebut Allah SWT sudah menjelaskan, bahwasanya seperti apa ciri-ciri dari orang yang beriman, yakni seseorang ketika mendengar ayat suci al-Qur'an mereka langsung menangis dan bersujud untuk memohon ampun kepada Allah SWT. Allah berfirman bahwasanya para Nabi, orang muslim yang dipilih oleh Allah dan diberi petunjuk , ketika mereka

<sup>5</sup>Azizah Hefni, *Sedikit Tertawa Banyak Menangis* (Yogyakarta : Suka Buku, 2015), 15-17.

<sup>6</sup>al-Qur'an, 53: 527.

<sup>7</sup>Daeng Naja, *Dosa Riba Notaris* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 232.

mendengar ayat suci al-Qur'an, mereka sujud dan meneteskan air matanya. Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 109 dan QS. Maryam ayat 58.

QS. Al-Isra'/17: 109

وَيَخْرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

Dan mereka menyungkurkan wajah wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.<sup>8</sup>

Dalam potongan ayat diatas menegaskan bahwa orang-orang yang menundukkan wajah disertai menangis ketika membaca al-Qur'an menggambarkan bahwa mereka tergolong umat yang rendah hati. Seseorang yang memiliki rasa takut kepada Allah SWT, apabila mendengar ayat-ayat Allah dan memahami ajaran serta nasihat dari ayat-ayat al-Qur'an mereka termasuk orang yang tunduk pada perintah Allah SWT dan selalu menaati perintahnya. Jika ini adalah sifat dan karakteristik al-Qur'an, seperti yang dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya, maka Nabi Muhammad SAW memberikan nasihat kepada semua orang dan sebagai peringatan kepada mereka: beriman atau kafir. Ketahuilah bahwa orang-orang yang mendapatkan ilmu sebelum al-Qur'an diturunkan antara lain; begitu banyak Bani Israil, siapa pun dan kapan pun ketika ayat al-Qur'an yang dibacakan kepadanya, dan langsung mempercayai dan menerimanya, dan sebagai tanda keimanan itu mereka bersujud, yaitu terjun ketanah dengan cepat, tanpa berpikir panjang pada rahangnya yang jatuh, yaitu wajah mereka tertunduk mengakui kebesaran tuhan dan kebenaran firman-nya.

---

<sup>8</sup>al-Qur'an, 17: 293.

QS. Maryam/19:58

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ  
وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Yakub) dan dari orang yang telah kami beri petunjuk dan telah kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis.<sup>9</sup>

Mereka merupakan umat yang telah diberkati, yang telah diberi petunjuk, dan yang telah terpilih di hadapan Allah SWT. Namun mulia dan tingginya derajat mereka di hadapan Allah SWT, tidak menjadikan mereka seseorang yang sombong dan angkuh, apalagi di hadapan penguasa. Mereka hanya menyembah hamba Allah SWT. Ketika malaikat Jibril datang dan menyampaikan pesannya, saat itu juga mereka langsung menunduk, menyungkum tanah dan meneteskan air mata. Kejadian tersebut terjadi karena adanya rasa takut mereka kepada beliau, padahal memiliki harkat dan martabat yang mulia, tubuh yang bersih dan dekat dengan Tuhan yang Maha Esa. Dalam ayat tersebut juga menjadikan sebuah dalil, serta ayat Allah SWT Maha Penyayang yang memiliki dampak baik dalam menasihati hati umatnya.

Sebagai hambanya Allah SWT kita harus menunjukkan sikap yang rendah hati dan selalu taat atas segala perintahnya. Tidak ada dalil atau ayat apapun yang menjadikan sebuah alasan seseorang untuk membantah akan perintah beliau dan tidak ada alasan atau pun argumen bagi siapa pun untuk tidak taat pada perintahnya.

---

<sup>9</sup>al-Qur'ān, 19: 309.



Dengan kerendahan hati seseorang, menyungkum tanah dan berlutut, seseorang harus benar-benar mengakui bahwa dirinya merupakan hamba dan penguasanya Allah SWT.<sup>10</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa menangis ternyata menjadi sebuah tradisi yang diwariskan dari seorang Nabi dan orang-orang shalih pilihan beliau, yang tidak hanya menjadi sebuah simbol negatif, kelemahan atau kecengengan. Namun jauh lebih banyak sisi positif yang dapat diambil dari suatu kejadian menangis. Jadi dapat diambil keterangan bahwa menangis adalah hal yang sangat perlu dan amat dibutuhkan oleh seorang muslim, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan saja melalui perantara ibadah mahdhah tetapi juga dapat dilakukan dengan ibadah ghairu mahdhah ataupun hanya dengan merenungi beragam ciptaan Allah yang terlintas di depan mata, karena semua hal itu ialah suatu jalan lurus seorang muslim untuk menggapai keimanan serta meninggikan tingkat ketakwaan kepada Allah SWT.

Menangis adalah suatu metode sebagai perekat keimanan seorang hamba kepada Allah dengan meninggikan rasa takutnya, karena takut pada Allah adalah suatu jalan menuju kesempurnaan iman, Akan tetapi apabila seseorang menangis secara berlebihan hal tersebut akan mengakibatkan kecemasan pada diri seseorang yaitu munculnya perasaan tegang yang menjadikan seseorang merasa takut, khawatir, merasa tidak aman dan kebutuhan akan kepastian terhadap sesuatu. Akibat dari perasaan cemas yang berlebih menjadikan seseorang berpikir yang negatif pada diri sendiri, kemudian pikiran tersebut akan menjadi suatu masalah

---

<sup>10</sup>Muiz, *Menangis dalam*, 88-89.

sehingga timbulnya sebuah emosi yang mengakibatkan seseorang menjadi lebih sensitif dalam melakukan sesuatu, apabila hal ini tidak cepat diatasi akan berakibat stres dan menjadi boomerang untuk diri mereka sendiri, dari munculnya perasaan stres yang berlebih akan menjadi seseorang frustrasi. Sifat tersebut yang menjadi penghalang bahkan menjadi rintangan seseorang dalam mencapai tujuan.

Frustrasi mengarah pada agresi, dapat diarahkan penyebab dari frustrasi atau secara internal, yaitu pada diri sendiri. Ketika agresi diarahkan ke dalam, itu lebih membahayakan kesehatan mental seseorang, daripada agresi yang mengarah ke luar. Sangat berbahayanya agresi yang dilakukan secara ekstrim, sehingga mengakibatkan rusaknya mental seseorang, seperti halnya bunuh diri.<sup>11</sup> Psikologi adalah ilmu yang mempelajari seluruh perilaku individu, yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, dan proses-proses yang terjadi dalam diri individu, yang terjadi dalam diri individu disebut proses mental.<sup>12</sup> Psikologi tidak lepas dari karakter seseorang dalam mengatasi emosi yang terjadi pada dirinya. Dalam jiwa seseorang memiliki sifat absurd dan tidak nyata, karena hal tersebut guna untuk melengkapi unsur-unsur empiris ilmu psikologi, psikologi mempelajari gejala-gejala yang dibangun oleh psikologi manusia yang termanifestasi secara lahiriyah. Sedangkan Internal adalah bagian dari jiwa yang berisi kesedihan, geram, ataupun kemarahan.<sup>13</sup> Akibat dari rasa sedih, murka dan kesal biasanya diluapkan dengan sebuah Emosi. Dengan meluapkannya sebuah emosi seseorang akan merasa

---

<sup>11</sup>Tri Agus Subekti, *Skripsi: Menangis Sebagai Metode Dalam Kesehatan Mental* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), 7.

<sup>12</sup>Adnan Achruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Sulawesi Selatan: Penerbit Aksara Timur, 2018), 7.

<sup>13</sup>Khairul dkk, "Metode Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam", *Jurnal Al Mahyra*, Vol. 2, No. 1 (2021), 20.

lebih tenang dan ringan dalam menghadapi sebuah beban. Emosi adalah keadaan psikologi yang memotivasi seseorang untuk bertindak atau berbuat sesuatu setelah adanya rangsangan yang datang dari dalam dan luar dirinya. Dengan demikian, emosi memiliki respons kompleks yang melibatkan aktivitas tinggi yang mengarah pada perubahan perilaku yang menimbulkan guncangan yang terkadang menimbulkan ketegangan dalam hubungannya dengan lingkungan.<sup>14</sup>

Jonathan merupakan seorang penganalisis, sekaligus Profesor Psikolog di University of South Florida. Menurut Jonathan menangis merupakan sebuah lambang, atau tanda yang diperlihatkan seseorang kepada orang lain, dengan tujuan untuk memberikan isyarat bahwa kita sedang dalam keadaan rapuh, dan membutuhkan orang lain untuk sharing tentang keadaannya.<sup>15</sup> Kerentanan merupakan keadaan sentimental alami. Dalam ilmu psikologi sudah dijelaskan bahwasanya seseorang tidak harus tetap kuat selamanya, karena dalam kondisi rapuh menangis merupakan ekspresi yang sangat normal. Ketika seseorang sedang meneteskan air mata, salah satu area otak sedang diaktifkan. Menangis juga merupakan sebuah simbol bahwa seseorang dapat merasakan kepedihan dan empati orang lain. Tangisan seseorang dapat bereaksi terhadap emosi atau kondisi manusia lainnya. Awal abad ke-20 hingga pertengahan didominasi oleh teori psikologi Barat, yaitu psikologi analitik dan psikologi eksperimental, yang menjadi dasar praktik dan penelitian. Namun belakangan, ada beberapa peneliti yang mendeteksi

---

<sup>14</sup>Eli Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi", *Jurnal Tadrib*, Vol. 2, No. 2 (2016), 3.

<sup>15</sup>Zahrotul Istiqomah, *Skripsi: Konsep Menangis Dalam Persepektif Al Qur'an* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Shidiq, 2023), 5.

bahwasanya seseorang yang memiliki keahlian dapat memperbaiki sudut pandang dan arahan hidup seseorang menjadi relevan.

Dalam artikel "Abraham Maslow and Roberto Assagioli: Pioneers of Transpersonal Psychology" Said Maslow menyelidiki pokok-pokok dasar psikologi transpersonal, dan Roberto Assagioli memulai penerapan praktis konsep tersebut dalam psikoterapi. Assagioli menawarkan pendapat kepribadian transpersonal, dan psikoterapi dianggap sebagai sintesis kepribadian baik pada tingkat pribadi maupun spiritual. Psikologi transpersonal adalah hubungan antara Psikologi dan spiritualitas. Daniel berpendapat bahwa Psikologi transpersonal adalah cabang psikologi yang memperhatikan studi tentang kondisi dan proses pengalaman manusia yang lebih dalam dan lebih luas, atau memiliki rasa hubungan yang lebih besar dengan orang lain dan alam semesta, atau merupakan dimensi spiritual. Konsep inti dari psikologi transpersonal adalah transendensi diri, atau identitas yang lebih dalam atau lebih tinggi yang lebih luas atau menyatu secara keseluruhan. Transendensi diri mengakui nilai-nilai pribadi dan menganjurkan *non-dualitas*, yang mengakui bahwa setiap bagian ada di dalam dan pada akhirnya menjadi bagian dari keseluruhan (kosmos).<sup>16</sup>

Abraham Maslow mengenai teorinya hierarki kebutuhan (*hierarchy of need*), namun teori tersebut mengatakan bahwasanya manusia mempunyai sebuah kebutuhan yang sistematis hierarki, sehingga berkembangnya kebutuhan ini harus terpenuhi secara bertingkat. Mulai dari kebutuhan biologis sebagai kebutuhan

---

<sup>16</sup>Paulina Pawitri Puji dan Vigor Wirayodha Hendriwinaya, "Terapi Transpersonal" *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 23, No. 2 (2015), 92-93.

mendasar hingga pada kebutuhan aktualisasi diri sebagai puncaknya.<sup>17</sup> Transendensi diri merupakan kesadaran atau inisiatif diri yang termasuk bagian dari kosmos, yang lebih dari kebutuhan dan identitas diri, jiwa transendental adalah jiwa seseorang yang memusat nilai spiritual agar manusia dapat hidup bermakna, sehingga kesadaran dapat memberikan arah pada tujuannya. Kebutuhan manusia dalam penemuan Transendensi diri Maslow berasal dari pengamatannya terhadap pribadi seseorang yang sudah terpenuhinya kebutuhan mereka akan aktualisasi diri. Menunjukkan bahwa seseorang harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan aktualisasi diri mereka untuk menggapai kepuasan dalam kebutuhan transendensi diri. Pencapaian transendensi diri ini dibangun atas dua elemen penting yakni *peak experience* dan *plateau experience*.

Menurut Abraham Maslow *peak experience* merupakan momen sesaat yang mengandung ciri-ciri sebagai berikut: perasaan gembira yang mendalam, bahagia, perasaan tentram atau menyatu dengan alam, munculnya keahlian yang lebih tinggi, atau sensasi terhadap keindahan atau lainnya. perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.<sup>18</sup> Tingkat kebutuhan ini lebih mementingkan kebutuhan orang lain, seperti halnya membantu orang lain tanpa mengharap imbalan dan ikhlas dalam membantu orang lain. *Self Transcendence* kebutuhan seseorang bergerak di luar dari kebutuhannya, di mana transendensi diri dapat dikatakan sebagai kebutuhan spiritual. Seperti yang sudah dibahas dalam hadis

---

<sup>17</sup>Juwita Kusuma Wulandari dan Robi'ah Nughrani, "Membangun Motivasi (*Self Transcendence*) Pendidik di MI Muhammadiyah Al-Muttaqien Sleman", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2019), 217.

<sup>18</sup>Sulaiman, *Transendensi Ilahiah Perspektif Tasawuf Dalam Menemukan Tuhan dan Kebahagiaan Sejati* (Semarang: SeAP, 2021), 32-34.

riwayat sunan ibnu majah yang menjelaskan tentang tangisan seseorang yang disebabkan oleh rasa takutnya kepada Allah, selalu teringat akan segala dosa-dosanya yang telah diperbuat dan selalu bersyukur atas segala karunia yang Allah SWT berikan kepadanya. Peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai *Peak experience* yakni dimana terjadinya pengalaman ketika seseorang merasa menyatu dengan alam, akibat dari rasa takut atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya hingga seseorang tersebut menangis dan menyingkur kepalanya kepada Allah SWT.

Kejadian tersebut yang menjadikan Motivasi hidup bagi seseorang untuk selalu bersyukur dan mengingat Allah SWT dalam keadaan apapun, bukan hanya dalam hanya keadaan terpuruk saja. Menangis merupakan sebuah cara alami manusia untuk mengeluarkan semua perasaan yang ada pada dirinya, bisa juga akibat dari rasa takut, penyesalan, mengingat Allah SWT maupun bersyukur atas segala karunia yang telah diperoleh dari Allah SWT. apabila seseorang atau manusia mencapai *Self Transcendence* tentu banyak faktor yang mempengaruhi kebesaran terhadap kecintaan seseorang terhadap sang penciptanya. Memotivasi seseorang untuk selalu mengingat Allah bukan hanya sebagai peran penting untuk masyarakat saja namun untuk memotivasi diri sendiri dalam meningkatkan ketakwaan dan usaha agar terhindar dari kerasnya hati. Bagaimana seseorang bisa bangga dengan dirinya sebagai seorang muslim yang taat, tetapi dia pribadi tidak pernah memiliki rasa takut kepada Allah, sampai air matanya kering, seolah-olah dia merasa aman dari dosa dan kemaksiatan yang telah ia perbuat.

Alasan utama mengapa seseorang tersebut susah untuk meneteskan air mata ketika takut kepada Allah SWT adalah karena memiliki hati yang keras seperti



batu. Tidak ada lagi hukuman yang lebih besar datang kepada orang yang hatinya mengeras seperti batu, ia bahkan menciptakan neraka, agar hati seseorang meleleh, melelehnya hati akibat rasa khawatir pada dirinya. Dan Allah SWT akan menghakimi orang-orang yang hatinya keras seperti batu. *Asy-syaikh* mengatakan, bahwasanya tanda-tanda hati yang mati adalah, tidak adanya kesedihan (kecewa) ketika kesempatan itu hilang, atau penyesalan atas kesalahan yang pernah ia lakukan. Mengenai masalah hati yang sakit atau hati yang gelisah seperti halnya *Qaswat al-qalb* (Hati yang keras). Bisa diartikan bahwa tanda hati yang keras adalah hati seseorang yang tidak mau menerima nasihat dari orang lain dan hatinya selalu tertutup dari kebaikan. Inilah bahaya terbesar dalam kehidupan manusia untuk mencapai Tuhannya.<sup>19</sup> Oleh sebab itu sudah seharusnya bagi kalian untuk meluluhkan hatinya yang telah mengeras dengan cara mengingat kepada Allah, menyingkurkan kepalanya untuk bersujud dan menangis, memohon ampun serta meminta petunjuk kepadanya.

Tangisan manusia memiliki berjuta makna di antaranya adalah tangisan yang dapat membawa seseorang menuju surga. Dan mata orang yang menangis akibat rasa takut kepada Allah SWT, maka ia akan dijauhkan dari api neraka, ketika air mata seseorang sampai menetes hingga membasahi pipi akibat rasa takutnya kepada penciptanya itu merupakan air mata mulia. Yang artinya ia di hadapan Allah SWT berada di tempat yang tinggi, dan ia akan merasakan kasih sayang Allah SWT. Jadi, tangisan seseorang yang dapat membawa ke surganya Allah SWT dan

---

<sup>19</sup>Fachri Reza, *Skripsi: Qaswat Al-Qalb Perspektif Al-alusi dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 7.



terhindarnya dari siksaan api neraka adalah tangisan seseorang yang diakibatkan oleh rasa takut kepada Allah SWT. Air mata ini melambangkan rasa takut yang berasal dari hati seseorang akibat perbuatannya yang dapat menimbulkan dosa, atau rasa takut membayangkan kehidupan akhirat, dan rasa takut akibat kerasnya hati. Air mata ini bagi kami adalah perisai dari api neraka, karenanya menjadikan kita sadar akan Hakikat kehidupan dan kami selalu berusaha untuk memenuhi semua perintah Allah dan menjauhi semua larangannya.<sup>20</sup>

Maka berdasarkan uraian yang sudah dibahas diatas, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam lagi pemahaman tentang Air mata tangisan seperti apa yang dapat mengantarkan kita untuk dekat dengan Allah SWT serta dikaitkannya dengan Pendekatan Psikologi *Self Transcendence*. Maka pokok dalam skripsi ini penulis ingin melakukan penelitian dengan memilih judul **Pemahaman Hadis Tentang Menangis Melalui Pendekatan *Self Transcendence* (Kajian Ma'ānī al-Ḥadīth Pada Kitab Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4197)**.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya, penulis telah memfokuskan pembahasan agar lebih tertuju dan mudah untuk dipahami, oleh karena itu diperlukannya Identifikasi Masalah. Diantaranya sebagai berikut:

1. Teori *Self Transcendence* persepektif Abraham Maslow
2. Penjelasan tentang Menangis yang dapat mendekatkan diri kepada Allah
3. Pemahaman makna hadis dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4197

---

<sup>20</sup>Naja, *Dosa Riba*, 233-234.

4. Memahami kualitas, dan kejujuran hadis riwayat *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4197.
5. Pemaknaan hadis menangis melalui pendekatan Self Transcendence

Berdasarkan Identifikasi Masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, supaya pembahasan yang akan dibahas tidak terlalu global, dan agar pembaca lebih mudah untuk memahami isi dari pembahasan yang diinginkan oleh penulis, maka diperlukannya batasan masalah. Penelitian dalam pembahasan ini berfokus pada pemahaman Hadis tentang Menangis melalui pendekatan *Self Transcendence*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi masalah yang sudah dijelaskan diatas maka terdapat Rumusan Masalah yang harus diteliti dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana kualitas, dan kejujuran hadis dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4197?
2. Bagaimana pemaknaan hadis dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4197 dengan pendekatan *Self Transcendence*?
3. Bagaimana implikasi hadis tentang menangis dalam pendekatan *Self Transcendence*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Paparan rumusan masalah diatas dibuat untuk mencapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas, dan kejujuran hadis dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* no indeks 4197.
2. Untuk menjelaskan pemaknaan hadis dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4197 dengan pendekatan *Self Transcendence*.
3. Untuk memahami implikasi hadis tentang menangis dalam pendekatan *Self Transcendence*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

##### **1. Aspek Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam keilmuan hadis dan memperluas wawasan terkait ilmu hadis serta ilmu psikologi terutama di Indonesia.

##### **2. Aspek Praktis**

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan stimulus kepada masyarakat untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap keilmuan terkait hadis, yang memiliki nilai-nilai yang kaya bukan hanya dalam hal ritual ibadah tetapi juga dalam ranah psikologi. Selain itu, diharapkan masyarakat mampu mengaplikasikan hadis riwayat Ibnu Majah nomor indeks 4197 dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat membantu dalam psikologi melalui kebutuhan Transendensi diri seseorang.

## **F. Kerangka Teoritik**

Dalam penelitian harus memiliki kerangka teoritik. Dengan adanya kerangka teorik, akan memudahkan seseorang dalam membangun hipotesis. Di mana hipotesis dibangun berdasarkan teori dan hasil dari penelitian sebelumnya serta, yang akan diverifikasi berdasarkan fakta yang ada. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan kajian tematik hadis dengan menggunakan teori-teori yang ada. Teori yang akan diteliti penulis di antaranya:

### **1. Kajian Ma'anil**

Ilmu Ma'anil Hadis adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana memahami hadis Nabi Saw, dengan meninjau berbagai sudut pandang, mulai dari konteks semantik dan struktur linguistik teks Hadits, konteks dimana hadis itu diturunkan, posisi dan status Nabi Saw ketika meriwayatkan hadis, konteks pendengar yang mengikuti Nabi Saw, dan bagaimana ketika menghubungkan teks hadits pada masa lampau dengan konteks modern, sehingga dengan mudah memahami makna (maqashid) dengan benar, tanpa kehilangan maknanya dengan konteks modern yang selalu dinamis.

Untuk memahami hadis, seseorang harus mengetahui keadaan sanad dan matannya. Selain itu, kita juga harus mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi ketika Nabi Saw meriwayatkan hadis, seperti halnya mengetahui Asbabul wurud. Kemudian perlu juga diketahui ciri-ciri hadis, Apakah hadis tersebut bersifat global atau kejadiannya bersifat spesifik. Semua ini sangat

diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang benar sesuai dalam penelitian hadis.<sup>21</sup>

## 2. Ilmu Jarh wa Ta'dil

Ilmu Jarh wa ta'dil adalah ilmu yang membahas para periwayat hadis yang menunjukkan keadaannya, atau mencatatkan, atau terbebasnya mereka dari ungkapan atau lafal tertentu. Munculnya ilmu ini bersamaan dengan munculnya periwayatan Hadits, Karena untuk mengetahui sebuah hadis yang shahih, kita harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana periwayatannya, mengetahui kritik perawi mengenai jujur tidaknya seorang perawi, sehingga dapat membedakan antara hadis yang dapat diterima dan hadis yang ditolak.<sup>22</sup> Ketika seorang perawi dikatakan sebagai rawi yang dhabit, maka periwayatannya otomatis akan ditolak. Begitupun sebaliknya, apabila seorang perawi dikatakan sebagai rawi yang adil, maka periwayatannya dapat diterima selama terpenuhinya persyaratan yang ada.

## 3. Teori keshahihan hadis

Teori keshahihan hadis adalah sebuah cara untuk membuktikan keshahihan pada hadis, baik shahih dari segi sanad ataupun pada matan hadisnya, yakni sudah memenuhi syarat dari Hadits Shahih. Untuk dapat menentukan kualitas hadis dan menentukan tingkat kejujurnya. Teori ini diterapkan dengan cara menyesuaikan hasil penelitian hadis, dengan prinsip-prinsip yang telah disepakati oleh para ulama muhaditsin sebagai keshahihan

---

<sup>21</sup>Muhammad Afif dan Uswatun Khasanah, "Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin", *Jurnal Riwayah*, Vol. 3, No. 2 (2018), 218-219.

<sup>22</sup>Idri dkk, *Studi Hadits* (Surabaya: UINSA Press, 2019), 126-127.

Hadits. Hadis dapat dikatakan shahih, apabila dua bagian tersebut terpenuhi, diantaranya shahih dalam sanad dan shahih pada Matannya. Sedangkan sanad dan matan sendiri memiliki kualitas keshahihan, yang secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu Shahih, Hasan, dan dhaif.

#### 4. Ilmu Psikologi

Ilmu psikologi merupakan ilmu yang mempelajari semua tingkah laku individu yang tidak dapat dilepaskan dari proses lingkungan dan yang terjadi dalam individu tersebut.<sup>23</sup> berkaitan dengan menangis, dalam penelitian ini menggunakan teori Abraham Maslow. Abraham Maslow merupakan psikolog Amerika Serikat yang menjadi populer aliran psikologi humanistik, namanya juga dikenal luas sebagai pencetus teori hierarki kebutuhan. Teori Hierarki kebutuhan *Self Transcendence* merupakan kesadaran atau inisiatif diri yang termasuk bagian dari kosmos yang lebih dari kebutuhan dan identitas diri, manusia transendental adalah manusia yang memusat nilai-nilai spiritual agar manusia dapat hidup dengan penuh makna, sehingga kesadaran dapat memberikan arah pada tujuannya.

Teori ini berkaitan erat dengan spiritual, maka ketika seseorang menangis yang disebabkan oleh rasa takutnya kepada Allah, selalu teringat akan segala dosa-dosanya yang telah diperbuat dan selalu bersyukur atas segala karunia yang Allah SWT berikan kepadanya. Peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai *Peak experience* yakni dimana terjadinya pengalaman ketika seseorang merasa menyatu dengan alam, akibat dari rasa takut atas dosa-dosa yang telah

---

<sup>23</sup>Saleh, *Pengantar Psikologi*, 8.

diperbuatnya hingga seseorang tersebut menangis dan menyingkur kepalanya kepada Allah SWT. Kejadian tersebut akan memotivasi seseorang untuk selalu mengingat Allah, bukan hanya sebagai peran penting untuk masyarakat saja namun untuk memotivasi diri sendiri dalam meningkatkan ketakwaan dan usaha agar terhindar dari kerasnya hati.

### **G. Telaah Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah gambaran singkat dari hasil penelitian sebelumnya, pada problem yang serupa untuk mengidentifikasi secara jelas posisi dan partisipasi penelitian ini. Sampai saat ini belum ada penelitian yang dilakukan untuk memahami hadis tentang menangis dengan menggunakan kajian Ma'anil hadis. Namun, ada beberapa penelitian serupa yang berhubungan dengan tangisan seseorang. Penelitian yang hampir menyerupai dalam pembahasan ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Menangis Dalam Konsep Hadis, Karya Abdul Muiz, Tesis dalam Studi Ilmu-Ilmu Agama Bidang Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007. Dalam Tesis ini menjelaskan Tangisan pada sepanjang sejarah Rasulullah, dan Rasulullah memerintahkan umatnya untuk memperbanyak Menangis dari pada tertawa.
2. Menangis Dalam Perspektif Al-Qur'an, Karya Muhammad Afif Ardianto, Skripsi pada Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016. Dalam Skripsi ini



membahas pokok masalah mengenai menangis dalam kajian Al-Qur'an yang dihubungkan dengan pendekatan Kesehatan.

3. Makna Menangis Pada Self-Awareness Dalam Religiusitas, Karya Fatma Nur Aqmarina, Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007. Dalam Skripsi ini membahas Proses sebelum hingga setelah menangis yang dapat menghasilkan dan bahkan tidak dapat menghasilkan Self awareness dalam religiusitas.
4. Menangis Dalam Pandangan Al-Qur'an, Karya Kamisatuddhuha, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadis Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2015. Dalam Skripsi ini menjelaskan Arti pentingnya menangis dalam Al-quran dan mengamalkan perintah yang terkandung dalam Alquran untuk memperbanyak menangis dan lebih sedikit tertawa.
5. Term Baka (Menangis) dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, Karya Fauziyatun Ummah, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri, Madura, 2021. Skripsi ini membahas pemaknaan arti Baka dalam al-Qur'an yang dapat diartikan menangis dalam berbagai konteks ataupun keadaan.
6. Menangis Dalam Perspektif Hadis, Karya Chandra Wijaya, Tesis Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019. Tesis ini membahas tentang larangan menangis dan balasan bagi orang menangis serta menangis yang berasal dari setan.
7. Menangis Dalam Perspektif Hadis, Karya Miswanuddin, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama

- Islam Negeri, Tulungagung, 2015. Skripsi ini membahas tentang faidah atau hikmah dari keluarnya Air Mata seseorang yang dihubungkan dengan Ilmu Kesehatan serta Psikologis seseorang.
8. Ibadah dan Kesehatan Dalam Perspektif Islam dan Sains, Karya Warto, Artikel Jurnal Rausyan Fikr Volume 15, Nomor 2, Tahun 2019. Dalam Artikel ini membahas Pelaksanaan ibadah bermanfaat untuk terapi kesehatan dan obat jasmani maupun rohani.
  9. Derivasi Kata Menangis dan Ragam Maknanya dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik), Karya Sri Elsa Fatima Madaris, Artikel Jurnal of Arabic Studies Volume 2, Nomor 1, Tahun 2022. Dalam Artikel ini membahas Makna dari kata menangis yang terdapat dalam Al-qur'an.
  10. Mengapa Bayi Menangis Terus Menerus?, Karya Susi Hermaningsih, Artikel Jurnal Healthy Volume 2, Nomor 2, Tahun 2014. Dalam Artikel ini membahas Alasan dan penyebab dari bayi yang terus menerus menangis serta solusi yang akan dilakukan untuk menghadapinya.
  11. Kata Menangis: Bentuk, Perilaku, dan Makna, Karya Kumairoh, Artikel Jurnal ini membahas Proses morfologis kata menangis, mendeskripsikan bentuk ekspansi kata menangis dan mengetahui persamaan serta perbedaan kata menangis dengan sinonimnya yang didapatkan melalui analisis komponen makna.

## H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara menyelesaikan suatu problem dengan cara mengumpulkan, menggabungkan dan menerapkan informasi untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran informasi, dengan kata lain metodologi penelitian adalah alat dan metode yang digunakan untuk memahami objek penelitian, dan hasilnya dituangkan dalam karya tulis ilmiah dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.<sup>24</sup>

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>25</sup> Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif karena pada dasarnya dalam penelitian ini merupakan kajian teks-teks hadis yang berhubungan dengan beberapa problem yang dipilih. Didalam penelitian akan di paparkan hadis tentang menangis, dilanjutkan dengan pemaknaan hadis, yang dimulai dari meneliti sanad dan keujahannya serta maksud dari matan hadis yang berkaitan dengan tangisan seseorang. Penelitian ini dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari. Yang terakhir akan diurai lebih lanjut hubungan antara menangis dengan pendekatan *Self Transcendence*. Metode ini bertujuan untuk menambah wawasan bahwasanya dalam setiap keadaan tersebut selaras dengan aspek kebutuhan seseorang.

---

<sup>24</sup>Disty Puspasari, *Skripsi: Kajian Yuridis Terhadap Putusan Hakim Pengadilan Negeri Bantul Dalam Tindak Pidana Pemalsuan Asal Usul Pernikahan* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008), 16.

<sup>25</sup>Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), 14.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kepustakaan atau *library research* yaitu menggunakan sumber-sumber yang diambil dari buku, jurnal atau literatur dengan sumber-sumber yang memiliki pembahasan terkait dengan penelitian, yakni topik hadis tentang Menangis karena rasa takut kepada Allah SWT.

## 3. Sumber Data

Sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni sumber primer atau data primer dan sumber sekunder yang sering disebut dengan data sekunder.<sup>26</sup> Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini bersifat penelitian kepustakaan *library research*. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dari kitab-kitab hadis, khususnya *Al-kutub Al-tis'ah*, dan data yang berpusat pada hadis tentang menangis akibat rasa takut terhadap Allah SWT. Yang tergolong dalam data primer yakni hadis yang terdapat dalam *Al-kutub Al-tis'ah*, sedangkan yang tergolong dalam data sekunder diantaranya adalah, yang bersumber dari ayat Alquran dan hadis Pendukung serta penjelasan lain yang dapat menafsirkan data primer, dengan berpedoman pada penjelasan para ulama yang terdapat dalam kitab-kitab Syarah hadits, Tafsir, Artikel, Jurnal, serta buku yang memiliki keterkaitan dalam pembahasan, yang bertujuan untuk dijadikan data pendukung atau penunjang.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>26</sup>Ibid., 73.

Berdasarkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis memakai metode tahrij Hadis yakni metode untuk mengetahui ada berapa banyak hadis tentang menangis yang terdapat dalam kutub Al-tis'ah, selain itu juga dilakukan melalui penelitian kepustakaan *library research*, yakni mengumpulkan dari berbagai referensi yang sesuai dengan pokok masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik deskripsi analisis yakni sebuah pendekatan masalah, yang dimulai dengan menggambarannya sebagai gambaran awal kemudian menganalisisnya untuk mencapai suatu kesimpulan. Tahap dalam menganalisis data termasuk dalam tahap penting, dimana ketika pengumpulan data menggunakan berbagai teknik yang sesuai. Kemudian diolah dan disajikan untuk membantu peneliti supaya lebih mudah dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti.<sup>27</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik atau cara untuk mengubah data menjadi informasi sehingga membentuk data yang punya karakter sehingga data yang dihasilkan lebih mudah dipahami sehingga bisa digunakan untuk menemukan solusi dari masalah-masalah penelitian.<sup>28</sup> Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan Metode deskriptif-analitik. Yakni penulis menggunakan metode diantaranya:

- a. Kritik hadist merupakan cara untuk membedakan pendalaman dalam meneliti kualitas hadis, dengan tujuan untuk menentukan kualitas hadis

---

<sup>27</sup>Rohmad Qomari, "Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif dalam Penelitian Kependidikan", *Jurnal Insania*, Vol. 14, No. 3 (2009), 1.

<sup>28</sup>Ahmad Fauzi, dkk, *Metodologi Penelitian* (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2022), 95.

tersebut dikatakan sebagai hadis shahih, hasan, atau dhaif. Serta dengan menentukan kedudukan perawi hadis dan maksud dari hadis yang dibahas.

- b. I'tibar merupakan cara pencapaian jalur sanad, dengan mencari sanad-sanad yang lain pada sebuah hadis, supaya lebih mudah untuk mengetahui keberadaan sanad pendukung.

Setelah melakukan kritik sanad dan matan tahap berikutnya yaitu memahami atau menelaah makna yang terkandung pada hadist riwayat Sunan Ibnu Majah no indeks 4197 melalui pendekatan *Self Transcendence*. Setelah itu, mendeskripsikan dengan jelas, dan ditarik kesimpulan untuk menjawab dari rumusan masalah yang dipaparkan diatas.

## I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam Sistematika Pembahasan dengan tujuan agar penyusunan dalam penelitian ini lebih terencana serta sesuai dengan bidang kajian yang akan dibahas. Dalam penelitian ini dibagi menjadi lima Bab yang terdiri dari beberapa sub bab yang telah dijadikan satu kesatuan secara utuh, dalam Sistematika Pembahasan tersebut terdiri dari:

Bab satu merupakan bab pendahuluan, yang didalamnya terdiri dari, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan bab hadis, kritik hadis, *ma'ānī al-ḥadīth*, dan teori *Self Transcendence* yang mencakup pengertian hadis, teori keshahihan dan

kehujahan hadis, teori *jarḥ wa ta'dīl*, teori *ma'ānī al-ḥadīth*, dan teori *self transcendence*.

Bab tiga berisi tentang *Ibnu Mājah* dan hadis tentang menangis, yang meliputi biografi *Ibnu Mājah*, karakteristik kitab *Sunan Ibnu Mājah*, hadis tentang menangis, skema sanad, dan kritik perawi.

Bab empat merupakan kualitas hadis, makna hadis, dan implikasi hadis tentang menangis yang meliputi analisis kualitas dan kehujahan hadis dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4197, analisis *ma'ānī al-ḥadīth* dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4197 dengan pendekatan *self transcendence*, serta implikasi hadis riwayat *Sunan Ibnu Mājah* tentang menangis melalui pendekatan *self transcendence*.

Bab lima merupakan bab penutup yang meliputi, kesimpulan penelitian ini sebagai jawaban dari rumusan masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian serta saran dari penulis yang bertujuan sebagai masukan agar pembaca dapat mengevaluasi maupun mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB II

### HADIS, KRITIK HADIS, *MA'ANI AL-HADITH* DAN TEORI *SELF TRANSCENDENCE*

#### A. Pengertian Menangis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa “*tangis*” atau “*menangis*” diartikan sebagai ungkapan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan lain-lain) dengan mengucurkan air mata dan mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit, dan sebagainya). Anak yang terlalu sensitif akan merespon rasa sedih, marah, kecewa dan malu dengan cara menangis. Menangis merupakan ekspresi yang wajar, terlebih bagi anak-anak. Namun jika anak terlalu sering menangis, bahkan hal sepele pun bisa menyebabkan ia menangis, tentu hal ini patut mendapatkan perhatian lebih dari orang tua.<sup>29</sup>

Pengertian menangis memastikan adanya cucuran atau tetesan air mata dari orang yang menangis. Hal ini tentu memiliki makna yang berbeda dengan sedih atau duka cita. Term sedih dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai: susah hati, menimbulkan rasa susah dihati atau duka, sedangkan duka cita sendiri diartikan sebagai: kesedihan atau kesusahan. Dalam ungkapan lain menangis (*weep*) diartikan sebagai mencucurkan air mata sebagai ungkapan emosi, atau ungkapan kesedihan bahkan penderitaan karena meratap atau menyesal.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Ana Widyastuti, *77 Permasalahan Anak Dan Cara Mengatasinya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 239.

<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa ekspresi menangis terkadang diwujudkan oleh gejala-gejala lahiriah, seperti air mata yang bercucuran, keluarnya ingus dari hidung, isakan atau lengkingan suara yang keluar dari mulut, mata berkaca-kaca, bahkan gerakan tangan, kaki, atau kepala yang tak beraturan dan tak bertujuan.

## **B. Macam-Macam Menangis**

Menurut Imam Ibn al-Qayyim al-Jauzi, ada beberapa macam tangisan, yaitu:

1. Tangisan kasih sayang dan kelembutan
2. Tangisan karena takut
3. Tangisan cinta dan kerinduan
4. Tangisan kebahagiaan dan kegembiraan
5. Tangisan kekhawatiran karena suatu hal yang menyakitkan dan tidak ada kemampuan untuk menanggungnya
6. Tangisan kesedihan

Perbedaan antara tangisan kesedihan dengan tangisan rasa takut adalah kalau tangisan kesedihan ini terjadi karena kejadian yang telah berlalu, baik karena mendapatkan sesuatu yang tidak disukai atau hilangnya suatu yang dicintainya.

Sedangkan tangisan rasa takut terjadi karena sesuatu hal yang akan terjadi dikemudian hari.

7. Tangisan ketidakberdayaan dan kelemahan
8. Tangisan kemunafikan, yakni menetesnya air mata sementara hatinya tetap membantu, sehingga pelakunya tampak demikian khusyu' padahal hatinya paling keras diantara manusia.

9. Tangisan pinjaman, pesanan, atau sewaan, seperti tangisan orang yang meratap karena diupah, sebagaimana perkataan Umar, “Dia menjual air matanya dan menangisi kesedihan orang lain”
10. Tangisan kesepakatan atau ikut-ikutan, yaitu jika melihat orang lain tertimpa suatu hal, lalu dia menangis bersama mereka, tanpa mengetahui apa yang mereka tangisi.<sup>31</sup>

### C. Pengertian Hadis

Hadis menurut bahasa yaitu **الْجَدِيدُ**, yang artinya sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat dan waktu yang singkat. Namun ada juga yang mengartikan hadis **الْخَبْرُ** yang artinya sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Selain itu hadis juga dapat diartikan **الْقَرِيبُ** yang artinya dekat.<sup>32</sup>

Secara terminologi hadis menurut ahli hadis dan ahli ushul berbeda pendapat. Dikalangan ulama hadis terdapat beberapa definisi yang satu dengan lainnya agak berbeda. Diantara mereka ada yang mendefinisikan hadis dengan: segala perkataan Nabi SAW, perbuatan dan hal ihwalnya. Ada juga yang mendefinisikan hadis adalah segala yang berasal dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik dan budi pekerti, jalan hidup baik yang terjadi sebelum Nabi diutus menjadi rosul seperti ketika tertahan nus di gua Hira’ maupun sesudahnya. Sementara itu para ahli ushul fiqh memberikan definisi hadis yang lebih terbatas dari rumusan sebelumnya, menurutnya hadis adalah segala yang

<sup>31</sup>Abdul Muiz, *Skripsi: Menangis Dalam Konsep Hadis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 52-53.

<sup>32</sup>Mudasir, *Ilmu Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 11.

berasal dari Nabi selain al-Qur'an al-Karim baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan yang pantas menjadi hukum syara.<sup>33</sup>

Kesepakatan kaum muslimin dalam menerima, mempercayai dan mengamalkan segala ketentuan yang terkandung di dalam hadis, ternyata sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW masih hidup hingga beliau wafat. Banyak dari mereka yang bukan hanya memahami dan mengamalkan isinya saja, bahkan sampai memelihara, menghafal, serta menyebarkan kepada generasi-generasi setelahnya.<sup>34</sup> Berdasarkan kualitasnya hadis terbagi menjadi 3 di antaranya: Hadis Shahih, Hadis Hasan, Hadis Dhaif.

#### 1. Hadis Shahih

Kata shahih menurut bahasa berasal dari kata **ضِدُّ السَّقِيمِ** yang artinya melawan orang sakit. Hadis shahih secara eksplisit belum dinyatakan oleh ulama ahli hadis dari kalangan *Al-Mutaqaddimin* hingga abad ke 3H. Diantara pernyataan dari beliau mengenai kriteria penerimaan hadis yang dapat dijadikan pegangan adalah “Tidak diterima periwayatan suatu hadis, kecuali berasal dari orang-orang yang tsiqah, tidak diterima periwayatan yang bersumber dari orang-orang yang tidak dikenal memiliki pengetahuan hadis, dusta, mengikuti hawa nafsu, orang-orang yang ditolak kesaksiannya”. Gambaran mengenai pengertian hadis shahih menjadi lebih jelas setelah imam syafi'i memberikan ketentuan bahwa riwayat suatu hadis dapat dijadikan *hujjah*, apabila: diriwayatkan oleh para perawi yang dapat dipercaya amalan agamanya, dikenal

<sup>33</sup>Idri dkk, *Studi Hadits* (Surabaya: UIN SUNAN AMPEL Press, 2019), 4-5.

<sup>34</sup>Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014), 8.

sebagai orang yang jujur, memahami dengan baik hadis yang diriwayatkan, mengetahui perubahan arti hadis bila terjadi perubahan pada lafalnya, mampu meriwayatkan hadis secara lafal, terpelihara hafalannya bila meriwayatkan hadis secara lafal, bunyi hadis yang ia riwayatkan sama dengan bunyi hadis yang diriwayatkan oleh orang lain dan terlepas dari tadlis (menyembunyikan cacat), rangkaian periwayatannya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW, atau bisa juga tidak sampai kepada Nabi.

Dapat dikatakan bahwa pendapat dari imam syafi'i mengenai kriteria hadis shahih ini sangat logis, karena apabila dikaji lebih lanjut pernyataan imam syafi'i bukan hanya dikaji dalam sanadnya saja, namun secara tidak langsung juga berkaitan dengan matan suatu hadis. Setelah para ulama mengadakan penelitian dalam menentukan hadis shahih, terdapat beberapa syarat yang harus terpenuhi diantaranya:

- a. Sanadnya bersambung yakni bahwa setiap perawi dalam meriwayatkan hadis sejak perawi terakhir, sampai kepada para sahabat yang menerima hadis langsung dari Nabi Muhammad SAW bersambung dalam periwayatannya.
- b. Perawinya adil yaitu seorang perawi dapat dikatakan adil apabila pada dirinya terdapat sifat yang mendorong terpeliharanya ketakwaan, dan terjaganya *Muru'ah*.
- c. Perawinya dhabit yakni seseorang yang harus mendengarkan secara utuh apa yang diterima atau didengarnya, memahami isinya sehingga terpatri dalam ingatannya, kemudian mampu menyampaikan kepada orang lain.

- d. Tidak syadz, dapat dikatakan sebagai hadis yang tidak ada syadz yakni hadis yang matannya tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau lebih *tsiqah*.
- e. Tidak ada *illat* yakni hadis yang didalamnya tidak terdapat kesamaran atau keragu-raguan.

Para ulama hadis membagi hadis shahih menjadi dua bagian, yaitu *shahih li dzatih* dan *shahih li ghairih*. Dikatakan sebagai *shahih li dzatih* yaitu hadis yang mencapai derajat shahih tanpa membutuhkan dukungan untuk menguatkannya. Sedangkan *shahih li ghairih* yaitu hadis yang ingatan perawinya kurang sempurna.<sup>35</sup>

## 2. Hadis Hasan

Secara etimologi hasan merupakan sifat *musyabbahah*, yang berarti *al-jamal*, yaitu indah atau bagus. Dengan demikian hadis hasan berarti baik atau yang bagus. Para ulama hadis merumuskan bahwa kriteria hadis hasan terdapat perawi yang tingkat kedhabitannya lebih rendah dari yang dimiliki oleh perawi hadis shahih. Oleh karena itu Ibnu Hajar menegaskan bahwa hadis hasan adalah hadis shahih yang perawinya memiliki sifat dhabit lebih rendah dari yang dimiliki oleh perawi hadis shahih. Dengan demikian dapat disimpulkan yang tergolong kepada kriteria hadis hasan ada lima, yaitu: sanadnya bersambung, perawinya adil, perawinya mempunyai sifat dhabit namun kualitasnya lebih

---

<sup>35</sup>Mudasir, *Ilmu Hadis*, 143-148.

rendah dari yang dimiliki oleh perawi hadis shahih, tidak ada syadz dan tidak ada illat.<sup>36</sup>

Macam-macam hadis hasan terbagi menjadi dua yaitu hasan lizatihi dan hasan lighairihi. Dikatakan sebagai hadis hasan lidzatihi, yaitu hadis yang diriwayatkan secara muttasil, lewat para perawi yang adil, dhabit namun tidak semua memiliki kedhabitan yang sempurna serta terhindar dari kecacatan.<sup>37</sup> Sedangkan hadis hasan li ghairihi adalah hadis yang didalamnya terdapat perawi masyhur, yang belum tegas kualitasnya, tapi bukan perawi pelupa atau sering melakukan kesalahan dalam riwayat-riwayatnya, bukan pula pembohong dalam menyampaikan hadis, juga bukan karena sifat lain yang menyebabkannya tergolong fasik, dengan syarat mendapatkan pengukuhan dari perawi lain yang mu'tabar, tidak berstatus mutabi' maupun syahid.<sup>38</sup>

### 3. Hadis Dha'if

Hadis Dha'if adalah hadis yang tidak memiliki salah satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis shahih dan hadis hasan. Jadi suatu hadis dianggap dha'if bila belum dapat dibuktikan keshahihan dan kehasanannya.<sup>39</sup> Mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum mengamalkan hadis dha'if yang berhubungan dengan *fadhail al-amal* adalah diperbolehkan dengan syarat, kedha'ifan hadis tersebut tidak terlalu, banyak hadis lain yang semakna, dan ketika mengamalkan

<sup>36</sup>Nurliana Damanik, "Teori Pemahaman Hadis Hasan" *Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2019), 19-21.

<sup>37</sup>Fakhurrozi, "Kajian Tentang Hadis Hasan" *Jurnal Waraqat*, Vol. 2, No. 2 (2017), 6.

<sup>38</sup>Nurliana Damanik, "Teori Pemahaman Hadis Hasan" *Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2019), 22.

<sup>39</sup>Syamsuez Salihima, "Historiografi Hadis Hasan dan Dhaif" *Jurnal Adabiyah*, Vol. X, No. 2 (2010), 217.



hadis dha'if jangan berkeyakinan bahwa hadis tersebut berasal dari Rasulullah SAW tetapi harus berkeyakinan sebagai suatu kehati-hatian.<sup>40</sup>

## D. Teori Keshahihan dan Keujahan Hadis

### 1. Keshahihan Hadis

Para ulama telah menetapkan berbagai kaidah keshahihan hadis, baik kaidah keshahihan sanad (kritik sanad) yang dikenal juga dengan kritik eksternal (*al-naqd al-khariji*), maupun kaidah keshahihan matan (kritik matan) yang disebut juga kritik internal (*al-naqd al-dakhili*).

#### a. Kaidah keshahihan sanad

Sanad merupakan sekumpulan perawi yang menukil isi hadis dari sumber utamanya, yakni Rasulullah SAW. Ini merupakan sebuah keistimewaan yang Allah berikan kepada para perawi yang terlibat dalam rangkaian ini. Akan tetapi terdapat berbagai kriteria yang harus ada pada para perawi hadis, dalam rangka memastikan kebenaran atau keshahihan hadis. Oleh karena itu dibutuhkan kejelian dalam mengidentifikasi rantai sanad sebuah hadis atau lebih populer disebut dengan metode kritik sanad. Dapat diketahui bahwa muhadditsin bersepakat penilaian keshahihan hadis, yang dilakukan melalui kritik sanad yang ditelusuri 5 syarat<sup>41</sup>, antara lain:

#### 1) Sanad atau Isnad bersambung

<sup>40</sup>Sonia Purba Tambak dan Khairani, "Kualitas Keujahan Hadis (shahih, hasan, dhaif)" *Jurnal Tarbiatuna*, Vol. 3, No. 1 (2023), 127.

<sup>41</sup>Rizkiyatul Imtyas, "Metode Kritik Sanad dan Matan", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4, No. 1 (2018), 19-20.

Sanad bersambung adalah hadis yang dari perawi pertama sampai perawi terakhir tidak terjadi keterputusan sanad. Persoalan ketersambungan sanad merupakan persoalan yang penting bagi diterima atau tidaknya suatu hadis. Bukti pentingnya persoalan *ittasal al-sanad* tersebut adalah banyaknya hadis dha'if yang disebabkan oleh adanya keterputusan sanad, meskipun diriwayatkan oleh perawi yang dinilai adil dan dhabit. Karena hadis yang sanadnya terputus, walaupun keterputusan sanad tersebut pada satu tempat saja, tetap dikategorikan sebagai hadis yang sanadnya tidak bersambung dan derajat hadisnya dha'if.

Untuk mengetahui ketersambungan sanad (mata rantai periwayatan) dapat diketahui dengan beberapa cara:

- a) Mencatat semua nama perawi yang ada dalam sanad, sehingga dapat diketahui relasi guru dan murid yang dipaparkan dalam berbagai buku biografi perawi.
- b) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat lewat kitab-kitab *rijal al-hadith*, sehingga diketahui tahun wafat antara guru dan murid, serta hubungan kesezamanan diantara keduanya, yang diprediksi masa jedanya enam puluh tahun.
- c) Meneliti lambang periwayat, sehingga perawi mudallis yang menggunakan sighat 'an tidak dikategorikan sanadnya bersambung.

Suatu sanad hadis dinilai bersambung jika seluruh perawi dalam sanad tersebut terbukti benar-benar bertemu menurut kaidah *tahamul wa al-ada' al-hadits* antara para perawi dengan perawi terdekat sebelumnya.<sup>42</sup>

## 2) Perawi adil

Dalam istilah ilmu hadis, dipahami sebagai suatu sifat yang timbul dalam jiwa seseorang yang mampu mengarahkan orang tersebut kepada perbuatan takwa, dan memelihara *murū'ah* hingga ia dipercaya karena kejujurannya, terpelihara dari dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil, dan menjauhi hal-hal mubah yang dapat menghilangkan *murū'ah*. Menurut Syuhudi Ismail, terjadinya perbedaan pendapat dari berbagai kalangan ulama tentang persyaratan bagi perawi yang dikatakan adil. Dari berbagai pendapat tersebut, beliau menyatakan bahwa terdapat 4 syarat perawi dikatakan adil, antara lain: beragama Islam, mukallaf, takwa, dan memelihara *murū'ah*.<sup>43</sup>

## 3) Perawi dhabit

Dhabit merupakan sikap penuh kesadaran dan tidak lalai, kuat hafalannya apabila hadis yang diriwayatkan berdasarkan hafalan, benar tulisannya apabila hadis yang diriwayatkan berdasarkan tulisan, jika meriwayatkan secara makna, ia pintar memilih kata yang tepat untuk digunakan. Adapun kaidah minornya adalah sebagai berikut:

<sup>42</sup>Idri, *Studi Hadits*, 288-289.

<sup>43</sup>Hedhri Nadhiran, "Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 15, No. 1 (2014), 7.

- a) Periwat tersebut memahami dengan baik riwayat yang telah didengarkan.
- b) Periwat hafal dengan baik riwayat yang diterimanya.
- c) Mampu menyampaikan riwayat yang diterima dengan baik kepada orang lain kapan saja diperlukan.<sup>44</sup>

4) Tidak mengandung syadz

Perawi hadis dapat dikatakan terhindar dari syadz apabila seorang perawi hadis yang tsiqah meriwayatkan hadis, sedangkan perawi lain yang juga tsiqah tersebut tidak meriwayatkannya. Hal ini menurut Syafi'i bisa disebabkan karena kesendirian individu periwat dalam sanad hadis yang lebih dikenal dengan istilah *fard mutlak* (kesendirian absolut) atau memang karena terdapat perawi yang tidak tsiqah.

5) Tidak mengandung illat

Menurut Ibn Salah dan al-Nawawi adalah sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis, yakni keberadaannya mempengaruhi kedudukan hadis yang memiliki kualitas shahih menjadi tidak shahih.

a. Kaidah keshahihan matan

Matan hadis merupakan bagian terpenting dari sebuah hadis, yang merupakan sebuah isi hadis terdiri dari ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Para muhadditsin memberikan teori dan menetapkan dua kriteria dalam menilai keshahihan pada matan hadis, dua

---

<sup>44</sup>Nasir Akib, *Keshahihan Sanad Dan Matan Hadis; Kajian Ilmu-Ilmu Sosial* (Sulawesi Tenggara: Sautut Tarbiyah, 2008), 108.

kriteria tersebut yakni terbebasnya dari syadz dan illat.<sup>45</sup> Dapat diketahui terbebasnya dari syadz setelah dilakukan perbandingan matan-matan untuk suatu tema hadis, yang berkoleksi pada kitab hadis yang sama maupun yang berbeda beserta sanadnya masing-masing. Dengan langkah tersebut dapat diketahui manakah matan yang terjaga kualitas ketahanan informasinya karena didukung oleh kuantitas sumber dan matan yang janggal. Sedangkan illat pada matan merupakan fakta penyebab yang tersembunyi keberadaannya, tetapi juga terdeteksi, maka matan hadis yang shahih bisa menjadi jatuh derajatnya dan dinyatakan tidak shahih.<sup>46</sup>

Terdapat berbagai metode dalam kritik hadis, diantaranya: *Pertama*, membandingkan matan hadis yang berhubungan dengan al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Sahabat Nabi yakni Umar bin Khattab dengan Fatimah bin Qais. *Kedua*, Membandingkan matan hadis dalam dokumen tertulis dengan hadis-hadis yang disampaikan melalui hafalan. *Ketiga*, perbandingan antara pernyataan yang disampaikan oleh seorang periwayat pada waktu yang berbeda. *Keempat*, membandingkan hadis-hadis dari beberapa murid yang diterima dari satu guru. *Kelima*, melakukan rujuk silang antara satu periwayat dengan periwayat lainnya.<sup>47</sup>

## 2. Kehujahan Hadis

<sup>45</sup>Muhammad Taufiq Firdaus dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Matan Hadis", *Jurnal Tajdid*, Vol. 18, No. 2 (2019), 161.

<sup>46</sup>Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, "Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Keshahihan Matan Hadis", *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2019), 217-219.

<sup>47</sup>Nazwa Amalia dan Mujiyo, "Metode Kritik Matan Hadits", *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 4 (2021), 757-758.

Pembahasan tentang kejujuran hadis meliputi nilai atau kualitas hadis dan pengamalan hadis. Kualitas hadis dibagi menjadi dua yakni hadis maqbul (hadis yang diterima), dan hadis mardud (hadis yang ditolak).<sup>48</sup>

#### a. Hadis Maqbul

Maqbul menurut bahasa berarti *Makhudz* (yang diambil) dan *mushaddaq* (yang dibenarkan atau diterima), sedangkan menurut istilah Hadis Maqbul adalah hadis yang telah sempurna syarat-syarat penerimaannya. Syarat-syarat penerimaan suatu hadis menjadi hadis yang maqbul berkaitan dengan sanadnya, yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil dan dhabit, serta matannya terdhindar dari syadz dan illat. Oleh karena itu, tidak semua hadis maqbul boleh diamalkan.<sup>49</sup> Ibnu Hajar menjelaskan bahwa hadis maqbul itu ada 2 macam, yaitu:

Maqbul ma'amul bih (yang dapat diamalkan) dan Maqbul ghairu ma'amul bih (yang tidak dapat diamalkan).<sup>50</sup> Pembagian hadis dikategorikan sebagai hadis maqbul teruraikan menjadi Hadis mutawattir dan hadis ahad. Kemudian Hadis maqbul mempunyai beberapa macam kedudukan yang dilihat dari segi kualitasnya. Oleh karena itu para ulama sepakat memecah hadis maqbul yakni hadis shahih, hasan, dan mutawattir.

##### 1) Hadis Mutawattir

<sup>48</sup>Arif Maulana, "Peran Penting Metode Takhrij Dalam Studi Kejujuran Hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1 (2021), 234.

<sup>49</sup>Mudasir, *Ilmu Hadis*, 141-142.

<sup>50</sup>Rajab, "Hadis Gair Ma'mul Bih: Studi Atas Hadis Shahih Tapi Tidak Aplikatif", *Jurnal Tahdis*, Vol. 11, No. 2 (2020), 62-64.

Mutawattir secara kebahasaan adalah isim fa'il dari kata *al-tawatur*, yang berarti *al-tatabu'*, yaitu berturut-turut. Menurut istilah ulama hadis, Mutawattir berarti Hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang mustahil menurut adat bahwa mereka bersepakat untuk berbuat dosa. Dikatakan sebagai mutawattir apabila perawi hadis tersebut terdiri atas jumlah yang banyak, sekurang-kurangnya menurut sebagian ulama hadis adalah sepuluh orang. Hadis mutawattir terbagi menjadi dua diantaranya *pertama*, mutawattir lafdzi adalah hadis yang diriwayatkan dengan lafadz oleh sejumlah perawi yang tidak disangsikan bahwa mereka akan bersepakat untuk berbuat dusta, dari awal sampai akhir sanadnya. *Kedua*, mutawattir ma'nawi adalah hadis yang mutawattir maknanya saja tidak pada lafadnya.<sup>51</sup>

## 2) Hadis Shahih

Hadis shahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, dikutip oleh perawi yang adil dan dhabit dari awal hingga akhir sanad, serta terhindar dari syadz dan illat. Para ulama membagi hadis shahih menjadi dua macam yaitu: *pertama* shahih lidzatihi (shahih dengan sendirinya), karena telah memenuhi lima kriteria hadis shahih. *Kedua* hadis shahih lighairihi (hadis karena yang lain) yaitu ingatan perawinya kurang sempurna. Maka bisa dikatakan bahwa sebenarnya hadis shahih itu

---

<sup>51</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 200-206.



asalnya bukan hadis shahih melainkan hadis hasan lidzatihi. Namun adanya dukungan syahid dan mutabi' yang menguatkannya.<sup>52</sup>

### 3) Hadis Hasan

Hadis hasan adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil, kurang kedhabitannya, dan tidak ada syadz maupun illat. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya hadis hasan memenuhi semua persyaratan hadis shahih, kecuali perawi yang kurang dhabit. Namun apabila terdapat hadis hasan dengan sanad lain yang sama tingkatannya atau lebih, maka hasan lidzatihi naik menjadi shahih lighairihi. Sama halnya dengan hadis shahih, hadis hasan juga terbagi menjadi 2 yaitu hadis hasan lidzatihi dan hasan lighairihi. Hadis hasan lidzatihi adalah hadis yang memenuhi persyaratan yang telah disebutkan dalam hadis hasan sebelumnya. Sedangkan hadis hasan lighairihi adalah hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak dikenal, atau tidak dapat dipastikan keahliannya, namun ia tidak termasuk orang yang sangat lalai, terlalu banyak pelupa, dan tidak pula tertuduh dusta serta tidak memiliki sifat yang menyebabkan fasiq.<sup>53</sup>

#### b. Hadis Mardud

Mardud menurut bahasa yang artinya yang ditolak atau yang tidak diterima, sedangkan menurut istilah hadis mardud adalah hadis yang tidak

<sup>52</sup>Zulfahmi Alwi dkk, *Studi Ilmu Hadis* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2021), 116-119.

<sup>53</sup>Alfiah dkk, *Studi Ilmu Hadis* (Riau: Kreasi Edukasi, 2016), 123-124.

memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis maqbul. Macam-macam hadis mardud ada 3 diantaranya adalah:

1) Sebab pengguguran sanad

a) Hadis Mursal

Hadis Mursal adalah hadis yang diriwayatkan oleh tabi'in besar dan tabi'in kecil tanpa menyebutkan siapa yang meriwayatkan hadis tersebut kepadanya, dan tidak menyebutkan nama sahabat yang telah menerima hadis tersebut dari Rasulullah SAW. Menurut imam syafi'i hadis tersebut dapat dijadikan hujjah dengan 3 syarat, yaitu: apabila mursal itu dari kibar al-tabi'in, apabila terdapat hadis yang sama dengan sanad yang lain walaupun juga bernilai mursal, diperkuat oleh ucapan sahabat atau fatwa mayoritas ulama atau sesuai dengan qiyas.

b) Hadis Munqathi'

Hadis yang gugur seorang perawi pada satu tempat atau lebih dari tingkatan sanadnya, baik pada awal, tengah, maupun pada akhirnya.

Maka hadis ini dihukumi dhaif, mardud tidak dapat dijadikan hujjah.

c) Hadis Mu'dhal

Hadis yang gugur dua nama sanad atau lebih secara berurutan dan bukan pada awal sanad. Hadis ini merupakan hadis dha'if yang terendah nilainya dibandingkan dengan hadis mursal dan munqathi' karena banyaknya hilang perawi dari sanadnya. Karena itu hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujjah dan dipandang mardud.

d) Hadis Mudallas

Seorang perawi meriwayatkan hadis dari seorang yang semasanya tanpa bertemu dengannya atau dari orang yang bertemu tanpa dengannya tanpa mendengar dari padanya secara pasti tetapi ia menggunakan lafadz-lafadz sima', seperti lafadz *an* dan *qala*. Kebanyakan ulama hadis memandang hadis "mudallas" sebagai hadis dha'if yang bernilai rendah atau tercela, oleh karena itu hadis mudallas tidak dapat dijadikan hujjah.<sup>54</sup>

e) Hadis Mu'allaq

Secara etimologi kata mu'allaq adalah isim maf'ul dari kata *allaqa* yang berarti menggantung sesuatu pada sesuatu yang lain sehingga ia menjadi tergantung. Hadis mu'allaq menurut istilah ilmu hadis adalah hadis yang dihapus (terputus) dari awal sanadnya seorang perawi atau lebih secara berturut-turut.<sup>55</sup>

2) Sebab cacat keadilan

a) Hadis Matruk

Matruq adalah bentuk isim maf'ul dari kata kerja *taroka* yang artinya sama dengan *at-tarqiyah* yaitu yang tertinggal dan tidak ada gunanya. Hadis matruk adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi atau dua orang perawi yang tertuduh telah berbuat dusta

<sup>54</sup> Ibid., 125-127.

<sup>55</sup> Khairil Ikhsan Siregar dan Sari Narulita, *Ulumul Hadis Kompilasi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2014), 148.

terhadap hadis yang diriwayatkannya, sehingga perlu penelitian lebih lanjut tentang rawi hadis dan sanad hadis.<sup>56</sup>

b) Hadis Majhul

Hadis majhul adalah hadis yang disebut nama perawinya, tetapi rawi tersebut bukan dari golongan yang dikenal keadilannya dan tidak ada rawi tsiqah yang meriwayatkan hadis darinya.<sup>57</sup>

c) Hadis Mubham

Hadis mubham adalah hadis yang didalam matan atau sanadnya terdapat seseorang yang tidak dijelaskan apakah laki-laki atau perempuan.<sup>58</sup>

d) Hadis Maudhu'

Secara etimologi kata *al-maudhu'* merupakan bentuk isim maf'ul yang memiliki arti menggugurkan, meletakkan, meninggalkan, dan mengada-ngada. Jadi dapat disimpulkan bahwa hadis ini merupakan hadis yang diada-adakan atau dibuat-buat. Secara terminologi merupakan hadis yang sengaja diciptakan dan dibuat-buat oleh seseorang, kemudian mengatasnamakan Rasulullah SAW. Maka hadis ini disebut dengan hadis yang paling buruk statusnya diantara

<sup>56</sup>Saifuddin Syuhri, "Hadis Matruk (Studi Kajian Hadith)", *Jurnal Asy-Syari'ah*, Vol. 6, No. 1 (2020), 67-68.

<sup>57</sup>Siti Maisyarah, *Skripsi: Studi Analisis Hadis-Hadis Dalam Tafsir Yasin Karya Syekh Hamami Zadah* (Jakarta: IIQ, 2020), 29.

<sup>58</sup>Abdan Stakuuroo Sukiran, *Skripsi: Makna Kāfil Dalam Hadis Nabi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 26.

hadis-hadis dha'if lainnya, oleh karena itu hadis ini dihukumi haram.<sup>59</sup>

### 3) Sebab cacat kedhabitan

#### a) Hadis Munkar

Hadis munkar berasal dari akar kata *inkar* berarti menolak, tidak menerima. Cacat yang ada pada perawi itu membuat tertolak dan diingkarinya. Menurut istilah hadis munkar adalah hadis yang pada sanadnya ada seorang perawi yang parah kesalahannya atau banyak kelupaan atau tampak kefasikannya. Dalam hadis munkar periwayatannya bersifat dha'if yang menyalahi periwayatan tsiqah. Maka hadis ini tidak dapat dijadikan hujjah.

#### b) Hadis Mu'allal

Hadis mu'allal adalah hadis yang dilihat didalamnya terdapat 'illah yang membuat cacat keshahihan hadis, padahal lahirnya selamat dari padanya. Jadi dapat dipahami bahwa kriteria illah adalah adanya cacat yang tersembunyi dan cacat itu mengurangi atau menghilangkan keshahihan suatu hadis, dan menyebabkan hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujjah.

#### c) Hadis Mudraj

Menurut bahasa mudraj berarti memasukkan, menghimpun atau menyisipkan, sedangkan menurut istilah Hadis mudraj memiliki arti memasukkan sesuatu kepada sesuatu yang lain, yang semula belum

<sup>59</sup>Zulfahmi Alwi dkk, *Studi Ilmu Hadis* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), 150-151.

masuk atau belum menjadi bagian dari padanya. Hukum periwayatan sisipan atau tambahan kedalam hadis mudraj haram menurut ijma' ulama, kecuali jika dimaksudkan memberikan tafsir atau penjelasan lafal hadis yang sulit dipahami maknanya (gharib al-hadis).

d) Hadis Maqlub

Hadis Maqlub adalah hadis yang terbalik susunan kalimatnya tidak sesuai dengan susunan yang semestinya, terkadang mendahulukan yang seharusnya diakhirkan atau sebaliknya, atau mengganti kata lain dengan tujuan tertentu.

e) Hadis Mudhtharib

Hadis ini merupakan hadis yang kontra antara satu dengan yang lain tidak dapat dikompromikan dan tidak dapat ditarjih dan sama kekuatan kualitasnya.

f) Hadis Mushahhaf dan Muharraf

Hadis mushahhaf adalah hadis yang terdapat perbedaan didalamnya dengan mengubah beberapa titik, namun bentuk tulisannya tetap. Sedangkan hadis muharraf adalah hadis yang terdapat perbedaan didalamnya dengan mengubah syakal harakat, sedangkan bentuk tulisannya tetap.

g) Hadis Syadzdz

Hadis syadzdz adalah hadis yang ganjil, karena hanya diri sendiri yang meriwayatkannya atau periwayatannya menyalahi periwayatan orang tsiqah atau yang lebih tsiqah.<sup>60</sup>

## E. Teori Jarh wa Ta'dil

### 1. Pengertian Jarh wa Ta'dil

Lafadz *Jarh* menurut muhadditsin yaitu sifat seorang rawi yang dapat mencatikan keadilan dan keahfalannya. Men-jarh atau men-tajrih seorang rawi berarti mensifati seorang rawi dengan sifat-sifat yang dapat menyebabkan kelemahan atau tertolak apa yang diriwayatkannya. Rawi yang dikatakan adil adalah rawi yang dapat mengendalikan sifat-sifat yang dapat menodai agama dan keperwiraannya. Memberikan sifat-sifat yang terpuji kepada seorang rawi, hingga apa yang diriwayatkannya dapat diterima disebut dengan men-ta'dilkannya.<sup>61</sup>

Menurut istilah ilmu hadis, kata al-jarh berarti mensifati seorang perawi dengan sifat yang membuat diriwayatkannya menjadi tidak kuat atau menjadi lemah atau bahkan menjadikan riwayatnya tertolak. Sehubungan dengan hal ini, perawi yang disifati tidak kuat maka perawi tersebut dihukumi jujur tapi memiliki kualitas hafalan yang tidak kuat. Riwayat ini bisa menjadi kuat jika ditemukan riwayat lain yang mendukung riwayatnya. Sedangkan al-ta'dil berarti mengungkapkan sifat-sifat yang bersih yang ada pada periwayat,

<sup>60</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015), 211-224.

<sup>61</sup>Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 307.



sehingga tampak jelas keadilan perawi itu dan karenanya, riwayat yang disampaikan dapat diterima.

Al-jarh wa ta'dil merupakan sebuah upaya untuk mengetahui kualitas seorang perawi hadis dan dapat berpengaruh terhadap diterima atau ditolaknya hadis yang disampaikan oleh perawi tersebut. Perlu dipahami bahwa orang yang memberikan penilaian jarh kepada seorang perawi disebut dengan al-jarih, sedangkan yang memberikan penilaian ta'dil terhadap seorang perawi disebut dengan al-mu'addil. Pada dasarnya al-jarih dan al-mu'addil adalah para ulama yang termasuk para kritikus hadis atau dalam istilah ilmu hadis disebut dengan *nuqqad al-hadis*. Sehingga untuk mengetahui sifat atau keadaan perawi yang tercela dan perawi yang terpercaya harus melalui keterangan-keterangan yang berasal dari para kritikus hadis tersebut.<sup>62</sup>

## 2. Hal-Hal Yang Disyaratkan Dalam Jarh wa Ta'dil

Dalam ilmu hadis seseorang yang mau melakukan jarh ataupun ta'dil, sebelumnya harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a) Harus seorang alim, wara', bertakwa dan jujur. Hal ini merupakan syarat yang paling mendasar sebab orang yang tidak memiliki sifat tersebut, bagaimana mungkin dapat menetapkan kualitas seorang perawi.
- b) Harus mengetahui sebab-sebab seseorang dijarh maupun dita'dil. Al-hafidz Ibnu Hajar berkata, "yang diterima adalah *Tazkiyah* dari seseorang yang mengetahui sebab-sebabnya, bukan dari orang yang tidak tahu, agar

---

<sup>62</sup>I Agus Bagus Agung Perdana Rayyn dkk, "Sejarah Dan Kaidah Al-Jarh Wa Ta'dil" *Jurnal Ihyaussunna*, Vol. 1, No. 2 (2021), 145-148.

rekomendasi itu tidak hanya berdasar pada apa yang diketahui dari luar dan tidak melalui penyelidikan yang mendalam”.

- c) Harus menguasai bahasa dan percakapan orang arab dengan baik, tidak meletakkan kalimat diluar maknanya, sehingga terhindar dari melakukan jarh dengan kalimat yang bukan kalimat jarh.

### 3. Tingkatan-Tingkatan Jarh wa Ta'dil

- a) Tingkatan Ta'dil

Para ulama telah menetapkan adanya beberapa tingkatan antara lain: *Pertama*, yakni para shahabat, dengan sebuah jargon yang cukup terkenal: *kullū ṣahabat ‘udul* (semua shahabat adalah adil). *Kedua*, tingkatan orang-orang yang direkomendasikan para ulama dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang hiperbola, misal *authaqu al-nās* (manusia paling tsiqah), *aḍbaṭ al-nās* (manusia paling cerdas), *‘ilaihī muntaha al-tatbit* (dialah puncak keshahihan). *Ketiga*, yakni tingkatan orang-orang yang dipuji para ulama dengan ungkapan ganda yang berbeda misalnya, *thabat ḥāfiẓ* (kuat lagi hafal), *thiqat thabat* (tsiqah lagi kuat), *thiqatu thiqah*. *Keempat*, yakni tingkatan orang-orang yang dipuji para ulama dengan memakai satu ungkapan yang menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan adalah *thiqat*, misalnya dengan kata-kata *thabat, hujjah, ‘adlu, ḍābiṭ, qāwi*. *Kelima*, yakni tingkatan para perawi yang dikomentari oleh para ulama dengan ungkapan-ungkapan yang lebih dekat dengan celaan, misalnya kata-kata *laisa bi ba’īd ‘an al-ṣawāb* (ia tidak jauh dari kebenaran), *jurwa*

*hadithuhu* (hadisnya diriwayatkan), *ya 'tabiru bihī* (ia hanya dipakai untuk i'tibar).<sup>63</sup>

b) Tingkatan Jarh

Dalam tingkatan jarh menggunakan ungkapan yang berbeda-beda. Berikut ini tingkatan-tingkatan jarh, mulai dari yang paling ringan, agak sedang, hingga tingkatan yang paling parah.

*Pertama*, tingkatan para ulama yang dikomentari para ulama dengan ungkapan-ungkapan seperti *fīhi maqāl* (ada yang diperbincangkan dalam dirinya), *fīhi adnā maqāl* (ada yang diperbincangkan adalah sesuatu yang paling rendah), *laisa bidhalika al-qawī*, *laisa bī al-matīn* (tidak kuat), *laisa bi hujjah* (tidak bisa dipakai hujjah), *laysa bi al-hafīz* (bukan orang hafidz).

*Kedua*, tingkatan yang lebih buruk dari tingkatan di atasnya, yakni para perawi yang dikomentari para ulama dengan ungkapan-ungkapan seperti *la yuhtaju bihi* (ia tidak dibutuhkan), *muḍṭarib al-hadīth* (hadisnya kacau), *lahu ma yunkāru* (hadisnya diingkari para ulama), *hadīthuhu munākīr* (hadisnya munkar), *ḍa'īf* (lemah).

*Ketiga*, tingkatan yang lebih buruk dari tingkatan di atasnya, yakni para perawi yang dikomentari para ulama dengan ungkapan seperti *fulan rudda hadīthuhu* (ia ditolak hadisnya), *mardūd al-hadīth* (hadisnya ditolak), *ḍa'īf jiddān* (sangat lemah), *la yaktub hadīthuhu* (hadisnya tidak boleh ditulis), *maṭruq al-hadīth* (hadis yang diriwayatkannya harus dibuang), *maṭruq* (dibuang).

<sup>63</sup>Ali Imran, "Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2 (2017), 296-299.

*Keempat*, tingkatan yang lebih buruk dari tingkatan di atasnya yakni para perawi yang dikomentari para ulama dengan ungkapan seperti *fulan yasriq al-hadīth* (ia telah mencuri hadis), *muttāham bi al-kidhib* (dituduh sebagai seorang pendusta), *muttāham bi al-waḍʿ* (dituduh sebagai seorang pemalsu), *saqīṭ* (perawi yang gugur), *dhahīb al-hadīth* (hadisnya hilang),

*Kelima*, tingkatan yang lebih buruk lagi dari tingkatan di atasnya, yakni para perawi dikomentari oleh para ulama dengan ungkapan-ungkapan seperti *dajāl* (si dajjal), *kadhāb* (tukang dusta), *waḍāʿ* (tukang pemalsu hadis).

*Keenam*, tingkatan yang lebih buruk lagi dari tingkatan di atasnya, yakni para perawi dikomentari para ulama dengan ungkapan-ungkapan hiperbola seperti *akdhāb al-nās* (manusia paling dusta), *ilāhi muntahā al-kidhib* (dialah puncak kebohongan), *huwa rukhnul kidhib* (dialah soko guru kebohongan), *manbaʿ al-kidhib* (sumber kebohongan).

#### F. Teori Maʿānī al-Ḥadīth

Maʿānī dalam bentuk jamak adalah gambaran suatu daya imajinatif perasaan seseorang serta persepsi rasional yang terealisasi melalui ungkapan kata. Jadi dapat dilihat dari segi kebahasaan bahwasanya makna dari suatu ungkapan bersumber dari akal manusia dan berkolaborasi kuat dengan perasaan. Pada awal mula pengetahuan mengenai maʿānī hadis menjadi suatu bagian dari ilmu gharīb al-hadīs. Hal tersebut wajar terjadi dalam batang tubuh ungkapan suatu matan hadis. Gharīb yang berarti sulit untuk dimengerti atau dipahami akibat kata tersebut jarang

dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Adanya pembatasan tersebut ilmu ma'anil hadis menempatkan dirinya sebagai wasilah untuk merumuskan suatu makna yang langsung bisa dipahami dari suatu teks redaksi tersurat terhadap ungkapan hadis dan keinginan yang sebenarnya dari ungkapan tersebut.<sup>64</sup>

Ilmu Ma'anil Hadis adalah ilmu yang berbicara tentang bagaimana memahami makna-makna hadis yang terkandung dalam sejarah matan hadis yang dengannya dapat diketahui mana hadis yang bisa diamalkan dan mana hadis yang tidak bisa diamalkan.<sup>65</sup>

Adapun langkah-langkah kerja dalam Ma'anil hadis yaitu dengan melakukan suatu pendekatan atau melalui suatu metode pemaknaan atau intepretasi terhadap matan hadis dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya, diantaranya adalah:

1. Kritik *historis* yaitu menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaidah keshahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama kritikus hadis.
2. Kritik *eiditis* yaitu menjelaskan makna hadis, setelah menentukan derajat otentisitas histori hadis. Langkah ini memuat tiga poin penting yaitu: *pertama*, analisis yakni pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian linguistik, tematik, komprehensif dan konfirmatif. *Kedua*, analisis realitas historis, dalam tahap ini melakukan kejian atas realitas, situasi atau problem historis dimana sebuah pernyataan hadis muncul, baik situasi makro

---

<sup>64</sup>Esa Agung Gumelar, *Memerangi atau diperangi Hadis-Hadis Peperangan Sebelum Hari Kiamat* (Guepedia, 2019), 15-17.

<sup>65</sup>Endad Musaddad, *Ilmu Ma'anil Hadits* (Banten: Media Madani, 2021), 6.

atau mikro. *Ketiga*, analisis generalisasi yakni menangkap dalam makna universal inti dan esensi makna dari sebuah hadis.

3. Kritik praktis yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi, kedalam realitas kehidupan kekinian sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan kekinian.<sup>66</sup>

Fakta yang ditemukan dalam khazanah hadis adalah terdapatnya hadis-hadis yang kontradiktif dan problematis. Ada sejumlah teori yang telah diciptakan para ulama sebagai cara penyelesaiannya. Diantara teori-teori tersebut terdapat prinsip-prinsip yang sepantasnya dikuasai oleh peminat studi hadis, agar nilai-nilai luhur dalam sabda kenabian fungsional dalam kekinian hidup manusia, yaitu:

1. Prinsip konfirmatif yaitu menkonfirmasi makna hadis dengan petunjuk al-Qur'an, mengingat sumber prinsip hadis adalah al-Qur'an, dan hadis adalah bayan bagi al-Qur'an.
2. Prinsip tematis komprehensif, teks-teks hadis dipahami sebagai kesatuan yang integral, sehingga dalam pemaknaan harus dipertimbangkan hadis lain yang relevan guna pencarian makna yang komprehensif.
3. Prinsip linguistik, mengingat hadis terlahir dalam wacana kultural dan bahasa arab, maka prosedur-prosedur gramatikal bahasa arab harus diperhatikan.
4. Prinsip historik yaitu memahami latar belakang sosiologis masyarakat arab secara umum maupun situasi-situasi khusus yang melatar belakangi munculnya

---

<sup>66</sup>Muhammad Afif dan Uswatun Khasanah, "Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadis) Dalam Perspektif Imam Musbikin", *Jurnal Riwayah*, Vol. 3, No. 2 (2018), 219.

hadis nabi, termasuk di dalamnya kapasitas dan fungsi rasulullah ketika menyampaikan sabdanya.

5. Prinsip realistik yakni selain memahami latar situasional masa lalu dimana suatu hadis muncul, juga memahami latar situasional kekinian masyarakat dengan melihat realitas kehidupan dan problem kritis yang dialami.
6. Prinsip distingsi etis dan legis, bahwa hadis-hadis hukum tidak saja dipahami sebagai kumpulan aturan perundangan, lebih dari itu ia mengandung nilai-nilai etis yang dalam.
7. Prinsip distingsi instrumental dan intensional. Hadis nabi ini memiliki dimensi instrumental (wasilah) yang sifatnya temporal dan partikular, juga memiliki dimensi intensional (ghayah) yang sifatnya permanen dan universal. Dalam hal ini niscaya untuk diketahui antara cara yang ditempuh dengan tujuan asasi yang hendak diwujudkan oleh Rasulullah terkait dengan sabdanya.<sup>67</sup>

### G. Teori Self Transcendence

Psikologi berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan jiwa dan perkataan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Karena itu sering disebut dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa.<sup>68</sup> Maslow hidup dalam zaman dimana bermunculan banyak aliran psikologi yang baru tumbuh sebagai disiplin ilmu yang relatif muda.

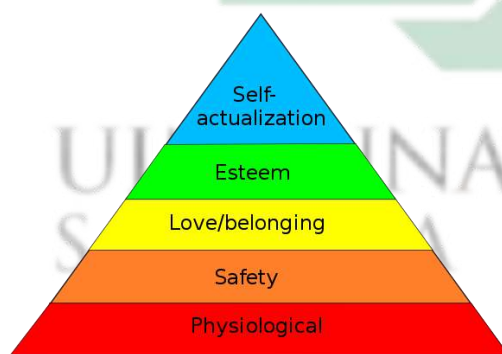
<sup>67</sup>Idri dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021), 436-437.

<sup>68</sup>Abdullah dan Onik Zakiyyah, *Psikologi Kepribadian* (Surabaya: JDS, 2022), 1.



Abraham Maslow merupakan seorang pelopor teori hierarki kebutuhan manusia. Pada tahun 1943 Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dan kepuasan setiap individu itu memiliki banyak komponen yang meliputi kebutuhan biologis dan psikologis berupa materiil dan non materiil. Menurut Maslow apabila suatu kebutuhan dasar individu sudah terwujud maka kebutuhan berikutnya akan mendominasi. Hal tersebut jika dipandang dari sudut motivasi, bahwa suatu kebutuhan dasar yang sudah terwujud tidak akan lagi dapat memotivasi individu dan akan tergantikan oleh kebutuhan lain yang kemudian mendominasi.<sup>69</sup>

Abraham Maslow beranggapan bahwa semua motivasi terjadi sebagai reaksi atas persepsi seseorang individu atas lima macam tipe dasar kebutuhan. Menurut Maslow terdapat 5 macam kebutuhan dasar, yang senantiasa dialami seseorang individu. Tingkat kebutuhan ini dikemukakan dalam susunan piramida yang kemudian dikenal dengan Piramida Maslow



Lima macam kebutuhan dasar diantaranya adalah:

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

---

<sup>69</sup>Nidaul Fajrin dan Syahrul fauzi, “Self-Transcendence Dalam Membangun Semangat Mengajar (Field Study di MI PUI kaum Banjarsari, Ciamis)”, *Jurnal Penelitian Ipteks*, Vol. 8, No. 1 (2023), 13-14.

Kebutuhan fisiologis terdiri dari kebutuhan dasar, dan yang bersifat primer. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling kuat dan mendesak yang harus dipenuhi paling utama oleh manusia dalam menjalankan kehidupan kesehariannya.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan keamanan, atau kebutuhan akan kepastian. Orang yang merasa tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan tidak diharapkan.

3. Kebutuhan Untuk Diterima (*Social Needs/ Belonging*)

Setelah 2 kebutuhan tersebut terpenuhi, maka perhatian sang individu beralih pada keinginan untuk mendapatkan kawan, cinta dan perasaan diterima.

4. Kebutuhan Untuk Dihargai (*Self Esteem Needs*)

Pada tingkatan keempat hierarki Maslow, terlihat kebutuhan individu akan penghargaan, atau juga dinamakan orang kebutuhan ego. Kebutuhan ini berhubungan dengan hasrat yang untuk memiliki citra positif dan menerima perhatian, pengakuan, dan apresiasi dari orang lain.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang mengalami pemenuhan diri, yang merupakan kategori kebutuhan tertinggi. Kebutuhan ini adalah kebutuhan

untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan diri, dan menjadi orang yang lebih baik.<sup>70</sup>

Pada awalnya Abraham Maslow menganggap bahwa aktualisasi diri merupakan puncak dari perkembangan manusia dan kebutuhan tertinggi manusia, yaitu realisasi penuh pada potensi diri. Namun, seiring waktu para peneliti melihat lebih dalam pada pengembangan manusia, spiritualitas, dan ciri-ciri perilaku positif. Menurut Maslow transendensi diri membawa individu kepada “pengalaman puncak” dimana mereka melampaui keprihatinan pribadi mereka melihat dari perspektif yang lebih tinggi. Pengalaman-pengalaman ini seringkali membawa emosi positif yang kuat seperti sukacita, kedamaian, dan kesadaran yang berkembang dengan baik. Hal tersebut memungkinkan bagi mereka terdorong secara konsisten mempertahankan atau memasuki keadaan, ketenangan dan perspektif yang lebih tinggi.<sup>71</sup>

Diri yang ditransendensikan adalah kepribadian atau diri ego, yakni kumpulan konsep-konsep diri, citra-citra diri, dan peran-peran diri yang berkembang melalui interaksi diri dengan dunia luar. Pendekatan transpersonal berpendapat bahwa diri ego ini tidak sama dengan hakikat atau esensi diri kita, dan bahwa transendensi diri mengantarkan kita untuk mengalami hakikat yang lebih dalam lagi.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Iskandar, “Implementasi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan”, *Jurnal Khizanah Al-hikmah*, Vol. 4, No. 1 (2016), 27-28.

<sup>71</sup>Ahmad Saalik Hudan Alfariz, “Transendensi Diri Pekerja Sosial”, *Jurnal Social Work Jurnal*, Vol. 10, No. 1, 104.

<sup>72</sup>Erba Rozalina Yuliyanti, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Fakultas ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 44.

Pencapaian transendensi diri ini dibangun atas dua elemen penting yakni *peak experience* dan *plateau experience*. Menurut Abraham Maslow *peak experience* merupakan momen sesaat yang mengandung ciri-ciri sebagai berikut: perasaan gembira yang mendalam, bahagia, perasaan tenang atau menyatu dengan alam, munculnya keahlian yang lebih tinggi, atau sensasi terhadap keindahan atau lainnya. perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.<sup>73</sup> Sedangkan *plateau experience* merupakan pengalaman positif yang berlangsung lebih lama dan intensitasnya lebih rendah dibandingkan pengalaman puncak.<sup>74</sup>

Menurut Maslow ada beberapa ciri-ciri manusia yang telah mengalami transendensi diri. Diantaranya:

1. Pengalaman puncak dan tinggi dalam aspek kehidupan yang paling penting dan berharga.
2. Mereka berbicara dengan bahasa puitis, mistis, ramalan, dan lebih memahami seni, musik, paradoks, ibarat-ibarat atau perumpamaan.
3. Mereka mempersepsikan adanya kesucian dalam segala sesuatu dan juga melihat mereka pada level kehidupan praktis.
4. Mereka dapat mengenali orang lain dengan baik, mengembangkan keintiman dengan cepat dan saling memahami.
5. Mereka lebih peka terhadap keindahan dan usaha memperindah.
6. Mereka holistik, melampaui perbedayaan budaya dan geografis.

---

<sup>73</sup>Sulaiman, *Transendensi Ilahiah Perspektif Tasawuf Dalam Menemukan Tuhan dan Kebahagiaan Sejati* (Semarang: SeAP, 2021), 32-34.

<sup>74</sup>Mukhtar Ghozali, "Konsep Dasar Psikologi Transpersonal", *Jurnal Syifa al-Qulub*, Vol. 2, No. 1 (2017), 38.

7. Mereka sinergis, dengan apa yang dilakukan bersifat menguntungkan diri sendiri dan orang lain.
8. Mereka mudah mencintai, menginspirasi kekaguman, saleh, dan mudah dipuja.
9. Mereka cerdas untuk menjadi inovator dan penemu.
10. Mereka mempersepsikan kesucian segala benda hidup.
11. Mereka memelihara indera yang kuat akan misteri dan pesona.
12. Mereka lebih mudah berdamai dengan hawa nafsu.
13. Mereka cenderung menghargai diri sendiri sebagai pembawa atau instrumen, sehingga mudah bagi mereka untuk melampaui ego, dan tidak mementingkan diri sendiri.<sup>75</sup>

Transendensi diri yang dilakukan tentu mempunyai maksud atau tujuan tertentu. Dibawah ini akan diuraikan tiga tujuan transendensi diri yang pernah dikemukakan oleh para filsuf dan teolog besar masa lalu. Diantaranya: *Pertama*, Transendensi diri egosentris yang bertujuan untuk penyempurnaan pribadi (subjek) dan aktualisasi diri. Masalah tujuan hidup pada dasarnya tidak terpecahkan dengan aktualisasi diri. *Kedua*, Transendensi diri sosial filantropis yang bertujuan untuk penyempurnaan kemanusiaan, masyarakat sosial dan umat manusia. Transendensi ini tidak dapat memecahkan soal transendensi diri masing-masing pribadi, karena pribadi itu unik dan panggilan beserta harapannya juga subjektif dan pribadi. *Ketiga*, Transendensi diri teosentris yang bertujuan untuk mencapai kesatuan abadi

---

<sup>75</sup>Nia Anggri Noveni, *Skripsi: Transendensi Diri Pada Pencetus Tari Calengsai (di Kabupaten Banyumas)*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2012), 4-5.

dengan Allah, entah sebagai pribadi maupun sebagai umat manusia. Pribadi meninggalkan dirinya sendiri dan mentransendensi diri agar dapat mencapai hidup abadi yang disediakan oleh Allah. Allah dan nilai-nilai menjadi dasar dan tujuan akhir dari hidup.<sup>76</sup>

Abraham Maslow membuat teori *Self Transcendence*, karena beliau hidup dalam zaman dimana banyak bermunculan aliran psikologi. Abraham Maslow mengatakan bahwasanya setiap individu itu memiliki banyak komponen yang meliputi kebutuhan biologis dan psikologi berupa materiil dan non materiil, serta bisa juga dipandang sebagai sudut motivasi. Dalam sudut motivasi ini terdapat 5 macam kebutuhan dasar, diantaranya: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri. Pada dasarnya kebutuhan aktualisasi diri dianggap sebagai puncak atau kebutuhan tertinggi. Namun, setelah hasil dari penelitian Maslow menambahkan dengan kebutuhan *Self Transcendence*. *Self Transcendence* adalah suatu gerak melampaui atau yang telah dicapai, suatu gerak dari yang kurang baik, menjadi baik dan dari yang baik menjadi lebih baik. Pencapaian transendensi ini dibangun oleh dua elemen penting yakni *peak experience* (munculnya perasaan gembira, terharu, dan munculnya keahlian yang lebih tinggi), dan *plateau experience* (usaha dalam bentuk pendalaman spiritual yang konstan dan mendalam).

---

<sup>76</sup>Frans Laka Lazar, "Unsur-Unsur Dinamis Dalam Pribadi Manusia Dan Kebutuhan Psikologisnya", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 8, No. 2 (2016), 207.

## BAB III

### IBNU MAJAH DAN HADIS TENTANG MENANGIS

#### A. Biografi Ibnu Majah

##### 1. Nama dan Kelahiran

Ibnu Majah adalah nama yang populer dikalangan umat Islam, setidaknya setelah beliau menulis hadis dalam kitabnya Sunan Ibnu Majah. Sebutan tersebut berkaitan erat dengan gelar ayahnya. Sementara itu al-Qazwini juga dianggap sebagai nama lain yang dinisbatkan kepada Ibnu Majah, karena tempat tersebut merupakan tempat ia tumbuh dan berkembang.<sup>77</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini. Beliau dilahirkan di Qazwin salah satu kota di Iran pada tahun 209 H/824 M. Beliau belajar Ilmu Hadis diberbagai kota diantaranya Irak, Hijaz, Mesir, dan Syam.<sup>78</sup>

##### 2. Perjalanan Mencari Ilmu

Ibnu Majah mulai tertarik dan belajar hadis sejak masa mudanya, yaitu semenjak beliau berusia 15 tahun pada seorang guru yang bernama Alī bin Muḥammad al-Tanafasī (wafat 233 H), sedangkan ketika sudah berusia 21 tahun, ia mulai mengadakan rihlah ilmiah untuk mengumpulkan, mendalami dan menulis Hadis.<sup>79</sup> Perjalanan studi Ibnu Majah yang mengantarkannya ke jajaran al-Hafidz, ahli rijalul hadis sekaligus sebagai kolektor hadis dan al-Mufasir (menurut al-Zahabi) abad ketiga melintasi beberapa pusat ilmu

---

<sup>77</sup>Muhammad Misbah, *Studi Kitab Hadis* (Ahlimedia Press: Malang, 2020), 73-74.

<sup>78</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015), 298.

<sup>79</sup>Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2017), 102.



keislaman masa itu. Di Iraq beliau lama menetap di Basrah dan Baghdad, Kuffah, Makkah, Siria, Mesir, dan al-Ray. Beliau berada di Khurasan khusus untuk mencari dan menjumpai ulama pengajar Hadis. Reputasi keulamaan Imam Ibnu Majah terbukti pada ketiga karya besarnya, yaitu: Sunan Ibnu Majah, Tafsir al-Qur'an al-Karim, dan Kitab al-Tarikh yang menyajikan kronologis peristiwa sejarah sejak masa kehidupan para sahabat Nabi dan berakhir pada periode kehidupan umat islam yang dialami sendiri oleh Ibnu Majah.<sup>80</sup> Dua kitab yang terakhir yakni Tafsir al-Qur'an al-Karim dan Kitab al-Tarikh, ini tidak begitu populer dan akhirnya hilang dari peredaran, sehingga tidak sampai terbaca oleh generasi setelahnya. Sedangkan yang masih muncul dan banyak kita jumpai hingga saat ini adalah Kitab Sunan Ibnu Majah.

### 3. Guru-gurunya

Ibnu Majah berguru dengan cara mendengarkan secara langsung dari:

- a. 'Alī bin Muhammad al-Tanāfasi
- b. Abu Bakar bi 'Abī al-Syaibah
- c. Muhammad bin Abdullah bin Numair
- d. Hisyām bin Amār
- e. Aḥmad bin al-Azhar
- f. Basyar bin Ādam
- g. Abdullah bin Ma'āwiyah
- h. Jabārah bin al-Mughlis

---

<sup>80</sup>Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), 103-104.

- i. Ibrāhīm bin al-Mundhir
- j. Dāwud bin Rashīd
- k. ‘Alqamah bin ‘Amrū al-Dārimī
- l. Al-‘Abās bin al-Walīd
- m. Mūsā bin Abdurrahmān
- n. Azhar bin Marwān
- o. Muhammad bin Bashār
- p. ‘Amrū bin ‘Uthmān bin Sa’īd

Dan mengingat bahwa Ibnu Mājah beberapa kali melakukan perjalanan kepenjuru dunia untuk bertemu dengan guru-guru dan mendengarkannya secara langsung.

- a. Dari Mesir, beliau mendengarkan secara langsung dari Ḥarmalah bin Yahyā, Abu al-Ṭāhir bin al-Saraḥ, Muhammad bin al-Ḥārith, dan Yūnus bin Abdu al-A’lā.
- b. Dari Damaskus, Hishām bin ‘Ammār, dan Daḥīm, al-Abbās bin al-Walīd, al-Khalāl, ‘Abdullah bin Aḥmad bin Bashir, Maḥmūd bin Khālīd.
- c. Dari Irak, Abu Bakar bin Abī Shaibah, Aḥmad bin ‘Abdah, Ismā’īl bin Mūsā, Suwaid bin Sa’īd, dan Khaliq.<sup>81</sup>

#### 4. Murid-muridnya

- a. Ibnu Sībawaih
- b. Muḥammad bin ‘Isā al-Abharī

---

<sup>81</sup>Kāmil Muḥammad Muḥammad Uwaiḍah, *Ibnu Mājah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah, 1416 H), 31-32.

- c. Ishāq bin Muḥammad al-Qazwīnī
- d. Aḥmad bin Ibrāhīm
- e. Sulaimān bin Yazīd al-Qazwīnī
- f. Ibrāhīm bin Dīnār al-Jarashī al-Hamdānī
- g. Abū al-Ḥasan al-Qaṭṭān
- h. Aḥmad bin ruḥ al-Baghdādī
- i. ‘Ali bin Sa’īd al-‘Askurī
- j. Ja’far bin Idrīs
- k. Al-Ḥusain bin ‘Alī bin Ibrāhīm bin Salamah al-Qazwīnī<sup>82</sup>

## 5. Karya-karyanya

Karya yang terkenal dalam bidang hadis adalah Sunan Ibnu Majah, kitab ini merupakan salah satu dari enam kitab kumpulan hadis yang diberi nama *al-Kutub al-Sittah*. Lima kitab hadis lain yang disebut dengan *al-Kutub al-Sittah* adalah Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, dan Sunan an-Nasa’i.

Selain itu Ibnu Majah lebih dikenal sebagai perawi Hadis, tetapi juga menulis karya-karya dibidang lainnya, pernah menulis kitab Tafsir yang diberi nama *Tafsir al-Karim*. Ibnu Majah juga pernah menulis kitab sejarah. Tetapi isi dari kitab sejarahnya berupa biografi para periwayat-periwayat hadis terkenal sejak awal masa Nabi Muhammad SAW. Sampai pada Ibnu Majah sendiri. Sangat mungkin kedua kitab sejarah biografi para perawi-perawi hadis ini tidak

---

<sup>82</sup>Ibid., 32-33.

sampai pada generasi sekarang, karena itu, kedua kitab ini tidak begitu populer pada masyarakat Islam sekarang.

Ibnu Katsir pernah memberikan komentar mengenai kitab yang dituliskan oleh Ibnu Majah yaitu *as-Sunan*. Menurut beliau kitab ini dapat menunjukkan kedalaman ilmu dari Ibnu Majah, karena dalam kitab ini terdiri dari 32 bab, dan 150 fasal yang berisi mengenai ilmu akidah dan ilmu fiqih yang sampai pada furu'nya. Dalam kitab ini tercantum sejumlah 4.000 Hadis, umumnya berkualitas baik, hanya sedikit saja yang dianggap dhaif, tetapi bagaimanapun karya-karyanya, sudah sangat membantu generasi-generasi sekarang untuk memahami ilmu-ilmu hadis dan ilmu fiqih.<sup>83</sup>

## 6. Kritik Ulama

Adanya kritikan para ulama terhadap kitab *Sunan Ibnu Mājah*, di antaranya:

- a. Menurut al-Dāwidi, kitab ini meskipun tidak terkenal dalam ahli fikih, akan tetapi kitab ini dijadikan pedoman di beberapa negara, diantaranya Qāhistān, Māzandarān, Ṭabaristān. Kitab ini merupakan peran penting bagi mereka.
- b. Menurut Ibnu Ḥajar, Kitab ini membahas tentang beberapa bab yang jarang dibahas dan dianggap sesuatu yang aneh, bahkan didalam kitab ini banyak hadis yang lemah.<sup>84</sup>
- c. Menurut az-Zahabī, Ibnu Mājah adalah seorang yang *ḥafīz ṣādūq*, luas pengetahuannya, akan tetapi di dalam kitab *al-Manākir*, pada kitab *Ibnu Mājah* terdapat sedikit hadis *mauḍū'*.

<sup>83</sup>Hasbi Amiruddin, *Ulama dan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Kejayaan Islam* (LSAMA, 2022), 133-134.

<sup>84</sup>Uwaiḍah, *Ibnu Mājah*, 40.

- d. Abu Ya'la al-Khalili al-Qazwini menyebut bahwa Ibnu Mājah seorang yang terpercaya dan memiliki pengetahuan luas. Ini masuk akal, mengingat karya Sunannya masuk ke dalam jajaran *Kutubus Sittah*.
- e. Ibnu Katsir, mengatakan bahwa Ibnu Mājah adalah pengarang Kitab Sunan yang masyhur. Kitab tersebut merupakan bukti atas amal dan ilmunya, keluasan pengetahuan dan pandangannya, serta kredibilitas dan loyalitasnya kepada hadis yang ushul (pokok) dan furu' (cabang, bukan yang pokok).<sup>85</sup>

Disamping itu, ulama lain juga mengkritiknya dengan mengatakan bahwa Ibnu Mājah telah memasukkan hadis-hadis dari *rijāl* yang disangka bohong, dan juga menulis hadis-hadis *mauḍū*. Secara terperinci, al-Hafiz Abū al-Farj Ibnu al-Jauzī mengkritik bahwa Ibnu Mājah telah memasukkan ke dalam sunannya sebanyak 30 buah Hadis *mauḍū*. Dan ulama lain mengatakan bahwa Ibnu Mājah tidak menjelaskan Hadis-hadis *daif* itu sehingga jumlahnya mencapai 712 hadis.

Walaupun *Kitab Sunan Ibnu Mājah* ini mendapatkan kritik dari sejumlah ulama bahwa kitab ini memuat hadis-hadis *mauḍū* dan kritikan lainnya, akan tetapi jumlah hadis yang *mauḍū* tersebut jauh lebih sedikit bila dibanding dengan keseluruhan hadis yang tercatat di dalam *kitab sunan* tersebut. Selain itu, dalam kenyataannya kitab ini tetap berguna dan sangat berarti bagi mereka yang berkecimpung dibidang hadis. Bahkan nilainya tetap tinggi hampir

---

<sup>85</sup>Imron Mustofa, *Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 378-379.

setingkat dengan *Kitab Uṣūl al-Ḥadīth* yang lain.<sup>86</sup> Meskipun ada ulama yang menilai dha'if akan tetapi sebagian ulama juga memiliki pendapat bagus. Tidak bisa mengklaim bahwa mereka memang sengaja memasukkan hadis-hadis dha'if, mungkin Ibnu Majah memiliki standar khusus serta pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memasukkan hadis-hadisnya didalam karyanya.

## 7. Wafatnya

Sunan Ibnu Majah meninggal dunia pada hari Senin, tepat pada 21 Ramadhan 273 H/ 18 Februari 887 M. Putra beliau Abdullah, telah disebutkan sebagai salah seorang yang ikut memanggul beliau ke liang kubur dengan dibantu oleh dua orang pamannya. Para ulama tidak meragukan lagi tentang keilmuan dan ke adalahan beliau yang luar biasa.<sup>87</sup>

## B. Karakteristik Kitab Sunan Ibnu Majah

### 1. Penulisan Kitab

Dalam penyelesaian Hadis (matan maupun sanadnya), Ibnu Majah tidak menjelaskan kriteria dan standard yang digunakannya. Disamping itu, dia juga tidak mengemukakan alasan dan tujuan penyusunan kitab Sunannya. Kitab tersebut berisi 4.341 Hadis. Akan tetapi , dari sejumlah itu, sejumlah 3002 Hadis telah termuat didalam kitab *al-ushūl al-Khamsah* baik sebagian maupun seluruhnya. Dengan demikian masih ada sisa 1.339 Hadis yang hanyadiriwayatkan sendiri oleh Ibnu Majah dengan rincian sebagai berikut:

<sup>86</sup>Insanul Kamil Bin Khairul Anuar, *Skripsi: Konsep Murāqabah Dalam Perspektif Hadis Dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017), 25-27.

<sup>87</sup>Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Riyadh: Pustaka Hidayah, 1996), 158.

Pertama, 428 berkualitas shahih, kedua, 199 berkualitas hasan, ketiga, 613 berkualitas lemah isnadnya, keempat, 99 berkualitas munkar dan makdhūb.

Melihat dari sejumlah hadis yang dihimpun sendiri oleh Ibnu Majah tersebut, tampak sekali bahwa dia tidak memilah-milah kriteria hadis/kualitas hadis yang dimuat didalam sunannya. Sebenarnya, seperti kitab-kitab sunan lainnya tidak hanya memuat hadis-hadis yang berkualitas shahih dan atau yang hasan saja, tetapi mereka juga memasukkan hadis yang berkualitas ḍaʿīf. Namun demikian, mereka memberikan catatan-catatan khusus terhadap hadis yang berkualitas ḍaʿīf tersebut untuk menunjukkan keḍaʿīfannya. Lain halnya dengan sikap yang diambil Ibnu Majah dalam Sunannya. Dia tidak memberikan rambu-rambu khusus dan keterangan diantara hadis-hadis yang dimuat didalamnya. Bahkan Muhammad Musthafa al-Azami, menyebutkan bahwa terhadap hadis makdhūb pun, Ibnu Majah lebih mengambil sikap diam dari pada memberikan komentar. Tidak diketahui secara jelas mengapa Ibnu Majah lebih memilih bersikap demikian terhadap hadis-hadis yang dinilai berkualitas ḍaʿīf itu. Agaknya, karena model penulisan yang kurang begitu jelas batasan-batasannya itulah, hingga Kitab Sunan Ibnu Majah menimbulkan polemik yang berkepanjangan apakah kitab tersebut layak diklasifikasi kedalam jajaran kelompok *al-Kutub al-Sittah* atau tidak.<sup>88</sup> Sikap Ibnu Majah yang demikian ini merupakan sikap yang dapat membangkitkan kreatif para ulama yang memiliki keterkaitan terhadap Hadis untuk memilah-milahnya.

---

<sup>88</sup>Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2017), 103-104.



## 2. Kedudukan Kitab Sunan Ibnu Majah

Mengenai kitab-kitab Sunan Ibnu Majah, para ulama berbeda pendapat. Kelompok pertama menganggap bahwa Sunan milik Ibnu Majah tidak layak dimasukkan ke dalam kelompok kitab hadis yang pokok, mengingat sunan ini lebih rendah dari kitab-kitab yang lima. Sementara sebagian ulama lainnya, menetapkan bahwa kitab-kitab hadis yang pokok ada enam. Adapun urutannya adalah sebagai berikut:

- a. *Shahih Bukhari*
- b. *Shahih Muslim*
- c. *Sunan Abu Dawud*
- d. *Sunan Nasa'i*
- e. *Sunan Tirmidzi*
- f. *Sunan Ibnu Majah*

Ulama pertama yang sepakat Sunan Ibnu Majah dimasukkan ke dalam kitab hadis pokok adalah *al-Hafiz Abul Fardl Muhammad bin Tahir al-Maqdisi*. Ia mengatakan hal tersebut dalam kitabnya, *Atraful Kutubus Sittah*, dan dalam risalahnya, *Syurutul 'Aimmatis Sittah*. Pendapat tersebut kemudian diikuti oleh *al-Hafiz 'Abdul Gani bin al-Wahid al-Maqdisi* dalam kitabnya, *al-ikmal*, di *Asma' al-Rijal*, perkembangan selanjutnya, pendapat mereka diikuti oleh sebagian besar ulama yang muncul belakangan.

Mereka mendahulukan sunan Ibnu majah dan memandangnya sebagai kitab keenam, tetapi tidak mengategorikan kitab *al-Muwatha'* karya Imam Malik sebagai kitab keenam. Padahal kitab ini lebih shahih dari pada Sunan

Ibnu Majah. Hal ini mengingat Sunan Ibnu Majah mengandung banyak zawa'id (tambahan) atas *Kutubul Khamsah*, berbeda dengan *al-Muwatha'* yang hadis-hadisnya, kecuali sedikit, hampir seluruhnya telah termuat dalam *Kutubul Khamsah*.

Sehingga, diantara ulama, ada yang menjadikan *al-Muwatha'* karya imam malik sebagai salah satu *Ushulus Sittah*, bukan Sunan Ibnu Majah. Ulama pertama yang berpendapat demikian adalah Abul Hasan Ahmad bin razin al-Abdari as-Sarqisti dalam kitabnya *at-Tajrid fil jami' Bainas-Sihah*. Pendapat ini kemudian diikuti oleh Abus Sa'adat Majduddin Ibnu Asir al-Jazairi asy-Syafi'i. Demikian pula az-Zabidi as-Syafi'i dalam kitabnya *Taysirul Wusul*, juga menyatakan demikian.

Untuk menilai kualitas kitab Sunan Ibnu Majah, tentu harus tahu dulu kualitas hadis-hadis yang ada di dalamnya. Kitab tersebut terdiri dari hadis shahih, hasan, dan hadis dha'if, bahkan hadis munkar, dan maudhu', meski dalam jumlah sedikit. Karenanya, tidak sepatutnya kita menjadikan hadis-hadis yang dinilai lemah atau bahkan palsu sebagai dalil. Kecuali kita telah mengkaji dan melakukan penelitian terhadap hadis-hadis tersebut. Apabila ternyata hadis tersebut masuk kedalam kategori shahih dan hasan maka boleh dijadikan dalil. Imam Ibnu Majah telah meriwayatkan beberapa hadis yang sanadnya tinggi. Maksudnya, antara hadis dengan Rasulullah SAW, hanya terdapat tiga perawi. Hadis semacam ini dikenal dengan sebutan *Sulasiyyat*.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup>Imran Mustofa, *Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi* (Yogyakarta: Diva Press, 2017),377-378.

## C. Hadis Tentang Menangis

### 1. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ قَالَ: حَدَّثَنِي حَمَّادُ بْنُ أَبِي حَمِيدٍ الزُّرْقِيُّ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ يَخْرُجُ مِنْ عَيْنَيْهِ دُمُوعٌ، وَإِنْ كَانَ مِثْلَ رَأْسِ الدُّبَابِ، مِنْ حَشْيَةِ اللَّهِ، ثُمَّ تُصِيبُ شَيْئًا مِنْ حَرِّ وَجْهِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ»<sup>90</sup>

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Ibrāhīm al-Dimashqiy dan Ibrāhīm bin al-Mundhir keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abī Fudaik, telah menceritakan kepadaku Ḥammād bin Abī Ḥumaid al-Zuraqī, dari 'Aun bin ‘Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ūd dari Ayahnya dari ‘Abdullah bin Mas'ūd dia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, "Tidaklah seorang mukmin yang mengeluarkan air matanya walaupun hanya sebesar kepala seekor lalat karena takut kepada Allah, kemudian (air mata tersebut) mengenai wajahnya, melainkan Allah akan mengharamkannya dari neraka."

### 2. Takhrij

#### a. Kitab Sunan an-Nasā'ī

أَخْبَرَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، عَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ، عَنْ الْمَسْعُودِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ حَشْيَةِ اللَّهِ تَعَالَى حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَلَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانُ نَارِ جَهَنَّمَ»<sup>91</sup>

Telah mengabarkan kepada kami Hannād bin al-Sariy, dari Ibni al-Mubārah dari al-Mas'udiy, dari Muhammad bin ‘Abdi al-Rahman, dari ‘Isā bin Ṭalhah, dari Abī Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Tidak akan masuk neraka seorang laki-laki yang menangis karena takut kepada Allah Ta’ala hingga air susu kembali ke puting, dan tidak berkumpul debu di jalan Allah dan asap api jahanam”.

<sup>90</sup>Ibnu Mājah Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Yazīd al-Quzwīnī, *Sunan Ibnu Mājah* (Dār Ihyā’ al-Kitāb al-‘arabiyah, 273 H), 1404.

<sup>91</sup>Abū ‘Abdurrahman Aḥmad bin Shu’aib bin ‘Ali al-Khurāsānī, *al-Sunan al-Ṣaghiṭī li Nasā’ī* (Maktab al-Maṭbū’āt al-Islāmiyah, 1406 H), 12.

## b. Kitab al-Tirmidhī

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَسْعُودِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ حَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَلَا يَجْتَمِعُ عُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ»<sup>92</sup>

Telah menceritakan kepada kami Hannād berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin al-Mubāarak, dari Abdu al-Rahman bin ‘Abdillah al-Mas’udiy, dari Muhammad bin ‘Abdi al-Rahman, dari ‘Isā bin Ṭalḥah, dari Abī Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tidak akan masuk ke dalam neraka seorang laki-laki yang menangis karena takut kepada Allah hingga susu kembali ke dalam kantungnya. Dan tidak akan berkumpul menjadi satu debu di jalan Allah dengan asap api neraka”.

## c. Kitab Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، وَأَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا الْمَسْعُودِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مَوْلَى آلِ طَلْحَةَ عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَلِجُ النَّارَ أَحَدٌ بَكَى مِنْ حَشْيَةِ اللَّهِ، حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَلَا يَجْتَمِعُ عُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي مَنْخَرِي أَمْرِي أَبَدًا» وَقَالَ: أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِي: «فِي مَنْخَرِي مُسْلِمٍ أَبَدًا»<sup>93</sup>

Telah menceritakan kepada kami Yazīd, dan Abū Abdurrahman, Yazīd berkata, telah mengabarkan kepada kami al-Mas’udiy dari Muhammad mantan budak keluarga Ṭalḥah, dari ‘Isā bin Ṭalḥah dari Abī Hurairah. Dari Nabi SAW bersabda: “Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah ‘Azza wa Jalla sehingga susu kembali ke dalam kantungnya. Dan selamanya tidak akan berkumpul antara debu di jalan Allah dengan asap jahanam dalam lubang hidung seseorang”. Abū Abdurrahman al-Muqriy menyebutkan, “Dalam lubang hidung seorang muslim selamanya”.

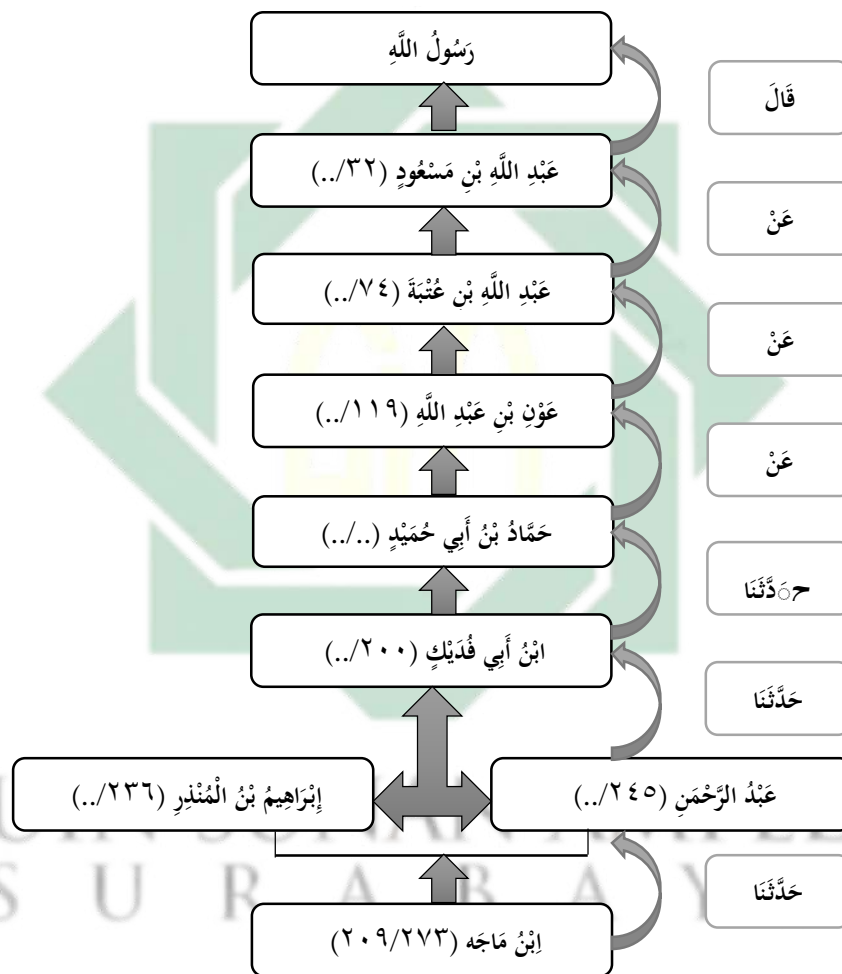
<sup>92</sup>Muhammad ibn Isa ibn Surah ibn Musa ibn al-Dahhak al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī* (Mesir: Maktabah Muṣṭāfa al-Bābi al-Ḥalabi, 1975), 555.

<sup>93</sup>Abū Abdullāh Ahmad bin Muhammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal* (Turki: Mu’asisatu al-Risālah, 1421), 331.

## D. Skema Sanad

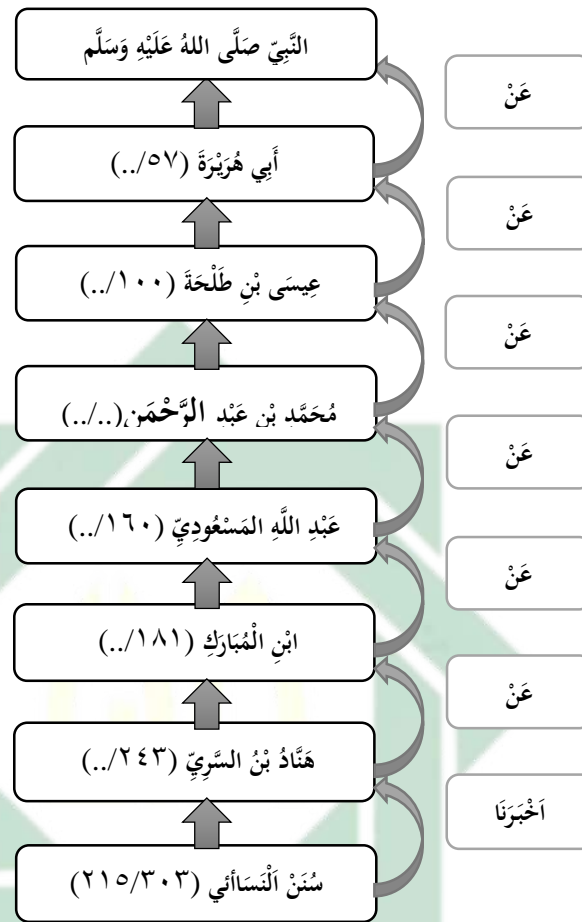
### 1. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Periwayatan

#### a. Sunan Ibnu Majah



No	Nama	Urutan Periwayat	Lahir/Wafat	Thabaqat	Jarh wa Ta'dil
1.	'Abdullāh bin Mas'ūd	Perawi 1	-/32 H	Shahabat	Ibnu ḥajar: Shahabat
2.	'Abdullāh bin 'Utbah	Perawi 2	-/74 H	Tabi'in kalangan tua	Ibnu Hibban: Thiqaḥ Al-Ajli: Thiqaḥ
3.	'Aun bin Abdullāh	Perawi 3	-/119 H	Tabi'in kalangan biasa	Aḥmad bin hanbal: Thiqaḥ Ibnu ḥajar: Thiqaḥ
4.	Ḥammād bin abī ḥumaid al-Zuraqī	Perawi 4	-/-	Tabi'ut tabi'in kalangan tua	An-Nasa'i: Laisa bi Thiqaḥ Abu Zur'āh: dha'if al-ḥadith
5.	Ibnu Abī Fudaik	Perawi 5	-/200 H	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan	Yahya bin ma'in : Thiqaḥ Adz-dzahabi: Shuduq
6.	Ibrāhīm bin al-Mundhir	Perawi 6	-/236 H	Tabi'ut atba' kalangan tua	Adz-Dzahabi: Shuduq Yahya bin mu'in: Thiqaḥ
7.	'Abdurrahman bin ibrahīm	Perawi 6	-/245 H	Tabi'ut atba' kalangan tua	Abu Hatim: Thiqaḥ Al-Ajli: Thiqaḥ
8.	Ibnu Majah	Mukharrij	209 H/ 273 H	Mukharrij	aḏ-Zahabi: ḥafīz, ṣādūq

## b. Sunan an-Nasa'i

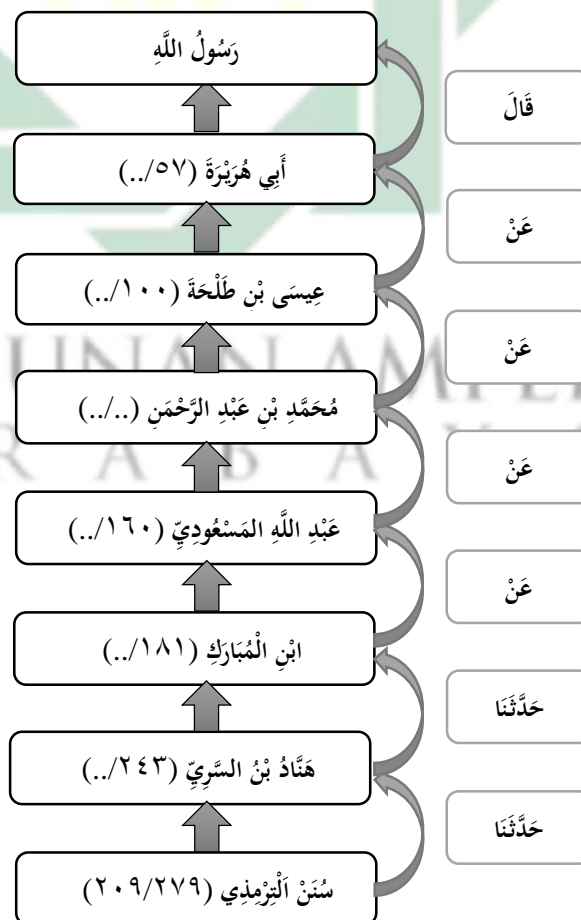


No	Nama	Urutan Periwat	Lahir/wafat	Thabaqat	Jarh wa Ta'dil
1.	Abī Hurairah	Perawi 1	-/57 H	Shahabat	Ibnu hajar: shahabat
2.	'Isā bin Ṭalḥah	Perawi 2	-/100 H	Tabi'in kalangan pertengahan	al-Ajli: Thiqah Ibnu Hibban: ats-Thiqah
3.	Muḥammad bin 'Abdurrahman	Perawi 3	-/-	Tabi'in kalangan pertengahan	Yahya bin Ma'in: Thiqah Abu Zur'ah: Shalahul Hadis
4.	Abdullāh bin Mas'ud	Perawi 4	-/160H	Tabi'ut tabi'in kalangan tua	Yahya bin Ma'in: Thiqah



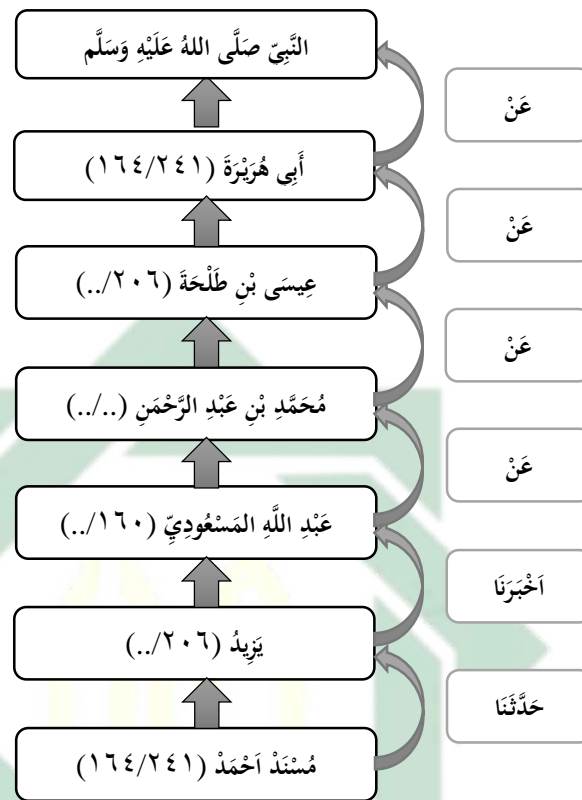
					Ibnu Sa'd: Thiqah
5.	Abdullah bin Mubāarak	Perawi 5	-/181 H	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan	Ibnul madani: Thiqah Yahya bin ma'in: Thiqah Tsabat
6.	Hannād bin as-Sariy	Perawi 6	-/243 H	Tabi'ut tabi'in kalangan tua	Abu hatim: Thiqah An-Nasa'i: Thiqah
7.	An-Nasa'i	Mukharrij	215 H/ 303 H	Mukharrij	Abu Sa'id: Thiqah

c. Sunan at-Tirmidhi



No	Nama	Urutan Periwayat	Lahir/Wafat	Thabaqat	Jarh wa Ta'dil
1.	Abī Hurairah	Perawi 1	-/57 H	Shahabat	Ibnu Hajar: Shahabat
2.	'Isā bin Ṭalḥah	Perawi 2	-/100 H	Tabi'in kalangan pertengahan	al-Ajli: Thiqah Ibnu Hibban: ats-Thiqah
3.	Muḥammad bin 'Abdurrahman	Perawi 3	-/-	Tabi'in kalangan pertengahan	Yahya bin Ma'in: Thiqah Abu Zur'ah: Shalahul Hadis
4.	Abdullāh bin Mas'ud	Perawi 4	-/160H	Tabi'ut tabi'in kalangan tua	Yahya bin Ma'in: Thiqah Ibnu Sa'd: Thiqah
5.	Abdullah bin Mubārak	Perawi 5	-/181 H	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan	Ibnul madani: Thiqah Yahya bin ma'in: Thiqah Tsabat
6.	Hannād bin as-Sariy	Perawi 6	-/243 H	Tabi'ut tabi'in kalangan tua	Abu hatim: Thiqah An-Nasa'i: Thiqah
7.	Sunan at-Tirmidhi	Mukharrij	209 H/ 279 H	Mukharrij	Ibnu Hibban: Thiqah

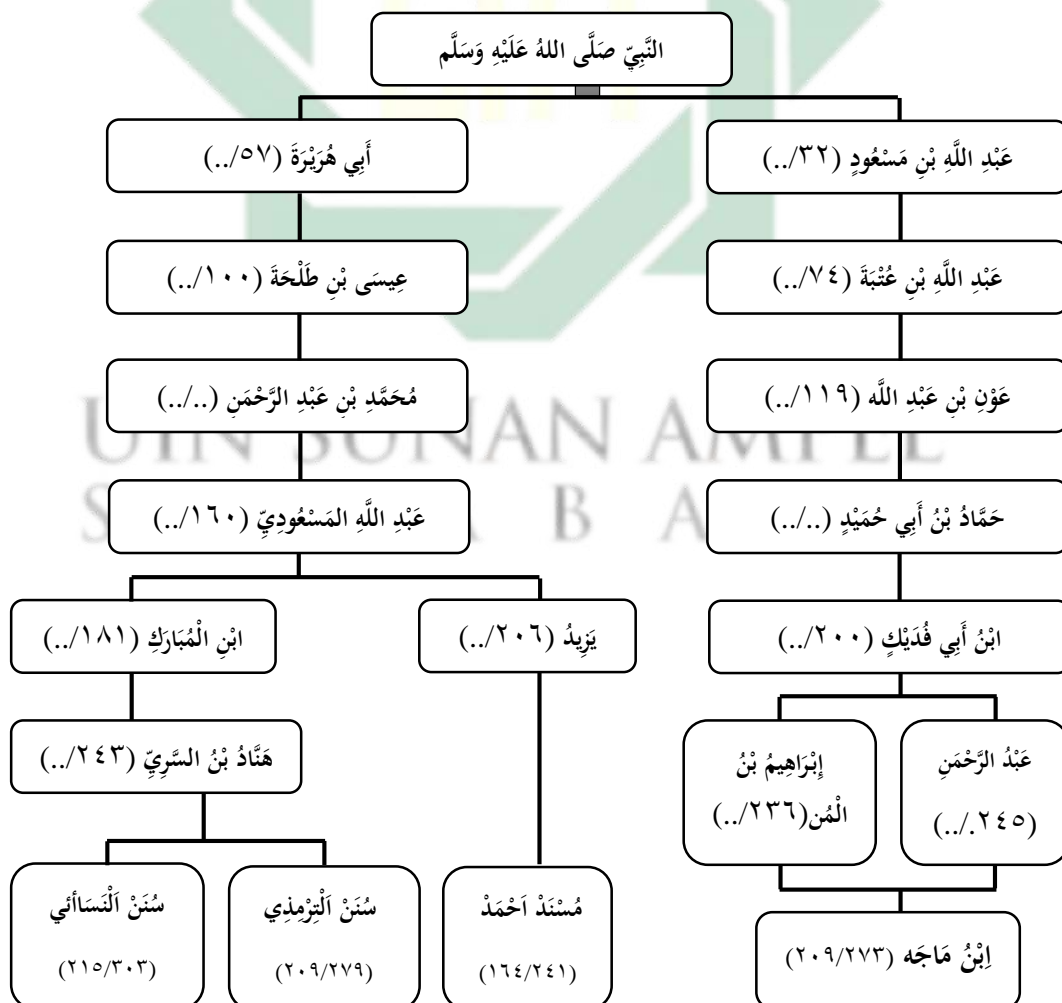
## d. Musnad Ahmad



No	Nama	Urutan Periwayat	Lahir/Wafat	Thabaqat	Jarh wa Ta'dil
1.	Abī Hurairah	Perawi 1	-/57 H	Shahabat	Ibnu hajar: Shahabat
2.	'Isā bin Ṭalḥah	Perawi 2	-/100 H	Tabi'in kalangan pertengahan	al-Ajli: Thiqah Ibnu Hibban: ats-Thiqah
3.	Muḥammad bin 'Abdurrahman	Perawi 3	-/-	Tabi'in kalangan pertengahan	Yahya bin Ma'in: Thiqah Abu Zur'ah: Shalahul Hadis

4.	Abdullāh bin Mas'ud	Perawi 4	-/160H	Tabi'ut tabi'in kalangan tua	Yahya bin Ma'in: Thiqah Ibnu Sa'd: Thiqah
5.	Yazīd bin Harun	Perawi 5	-/206 H	Tabi'ut tabi'in kalangan biasa	Ibnul Madini: Thiqah al-Ajli: Thiqah
6.	Musnad Aḥmad	Mukharrij	164 H/ 241 H	Mukharrij	Abu Zur'ah: Shuduq, Hafidh

## 2. Skema Sanad Gabungan



### 3. I'tibar

Setelah melakukan pengumpulan data dengan melakukan *I'tibar* terhadap sanad-sanad hadis di atas dapat diketahui syawahid dan tawabi' dalam hadis riwayat Ibnu Majah yaitu:

- a. Pada riwayat pertama ditemukannya Syawahid bagi 'Abdullah bin Mas'ūdi dari jalur Ibnu Mājah dan Abī Hurairah dari jalur Musnad Aḥmad, Sunan Al-Tirmidhī dan Sunan al-Nasā'ī.
- b. Pada perawi ke lima yang menjadi tawabi' adalah Yazīd dari jalur Musnad Aḥmad dan Ibnu al-Mubārak dari jalur Sunan Al-Tirmidhī dan Sunan al-Nasā'ī.
- c. Musnad Aḥmad, Sunan Al-Tirmidhī dan Sunan al-Nasā'ī merupakan mutabi' qashirah yang mengikuti guru terjauhnya yakni Abdullah al-Mas'ūdī.

### E. Kritik Perawi

#### 1. Biografi dan Jarh wa Ta'dil Perawi Hadis

- a. Nama Lengkap : Abdullah bin Mas'ud bin habib bin syamqu bin maqzum.

Nama Kuniyah : Ibnu Mas'ud

Lahir : -

Wafat : 32 H

Asal Negara : Kufah

Tingkat Thabaqah : 1 (Shahabat)

- Guru : Nabi Muhammad SAW  
Sa'id bin Ma'adh al-Ansari
- Murid : Aun bin Abdullah bin Utbah  
Abdullah bin Utbah
- Jarh wa Ta'dil : Ibnu Abi Hatim al-Razi mengatakan Shahabi<sup>94</sup>
- b. Nama Lengkap : Abdullah bin Utbah bin Mas'ud al-Hadhli
- Nama Kuniyah : Abdullah bin Utbah
- Lahir : -
- Wafat : 74 H
- Asal Negara : Kufah
- Tingkat Thabaqah : 2 (Tabi'in kalangan tua)
- Guru : Abu Hurairah al-Dausi  
Abdullah bin Mas'ud
- Murid : Aun bin Abdullah  
Humaid bin Abdurrahman
- Jarh wa Ta'dil : Ibnu Hibban berkata ats-Thiqah  
Al-Ajli berkomentar Thiqah<sup>95</sup>
- c. Nama Lengkap : Aun bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud al-Hadhli
- Nama Kuniyah : Aun bin Abdullah al-Hadhli
- Lahir : -
- Wafat : 119 H

<sup>94</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj, *Tahdhību al-Kamal Fī Asmai al-Rijāl* (Suria: Muassasatu al-Risālah, 1996), Jilid 16, 121-127.

<sup>95</sup>Ibid., Jilid 15, 269-271.

- Asal Negara : Kufah
- Tingkat Thabaqah : 5 (Tabi'in kalangan biasa)
- Guru : Abdullah bin Utbah  
Abdullah bin mas'ud
- Murid : Muhammad bin Abi Humaid  
Abdullah bin Maslamah
- Jarh wa Ta'dil : Ahmad bin Hanbal mengatakan Thiqah  
Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan Thiqah<sup>96</sup>
- d. Nama Lengkap : Muhammad bin Abu Humaid bin Ibrahim
- Nama Kuniyah : Hammad
- Lahir : -
- Wafat : -
- Asal Negara : Madinah
- Tingkat Thabaqah : 7 (Tabi'at tabi'in kalangan tua)
- Guru : Aun bin Abdullah al-Hadli  
Abdullah bin Annas
- Murid : Muhammad bin Isma'il  
Abu Ubaidah al-Hadad
- Jarh wa Ta'dil : Abu Zur'ah berkomentar Dha'if al-Hadith  
An-Nasa'i mengatakan Laisa bi Thiqah<sup>97</sup>
- e. Nama Lengkap : Muhammad bin Ismail bin Muslim bin Abi fudaik

---

<sup>96</sup>Ibid., Jilid 22, 453-460.

<sup>97</sup>Ibid., Jilid 25, 112-115.



- Nama Kuniyah : Ibnu Abu Fudaik
- Lahir : -
- Wafat : 200 H
- Asal Negara : Madinah
- Tingkat Thabaqah : 8 (Tabi'at Tabi'in kalangan pertengahan)
- Guru : Muhammad bin Abi hamid  
Muhammad bin Amru
- Murid : Ibrahim bin Mundhir  
Abdurrahman bin Ibrahim
- Jarh wa Ta'dil : Yahya bin Ma'in mengomentari Thiqah  
Adz-Dzahabi mengatakan Shuduq<sup>98</sup>
- f. Nama Lengkap : Ibrahim bin Mundhir bin Abdullah
- Nama Kuniyah : Ibrahim bin Munddhir al-Qazami
- Lahir : -
- Wafat : 236 H
- Asal Negara : -
- Tingkat Thabaqah : 9 (Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan)
- Guru : Muhammad bin Ismail  
Muhammad bin Utbah
- Murid : Ibnu Majah  
Al-Bukhari
- Jarh wa Ta'dil : Abu Hatim berkata Thiqah

---

<sup>98</sup>Ibid., Jilid 24, 485-488

Yahya bi Mu'in mengatakan Thiqah<sup>99</sup>

- g. Nama Lengkap : Abdurrahman bin Ibrahim bin Amru bin Maimun  
 Nama Kuniyah : Daqim al-Khurasy  
 Lahir : 170 H  
 Wafat : 245 H  
 Asal Negara : Syam  
 Tingkat Thabaqah : 10 ( Tabi'ut Tabi'in kalangan tua)  
 Guru : Abdullah bin Utbah bin Mas'ud  
 Muhammad bin Isma'il  
 Murid : Ibnu Majah  
 Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman  
 Jarh wa Ta'dil : Abu Hatim berkata Thiqah  
 al-Ajli mengatakan Thiqah<sup>100</sup>
- h. Nama Lengkap : Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini  
 Nama Kuniyah : Ibnu Majah  
 Lahir : 209 H  
 Wafat : 273 H  
 Asal Negara : Iran  
 Tingkat Thabaqah : Mukharrij  
 Guru : Ibrahim bin Mundhir  
 Abdurrahman bin Ibrahim

<sup>99</sup>Ibid., Jilid 2, 207-210.

<sup>100</sup>Ibid., Jilid 19, 249-251.

Murid : Ibnu Sibawaih

Ahmad bin Ibrahim

Jarh wa Ta'dil : az-Zahabi mengatakan Hafiz, dan Saduq.<sup>101</sup>

## 2. Syarah Hadis

Penulis tidak menemukan syarah hadis dalam kitab Sunan Ibnu Majah, Namun penulis mendapatkan pengertian dari hadis yang setema yakni hadis tentang menangis karena takut kepada Allah, namun dalam periwayatan dan matan hadis yang berbeda. Yang terdapat dalam kitab Sunan at-Tirmidzi No Indeks 2311.

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَسْعُودِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ حَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يُعَوِّدَ اللَّبْنَ فِي الضَّرْعِ، وَلَا يَجْتَمِعُ عُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُحَانٌ جَهَنَّمَ»<sup>102</sup>

Telah menceritakan kepada kami Hannād berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin al-Mubārah, dari Abdu al-Rahman bin ‘Abdillah al-Mas’udiy, dari Muhammad bin ‘Abdi al-Rahman, dari ‘Isā bin Ṭalḥah, dari Abī Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tidak akan masuk ke dalam neraka seorang laki-laki yang menangis karena takut kepada Allah hingga susu kembali ke dalam kantungnya. Dan tidak akan berkumpul menjadi satu debu di jalan Allah dengan asap api neraka”.

Dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi* dijelaskan bahwasanya seorang laki-laki yang menangis karena takut kepada Allah SWT, maka tidak akan masuk neraka

<sup>101</sup>Kāmil Muḥammad Muḥammad Uwaiḍah, *Ibnu Mājah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah, 1416 H), 31-32.

<sup>102</sup>Muhammad ibn Isa ibn Syaurah ibn Musa ibn al-Dahhak al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī* (Mesir: Maktabah Mustāfa al-Bābi al-Ḥalabi, 1975), 555.

sampai susu kembali lagi pada kantungnya, maka sesungguhnya seseorang yang menangis karena takut kepada Allah itu merupakan perintah ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.<sup>103</sup> حَتَّىٰ يَعودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرِّ Ini merupakan pengandaian bab yang mustahil. Seperti yang terdapat dalam Q.S al-A'raf ayat 40.

حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ

“Hingga unta masuk ke lubang jarum”

Dalam potongan ayat tersebut menjelaskan bahwasanya mustahil seekor unta itu masuk kedalam lubang jarum, dan tidaklah menyatu debu di jalan Allah dengan asap neraka jahanam. Artinya dua hal tersebut merupakan sesuatu yang berbeda dan tidak bakal menyatu seperti dunia dan akhirat yang mempunyai perbedaan sangat signifikan. Adapun penjelasan hadis tersebut sama dengan matan hadis sebelumnya yakni yang terdapat dalam Kitab Sunan Ibnu Majah yang artinya: "Tidaklah seorang mukmin yang mengeluarkan air matanya walaupun hanya sebesar kepala seekor lalat karena takut kepada Allah, kemudian (air mata tersebut) mengenai wajahnya, melainkan Allah akan mengharamkannya dari neraka." Makna dari ibarat sebesar kepala seekor lalat, merupakan sebuah makna pengandaian dan tidak mungkin terjadi.

<sup>103</sup> Abū al-‘Ula Muhammad ‘Abdurrahmān bin ‘Abdurrahīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfatu al-Aḥwadhī* (Riyadh: International Ideas Home, 1359 H), Jilid 25, 1847.

## BAB IV

### KUALITAS HADIS, MAKNA HADIS, DAN IMPLIKASI HADIS TENTANG MENANGIS

#### A. Analisis Kualitas dan Kejujahan Hadis tentang Menangis dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4197

Dalam menentukan kualitas dan kejujahan suatu Hadis, dapat diperlakukan penelitian keshahihan sanad dan matan. Peninjauan ini sangat perlu dilakukan sebab untuk menghindari adanya segala kemungkinan pemalsuan hadis yang nantinya dikhawatirkan dipergunakannya sebagai sumber hukum dalam Islam. Ada lima syarat yang perlu dilakukan dalam menentukan kualitas suatu Hadis. Yakni tiga sebagai syarat keshahihan sanad dan dua lainnya sebagai syarat keshahihan matan.

##### 1. Analisis Kualitas Sanad

###### a. Ketersambungan Sanad

Hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Mājah memiliki ketersambungan sanad yang sangat jelas, dengan melihat skema dan tabel periwayatan pada bab ke III, mulai dari sahabat hingga sampai kepada mukharrij Sunan Ibnu Mājah. Adapun ketersambungan sanad pada setiap periwayatan dapat dilihat dari tahun lahir, wafatnya dan keterkaitan antara guru dan murid, seperti uraian perawi dibawah ini:

- 1) Ibnu Mājah dengan ‘Abdurrahman bin Ibrāhīm dan Ibrāhīm bin al-Mundhir (209 H/ 273 H)-(170 H/ 245 H dan \_H/ 236 H)

Ketersambungan mereka dapat dibuktikan dengan bagaimana Ibnu Mājah merupakan salah satu diantara murid dari ‘Abdurrahman bin Ibrāhīm dan Ibrāhīm bin al-Mundhir.

- 2) ‘Abdurrahman bin Ibrāhīm dan Ibrāhīm bin al-Mundhir dengan Muhammad bin Isma’il Abi Fudaik (170 H/ 245 H dan \_H/ 236 H)- (\_H/ 200 H).

Ketersambungan sanad mereka dapat dibuktikan bahwa ‘Abdurrahman bin Ibrāhīm dan Ibrāhīm bin al-Mundhir merupakan murid dari Muhammad bin Isma’il Abi Fudaik.

- 3) Muḥammad bin ismā’īl bin Muslim bin Abī Fudaik dengan Muḥammad bin Abī Ḥumaid (\_H/ 200 H)-(tidak diketahui lahir dan wafatnya)

Ketersambungan sanad antara mereka dapat dibuktikan bahwa Muḥammad bin ismā’īl bin Muslim bin Abī Fudaik menyebutkan Muḥammad bin Abī Ḥumaid sebagai gurunya. Begitu pula dengan Muḥammad bin Abī Ḥumaid menyebutkan bahwa Muḥammad bin ismā’īl bin Muslim bin Abī Fudaik sebagai muridnya.

- 4) Muḥammad bin Abī Ḥumaid dengan ‘Aun bin ‘Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’ūd al-Hudhali (tidak diketahui lahir dan wafatnya)-(\_H/ 74 H)

Ketersambungan sanad antara mereka dapat dibuktikan bahwa Muḥammad bin Abī Ḥumaid menyebutkan bahwa ‘Aun bin ‘Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’ūd al-Hudhali merupakan gurunya.

- 5) ‘Aun bin ‘Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’ūd dengan ‘Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’ūd (\_H/ 119 H)-(\_H/74 H)

Ketersambungan sanad antara mereka berdua sangatlah erat, karena mereka berdua memiliki status bapak dan anak, sekaligus sebagai seorang guru dan murid. Sehingga dapat dipastikan mereka bersambung sanadnya.

- 6) ‘Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’ūd dengan ‘Abdullah bin Mas’ūd ( \_H/ 74 H)-( \_H/ 32 H)

Ketersambungan sanad antara mereka terbukti bahwa ‘Abdullah bin Mas’ūd merupakan murid dari ‘Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’ūd begitupun sebaliknya.

- 7) ‘Abdullah bin Mas’ūd dengan Rasulullah

Beliau merupakan Shahabat yang mempunyai empat guru yakni Rasulullah SAW, Sa’id bin Ma’adh al-Anṣarī, Ṣafwān bin ‘Assal al-Marādī, ‘Amru bin al-Khaṭāb. Selain itu beliau juga menyebutkan ‘Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’ūd dan ‘Abdullah bin Mas’ūd sebagai muridnya.

Setelah dilihat tahun lahir, wafat, dan keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat disimpulkan bahwa dari setiap rawi, mulai dari rawi pertama hingga mukharrij status mata rantainya bersambung.

#### b. Keadilan dan Kedhabitan Perawi

Keadilan dan kedhabitan para perawi dapat diketahui melalui kritikan para ulama. Berikut merupakan kritikan para ulama terhadap setiap rawi:

- 1) Ibnu Mājah



Menurut Ibnu Hajar beliau adalah seorang ahli hadis dalam tingkatan Hafidh dan ahad al-‘Aimmah. Menurut Ibnu Katsir beliau adalah penulis Kitab al-Sunan yang termashur. Menurut al-Hafidh Abu Ya’la al-Khalil, beliau adalah seorang yang thiqah dan dhabit serta alim dalam bidang hadis.

2) ‘Abdurrahman bin Ibrāhīm

Menurut ‘Uthman bin Sa’id al-Darīmī, yahyā bin Ma’in, dan Abū Ḥatim, mereka mengatakan bahwa ‘Abdurrahman bin Ibrāhīm adalah Ṣuduq. Abū ‘Ubaid al-Ajriy dan Abu Dāwud mengatakan Thiqatu Thiqah.

3) Ibrāhīm bin al-Mundhir

‘Abdu al-Khāliq bin Manṣur dari Yahya bin Ma’in mengatakan Thiqah. Menurut Ṣāliḥ bin Muḥammad, mengatakan bahwa beliau Ṣhudūq

4) Muḥammad bin ismā’īl bin Muslim bin Abī Fudaik

Menurut Ibnu Ḥibān mengatakan dalam kitabnya Thiqah. Yahya bin Ma’in mengomentari Thiqah. Adz-Dzahabi mengomentari Shuduq.

5) Muḥammad bin Abī Ḥumaid

Menurut ‘Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal dari ayahnya mengatakan Ḥādīthuhu Munākīr, Yahya bin Mu’in mengatakan dha’ifu laisa ḥādīthuhu bi shai’in, Ibrāhīm bin Ya’qūb mengatakan dan dia hadis dha’if, al-Bukhārī mengatakan Munkaru al-ḥadīth, An-Nasā’ī mengatakan Laisa bi Thiqah, Abu Zur’āh mengatakan Dha’if al-ḥadīth.

6) ‘Aun bin ‘Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’ūd al-Hudhali

Ḥanbal bin Ishāq berkata dari Aḥmad bin Ḥanbal dan Ishāq bin Mansūr dari Yaḥya bin Maʿīn, mengatakan Thiqah.

7) ‘Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’ūd

Menurut Muhammad bin Sa’d mengatakan Thiqah, berpangkat tinggi, meriwayatkan banyak hadis, dan fiqih. Ibnu Ḥiban juga mengatakan dalam kitabnya Thiqah.

8) ‘Abdullah bin Mas’ūd

Beliau masuk Islam di Makkah kuno, dan beliau bermigrasi dua migrasi, dan beliau juga menyaksikan bulan purnama dan semua kegiatan bersama Rasulullah dan beliau merupakan shahabat Rasulullah SAW.

Berdasarkan data yang telah diteliti, mayoritas perawi mendapatkan penilaian Thiqah, namun ada satu rawi yang bernama Muhammad bin Humaid dinilai oleh Abu Zur’ah sebagai *Dhaif al-Hadith*. Disisi lain, hanya terdapat satu perawi saja yang mendapat nilai jelek oleh para ulama. Oleh sebab itu sanad ini masih kuat, karena hampir sebagian besar atau bahkan seluruh perawi di nilai Thiqah. Dengan demikian telah dibuktikan bahwa para perawi dalam sanad hadis tentang menangis riwayat Sunan Ibnu Majah nomor indeks 1947 telah memenuhi syarat sebagai perawi yang adil dan dhabit.

c. Keberadaan *Shādh*

Dikatakan sebagai sanad yang shahih apabila terhindar dari Shādh, Hadis ini ditemukan mempunyai banyak jalur riwayat, diantaranya: Sunan Ibnu

Majah, Musnad Ahmad, Sunan al-Tirmidzi, dan Sunan an-Nasa'i. Dari sini dapat dilihat terhindar dari matan yang berselisih, menunjukkan riwayat ini tidak tunggal dan juga tidak berselisih dengan rawi Thiqah. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini terhindar dari Shādh.

d. Keberadaan *Illah*

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah merupakan sanadnya terhindar dari illah, sebab sudah diketahui pada bab sebelumnya bahwa sesuai dengan penelusuran biografi, lahir, wafat setiap rawi terindikasi ketersambungan sanad, dan para ulama juga mengidentifikasi penilaiannya semua Thiqah, namun ada satu rawi yang Laisa bi Thiqah.

2. Analisis Kualitas Matan

a. Redaksi matan hadis tidak rancu

Pemahaman hadis dalam riwayat Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 1947 memberikan pemahaman, Nabi Muhammad menerangkan, bahwasanya apabila kaum muslim tahu banyaknya siksaan yang diberikan Allah, kepada seorang yang mendurhakainya diakhirat kelak, maka seseorang itu akan menyungkur mukanya, dan menangis akibat rasa takut kepada Allah SWT atas banyaknya dosa-dosa yang telah ia perbuat dan selalu bersyukur atas karunia yang telah diberikan kepada hambanya.

b. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Dalam hadis riwayat Sunan Ibnu Mājah menjelaskan tentang tangisan seseorang akibat rasa takut kepada Allah, hal ini juga sejalan dengan firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 109 yang berbunyi:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

“Dan mereka menyungkurkan wajah wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk”.<sup>104</sup>

Allah memberikan perintah kepada kaumnya untuk menangislah, karena alasan dedikasi cinta dan perbuatan yang sungguh-sungguh, dengan tujuan inilah menangis mendapatkan tempat tertinggi dimata Allah SWT.

c. Tidak bertentangan dengan kesehatan

Berdasarkan matan hadis yang menjelaskan tentang seseorang yang menangis akibat rasa takut kepada Allah, hal tersebut juga memberikan banyak manfaat dan menjaga kesehatan. Terdapat alasan yang mendasari bahwa menangis sering membuat seseorang merasa lebih baik. Peneliti menunjukkan bahwa 88,8% orang merasa lebih baik setelah menangis, dan hanya 8,4% merasa lebih buruk.

d. Tidak bertentangan dengan akal sehat

Hadis dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 1947 menjelaskan tentang seseorang yang menangis akibat rasa takut kepada Allah. Hal ini bukan dianjurkan untuk kaum muslim saja, bahkan Rasulullah juga pernah menangis karena Allah. Rasulullah senantiasa menyerahkan semua urusannya kepada Allah SWT. Beliau melepaskan semua yang ada pada dirinya, dan memohonkan petunjuk (hidayah) dari Allah dengan linangan air mata yang bersumber dari kesungguhan hati.

<sup>104</sup>al-Qur’ān, 17: 293.

Berdasarkan hasil analisis penulis, ditetapkan bahwa sanad hadis riwayat Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 1947 telah memenuhi syarat-syarat keshahihan sanad hadis yaitu ketersambungan sanad, tidak terdapat syadz dan illat, serta diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit. Hanya saja pada penelitian keadilan dan kedhabitan perawi ada yang menilai satu perawi sebagai orang yang *dhaif al-hadith* yakni Muhammad bin Humaid. Sedangkan dari segi matan hadis juga telah memenuhi beberapa persyaratan yang ditentukan oleh para ulama dalam menentukan keshahihan matan hadis. Berdasarkan analisis-analisis yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan bahwa hadis riwayat Sunan Ibnu Majah nomor indeks 1947 memiliki kualitas sebagai hadis *Dhaif*. Namun ada jalur periwayatan lain yang menjadi penguat atau pendukung yang memiliki derajat keshahihan sanad yang lebih tinggi. Sehingga hadis riwayat Sunan Ibnu Majah nomor indeks 1947 naik derajat menjadi Hadis *Hasan li ghairihi*.

### 3. Analisis Kehujjahan Hadis

Dalam penjelasan diatas, bahwa hadis tentang menangis riwayat Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 1947 berstatus Hasan li dzatihi. Dengan demikian, hadis ini termasuk hadis maqbul atau diterima dan juga bisa dijadikan sebagai hujjah serta diamalkan dalam kehidupan (Ma'amul bihi).

## **B. Analisis Ma'ānī al-Ḥadīth tentang Menangis dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4197 dengan Pendekatan Self Transcendence**

### 1. Analisis Ma'ānī al-Ḥadīth

Adapun langkah-langkah kerja dalam Ma'ānī al-Ḥadīth yaitu dengan melakukan prinsip-prinsip yang sepantasnya dikuasai oleh peminat studi hadis, agar nilai-nilai luhur dalam sabda kenabian fungsional dalam kekinian hidup manusia, yaitu:

a. Prinsip Konfirmatif

Mengkonfirmasi makna hadis dengan petunjuk al-Qur'an. Hadis ini makna yang terkandung sejalan dengan ayat al-Qur'an surah ar-Rahman ayat 46 yang berbunyi:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

Bagi siapa yang takut pada keagungan tuhan disediakan dua surga.<sup>105</sup>

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dapat selaras kandungan yang ada pada ayat tersebut, yang menjelaskan bahwasanya Allah menyediakan dua surga bagi orang yang takut akan tuhan dan berkeyakinan bahwa mereka akan mendapat balasan atas perbuatannya. Bila hatinya akan berbuat maksiat, maka ia akan mengingat tuhan yang mengetahui segala sesuatu baik yang kelihatan maupun tersembunyi. Karena itu ia meninggalkan perbuatan tersebut, takut akan azab dan hukuman yang akan diterimanya. Kemudian dilanjutkan penjelasan dalam ayat ke 50 yang menerangkan bahwa dua surga tersebut terdapat dua buah mata air yang mengalir.

b. Prinsip Tematis Komprehensif

---

<sup>105</sup>al-Qur'an, 17: 533.

Teks-teks hadis dipahami sebagai kesatuan yang integral, sehingga dalam pemaknaan harus di pertimbangkan hadis lain yang relevan guna pencarian makna yang komprehensif. Berikut hadis riwayat al-Tirmidhī

حَدَّثَنَا هَنَادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَسْعُودِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَلَا يَجْتَمِعُ عُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ»<sup>106</sup>

Telah menceritakan kepada kami Hannād berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin al-Mubārah, dari Abdu al-Rahman bin ‘Abdillah al-Mas’udiy, dari Muhammad bin ‘Abdi al-Rahman, dari ‘Isā bin Ṭalḥah, dari Abī Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tidak akan masuk ke dalam neraka seorang laki-laki yang menangis karena takut kepada Allah hingga susu kembali ke dalam kantungnya. Dan tidak akan berkumpul menjadi satu debu di jalan Allah dengan asap api neraka”.

Hadis tersebut menjadi hadis pendukung terhadap hadis tentang menangis akibat rasa takut kepada Allah, sebab secara tidak langsung hadis tersebut memerintahkan seseorang untuk selalu taat dan menjauhi larangan Allah dengan menangis akibat rasa takutnya kepada Allah.

### c. Prinsip Linguistik

Hadis terlahir dalam wacana kultural dan bahasa arab, maka prosedur-prosedur gramatikal bahasa arab harus diperhatikan. Kaidah pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah nomor indeks 1947 terdapat mufradat **يَخْرُجُ** lafadz ini merupakan fi’il mudhari’ yang berasal dari kata **خَرَجَ** berarti

<sup>106</sup>Muhammad ibn Isa ibn Surah ibn Musa ibn al-Dahhak al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī* (Mesir: Maktabah Mustāfa al-Bābi al-Ḥalabi, 1975), 555.



keluar. Kemudian terdapat mufradat **عَيْنِيهِ** yang berasal dari kata **عَيْنٌ** yang artinya mata, dan **دُمُوعٌ** artinya air mata, jadi dapat disimpulkan bahwa air mata tersebut dikeluarkan dari mata seseorang. Keluarnya air mata ini diumpamakan sebagai **رَأْسِ الدُّبَابِ** yakni kepala seekor lalat. Yang maksudnya sebuah air mata yang keluar dari seorang mukmin dikarenakan mereka merasa takut kepada Allah, maka Allah menjauhkan dia dari neraka.

#### d. Prinsip Historik

Memahami latar belakang munculnya hadis nabi, termasuk didalamnya kapasitas dan fungsi rasulullah ketika menyampaikan sabdanya. Dalam hadis riwayat Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 1947 penulis tidak menemukan syarah dalam kitab Sunan Ibnu Mājah, namun penulis menemukan sebuah kisah pada zaman dahulu, yakni dikisahkan oleh Abu Jaldi Jailani bin farwah Aku pernah membaca kisah Nabi Dawud tatkala bertanya kepada tuhan nya, ”Ya ilahi, apa pahalanya orang yang rela ditimpa bencana karena mencari ridhamu?” Allah menjawab, “Aku akan memberi pakaian keimanan yang akan menutupinya dari api neraka”. Kemudian Nabi Dawud bertanya lagi “Ya illahi, pahala apa yang akan didapat oleh orang yang melayat jenazah karena mencari ridhamu?” Allah menjawab “para malaikat akan melayat jenazahnya di saat dia meninggal dunia, dan para malaikat akan menshalatinnya di alam arwah”. Kemudian Nabi Dawud barkata, “Apa pahalanya orang yang memberi nafkah kepada anak-anak

yatim dan para janda?” Allah menjawab, “Aku akan memberikan pertolongan kepadanya dihari yang tidak ada pertolongan selain pertolonganku”. Nabi Dawud bertanya lagi, “Ya ilahi, apa pahalanya orang yang takut kepada mu hingga air mata menetes di wajahnya?” Allah menjawab “Aku akan mengharamkan wajahnya dari jilatan api neraka, dan aku akan membahagiakan dirinya di hari kesedihan- hari kiamat”<sup>107</sup>

e. Prinsip Realistik

Keadaan pada saat itu terjadinya suatu peristiwa dimana para shahabat takut kepada Allah yang intinya mereka semua berkumpul dalam satu tempat dan menangis akibat rasa takutnya kepada Allah, mereka takut tidak mendapatkan ampunan atas segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya. Maka dari itu sangatlah penting bagi kaum muslim untuk selalu bersyukur dan menyungkurkan muka untuk memohon ampun kepada Allah, karena seseorang yang meneteskan air mata akibat rasa takutnya kepada Allah, akan dijauhkannya dari api neraka.

f. Prinsip Distingsi Etis dan Legis

Hadis tidak saja dipahami sebagai kumpulan aturan perundangan, lebih dari itu ia mengandung nilai-nilai etis yang dalam. Jadi dalam hadis ini penting bagi kita untuk menangis dan menyungkurkan muka kepada Allah, karena menjauhkan kita dari hati yang keras akibat tidak ada rasa takut kepada Allah. Perintah untuk menangis tersebut menjadikan kita untuk selalu

---

<sup>107</sup>Majidi fathi Sayyid, *Tuhan Ijinkan Aku Menangis Padamu* (Jakarta: Mirqat), 15-16.

bersyukur atas pemberian Allah, dan takut atas dosa-dosa yang telah ia perbuat.

g. Prinsip Distingsi Wasilah dan Ghayah

Hadis nabi ini memiliki dimensi wasilah yang sifatnya temporal dan partikular, dan juga memiliki dimensi ghayah yang sifatnya permanen dan universal. Dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui cara yang ditempuh guna untuk mewujudkan Rasulullah terkait dengan sabdanya. Hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Majah merupakan bentuk wasliyah yaitu sebagai jembatan jika seorang mukmin yang mengeluarkan air matanya karena takut kepada Allah, dan adapun ghayahnya adalah jika seseorang tersebut air matanya sampai membasahi wajahnya, melainkan Allah akan mengharamkannya dari neraka.

2. Analisis Self Transcendence

Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dan kepuasan setiap individu itu memiliki banyak komponen yang meliputi kebutuhan biologis dan psikologis berupa materiil dan non materiil. Seperti halnya menangis juga merupakan sebuah kebutuhan dan kepuasan dari setiap individu, apabila suatu kebutuhan dasar tersebut sudah terpenuhi maka kebutuhan berikutnya akan mendominasi. Dalam teori Maslow terdapat beberapa tingkatan kebutuhan, yang mana apabila seseorang mencapai teori self transcendence maka harus terpenuhi lebih dahulu lima tingkatan teori dibawahnya. Tingkat tertinggi dari hierarki kebutuhan Maslow dimulai dengan tingkat terendah yakni fisiologis, aman, sosial, harga diri, dan akhirnya keinginan untuk pemenuhan diri.

No	level kebutuhan	Persoalan
1.	Kebutuhan fisiologis	Peristiwa seseorang ketika menangis
2.	Kebutuhan keamanan	Timbulnya perasaan sedih, hati merasa tidak nyaman akibat rasa takut yang berlebihan
3.	Kebutuhan cinta dan kasih sayang (sosial)	Berdo'a dan mengadu atas segala sesuatu yang dirasakan.
4.	Kebutuhan harga diri (ego)	Seseorang merasa lebih tenang ketika selalu mengadu kepada Allah
5.	Kebutuhan aktualisasi diri	Adanya rasa syukur yang tinggi, dan timbul keinginan untuk dekat dengan Allah

Seseorang yang telah mengalami aktualisasi diri akan terbesit dengan perasaan takut. Yakni perasaan takut terhadap suatu pekerjaan dan tugas yang harus dilakukan serta akibat yang harus dipertanggungjawabkan. Keberanian dan ketakutan semacam ini dipengaruhi oleh kelemahan yang ada dalam dirinya juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural yang ada disekelilingnya. Seperti halnya munculnya rasa takut yang berlebih akibat adanya rasa kurang aman dan menjadikan seseorang memiliki rasa syukur yang tinggi dan timbulnya keinginan untuk lebih dekat lagi dengan Allah.

Pada awalnya Abraham Maslow menganggap bahwa aktualisasi diri merupakan puncak dari perkembangan manusia dan kebutuhan tertinggi manusia, namun seiring berjalannya waktu para peneliti melihat lebih dalam pada pengembangan manusia, spiritualitas, dan ciri-ciri perilaku positif. Hingga pada akhirnya Maslow memutuskan untuk menambah lagi dengan kebutuhan self transcendence atau transendensi diri. berdasarkan teori kebutuhan Self Transcendence ini merupakan suatu gerak melampaui atau yang telah dicapai,

suatu gerak dari kurang baik menjadi baik, dan dari baik menjadi lebih baik. Transendensi diri ini membawa individu kepada pengalaman puncak dimana mereka melampaui keprihatinan pribadi mereka melihat dari perspektif yang lebih tinggi. Pengalaman ini menjadikan seseorang menumbuhkan kedamaian, kesadaran yang berkembang dengan baik. Dalam pencapaian transendensi diri ini dibangun oleh dua elemen penting yang harus terpenuhi, yakni *Peak Experience* dimana munculnya perasaan gembira, terharu, tentram atau menyatu dengan alam dan munculnya keahlian yang lebih tinggi, dan *Platuae Experience* merupakan sebuah usaha dalam bentuk pendalaman spiritual yang konstan dan mendalam.

Seperti yang sudah dibahas dalam hadis riwayat Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 1947 yang menjelaskan tentang seseorang yang menangis karena rasa takunya kepada Allah, maka Allah akan mengharamkannya api neraka menyentuh tubuhnya. Kondisi seorang hamba yang mengadu kepada Allah SWT sambil menangis, maka telah mengalami *Peak Experience* yaitu pengalaman dimana seorang hamba merasa menyatu dengan alam. Sedangkan *Platuae Experience*, merupakan adanya sikap Amar ma'ruf nahi munkar yakni dimana seorang muslim diperintahkan untuk mengajak muslim lainnya berbuat baik dan menghindari kemungkaran atau keburukan, serta adanya sikap ingin lebih dekat lagi dengan Allah SWT.

### C. Implikasi Hadis Riwayat Sunan Ibnu Mājah Tentang Menangis melalui Pendekatan Self Transcendence

Menangis merupakan suatu kondisi kemurungan hati yang lahir atau tampak dari kedukaan wajah yang disertai dengan deraian air mata diatas pipi. Ekspresi menangis terkadang diwujudkan oleh gejala-gejala lahiriyah, seperti air mata yang bercucuran, mata berkaca-kaca, isakan atau lengkingan suara, terkadang ada juga yang terpendam dalam batin, hanya tampak kemurungan dan kelesuan pada wajah atau yang ditutupi dengan senyum dan tawa.<sup>108</sup> Hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Mājah tentang menangis ini merupakan sebuah ajakan kepada seluruh umat manusia. Yang menerangkan tentang seseorang ketika takut akan azab atau siksaan yang diberikan Allah kepada hambanya, ia menyungkurkan muka dan menangis.

Dalam hadis ini tidak ditemukannya syarah dalam kitab Sunan Ibnu Majah, namun penulis menemukan sebuah kisah tentang Tangisan Nabi Dawud karena takut kepada Allah. Dikisahkan oleh Ibnu Abi Muhajir, bahwa Nabi Dawud dicela oleh umatnya karena sering menangis. Kemudian beliau berkata “biarkanlah aku menangis sebelum datang hari tangisan, hari kematian, sebelum tulang-tulang dan jenggot terbakar, dan sebelum malaikat diperintahkan untuk mencabut nyawaku. Mereka adalah makhluk yang tidak pernah berpaling dari perintah Allah, dan mereka selalu melakukan apa yang diperintahkan kepadanya”. Diriwayatkan oleh Abu Idris al-Khaulani, bahwa Nabi Dawud berkata “aku menangisi jiwaku

---

<sup>108</sup>Sri Elsa Fatima Madaris, “Derivasi Kata Menangis dan Ragam Maknanya Dalam al-Qur’an”, *Journal Of Arabic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2022), 41.

sebelum datang hari tangisan, dan aku menangisi jiwaku sebelum tangisan tidak bermakna.” Kemudian dia berkata “alangkah pedihnya siksaan Allah, dan alangkah sakitnya hukuman Allah. Merintihlah sebelum rintihan itu tidak berguna”. Nabi Dawud pernah berkata “Ya Rabbi, berikanlah rezeki kepada kedua mataku ini dengan deraian air mata, limpahkanlah jiwaku ini dengan takut kepadamu sebelum air mata berubah menjadi darah dan gigi geraham berubah menjadi bara api”.<sup>109</sup>

Dalam sejarah tersebut sudah sangat jelas bahwa kita sebagai kaum muslim diperintahkan untuk selalu bersyukur, namun dapat diketahui bahwa zaman semakin maju, dan tambah berkembang. Peristiwa tersebut yang menjadikan seseorang kurang bersyukur adalah sifat seseorang mengikuti Trend terikini, seperti halnya lebih mementingkan fashion dan tidak melihat finansial keuangan. Akibat pengaruh dari lingkungan lebih membentuk diri seseorang, oleh karena itu, lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat sekitar itu sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang seseorang. Dengan perkembangan yang ada ini menjadikan seseorang cukup selektif dalam memilih gaya hidupnya. Seseorang yang memiliki gaya hidup untuk menjadi fashionable, maka akan terus mengikuti perkembangan fashion yang modern dan selalu mengikuti trend yang ada. Semakin seseorang tertarik pada dunia fashion, maka akan menjadikan seseorang tersebut boros, dan tidak akan pernah bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Ketika seseorang tersebut sedang terpuruk, maka ia akan lebih memilih untuk pergi ke cafe, berfoya-foya dari pada mengadu, dan memohon ampun kepada Allah. Padahal dalam hadis sudah sangat jelas bahwa Rasulullah memerintahkan umatnya untuk

---

<sup>109</sup>Majdi Fathi Sayyid, *Tuhan Izinkan Aku Menangis Padamu* (Jakarta: Mirqat), 13-14.



selalu bersyukur, dan menyingkurkan muka disertai menangis untuk selalu memohon ampun kepada Allah.

Dalam Teori Abraham Maslow menyebutkan Self Transcendence atau transendensi diri adalah suatu gerak melampaui atau yang telah dicapai, suatu gerak dari yang kurang baik menjadi baik, dan dari yang baik menjadi lebih baik. Tingkat kebutuhan ini lebih mementingkan kebutuhan orang lain, seperti halnya membantu orang lain tanpa mengharap imbalan dan ikhlas. Transendensi ini dapat dikatakan sebagai kebutuhan spiritual. Seperti yang sudah dibahas dalam Hadis Sunan Ibnu Majah nomor indeks 1947 yang menjelaskan tentang tangisan seseorang yang disebabkan oleh rasa takut kepada Allah, selalu teringat atas segala dosa-dosa yang telah diperbuat dan selalu bersyukur atas segala karunia yang Allah SWT berikan kepadanya. Kondisi dimana seorang hamba mengadu kepada Allah sambil menangis, maka telah mengalami *peak experience*, yaitu pengalaman dimana seorang hamba merasa menyatu dengan alam. Dan munculnya sifat amar ma'ruf nahi munkar yakni dimana seorang muslim diperintahkan untuk mengajak muslim lainnya untuk berbuat baik dan menghindari kemungkaran atau keburukan, serta adanya sikap ingin lebih dekat lagi dengan Allah, peristiwa tersebut telah mengalami *Plateau Experience*.

Kejadian tersebut menjadikan motivasi hidup bagi seseorang untuk selalu bersyukur dan mengingat Allah dalam keadaan apapun, bukan hanya dalam keadaan terpuruk saja. Apabila seseorang telah mencapai *Self Transcendence* tentu banyak faktor yang mempengaruhi kebesaran terhadap kecintaan seseorang terhadap sang penciptanya. Memotivasi seseorang untuk selalu ingat kepada Allah,

bukan sebagai peran penting untuk masyarakat saja , namun untuk memotivasi diri sendiri dalam meningkatkan ketakwaan dan usaha agar terhindar dari kerasnya hari. Bagaimana seseorang bisa bangga dengan dirinya sebagai seorang muslim yang taat, akan tetapi dia tidak pernah memiliki rasa takut kepada Allah, sampai air matanya kering, seolah-olah dia merasa aman dari dosa dan kemaksiatan yang telah ia perbuat.

Dalam hadis Abu Dzar al-Ghifari disebutkan, Rasulullah bersabda “jikalau salah satu diantara kamu sanggup untuk menangis , jangan menahan tangisan tersebut. Kalaupun tak mampu menangis, rasakanlah dalam hati semua penderitaan itu. Berusahalah menangis, karena hati yang keras, tidak dapat menangis dan dijauhkan dari Allah SWT”. Ada beberapa penyebab kerasnya hati sehingga sulit untuk menangis, diantaranya:

1. Banyaknya bicara, orang yang senang berbicara lama-lama akan sulit mengendalikan diri dari kesalahan. Kata-kata yang meluncur bak air mengalir akan menghanyutkan apa saja yang diterjangnya, dengan tak terasa akan meluncurkan kata-kata yang baik dan yang buruk. Karena itu Nabi SAW melarang kita banyak bicara. Salah satu orang yang merugi adalah orang yang sangat banyak berbicara. Rasul sendiri telah memperhatikan mereka yang terlalu banyak bicara.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup>Hakis, “Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam”, *Jurnal Mercusuar*, Vol. 1, No. 1 (2020), 67.

2. Melanggar janji Allah dengan berbuat maksiat atau meninggalkan kewajiban, melanggar janji merupakan tidak memenuhinya atau lalai melaksanakan kewajiban sebagaimana yang telah ditentukan dalam perjanjian yang dibuat.<sup>111</sup>
3. Banyak tertawa, para ulama hadis mengatakan bahwa hati adalah tempat bersemayamnya ketakwaan, dan dalam hati inilah, Rasulullah SAW memerintahkan agar senantiasa meminta nasihat. Seseorang yang berlebihan dalam tertawa hatinya akan mati. Hati yang mati adalah hati yang tidak mampu lagi berfungsi sebagaimana untuk apa ia diciptakan. Dia tidak mampu berkomunikasi dengan Allah SWT, dan tidak lagi mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.<sup>112</sup>
4. Banyak makan, Allah melarang umatnya untuk berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan. Islam membenarkan pengikutnya menikmati kebaikan dunia. Hidup sederhana adalah tradisi islam yang mulia, baik dalam membeli makanan, minuman, pakaian, rumah dan segala apapun, bahkan Rasulullah melarang boros berwudhu dengan air walaupun berada di sungai yang mengalir.<sup>113</sup>
5. Banyak Dosa atau banyak bermaksiat, Ibnu Hajar mengatakan bahwa seluruh perbuatan maksiat karena meninggalkan kewajiban atau mengerjakan

---

<sup>111</sup>Yuni Harlina dan Hellen Lastfitriani, "Kajian Hukum Islam Tentang Wanprestasi (Ingkar janji) Pada Konsumen Yang Tidak Menerima Sertifikat Kepemilikan Pembelian Rumah", *Jurnal Hukum Islam*, Vol. XVII, No. 1 (2017), 3.

<sup>112</sup>Zulhuzay Ibnu Nedih, *Skripsi: Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Tertawa Dengan Pendekatan Psikologi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 43.

<sup>113</sup>Eka Sakti Habibullah, "Etika Konsumsi Dalam Islam", *Jurnal Ad-Deenar*, Vol. 1, No. 1 (2017), 94.

perbuatan yang haram adalah akhlak jahiliyah, dan perbuatan syirik adalah kemaksiatan yang paling besar.<sup>114</sup>

6. Teman yang buruk akhlaknya, Rasulullah menganjurkan umatnya untuk bergaul dengan orang yang shalih dan para ulama, melalui perumpamaan teman yang shalih dengan penjual minyak wangi, setidaknya akan memberikan salah satu dari tiga hal darinya yakni: memberi minyak wangi, membeli darinya, atau mendapat aroma wangi. Begitu juga larangan Rasulullah untuk bergaul dengan orang yang tidak baik, dengan perumpamaan seperti pandai besi. Yang pasti akan memberikan salah satu dari dua hal, yakni ia akan membakar baju, atau akan mendapatkan bau yang tidak sedap.<sup>115</sup>

Dalam penjelasan tersebut sudah sangat jelas agar terhindar dari kerasnya hati maka Rasulullah memerintahkan umatnya untuk menangis agar menambah kecintaan pada Allah, menjadikan seseorang lebih taat, dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan. Adapun tindakan lebih lanjut jalan untuk sampai kepada Allah. Diantaranya:

1. Bertaubat, kembali dari kondisi jauh dari Allah menuju kedekatan kepadanya, disertai pengakuan atas dosa-dosanya, penyesalan, dan tekad untuk tidak mengulangi kembali.
2. Wara', meninggalkan setiap yang subhat dan meninggalkan barang yang melebihi kebutuhan.

<sup>114</sup>Muhammad bin Siregar, "Hadis Tentang Keimanan Orang Yang Berbuat Maksiat", *Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2019), 12.

<sup>115</sup>Haura Alfiyah Nida, "Konsep Memilih Teman Yang Baik Menurut hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2 (2021), 348.

3. Zuhud, upaya manusia untuk mengalihkan perhatiannya menjauhkan kehidupan dunia demi kebutuhan akhirat.
4. Selalu bersifat Sabar dalam menghadapi cobaan yang diberikan Allah kepada hambanya.
5. Qana'ah, menerima apa adanya nikmat yang diberikan Allah, dan adanya sikap untuk selalu berusaha.
6. Ridha, mempercayai dengan sungguh-sungguh bahwa apa yang menimpa kita baik suka maupun duka adalah yang terbaik menurut Allah.
7. Ikhlas, sikap yang dilakukan hanya karena Allah semata, tanpa mengharap imbalan dan pujian dari orang lain.
8. Tawakkal, menyerahkan suatu urusan kepada kebijakan Allah, yang bertujuan untuk mendapatkan kemaslahatan dan menghilangkan kemudharatan.

Dalam penjelasan diatas sebuah cara untuk lebih dekat lagi dengan Allah memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep psikologi humanistik Abraham Maslow dengan teorinya tentang kebutuhan dasar manusia. Dengan demikian, kebutuhan spiritual dengan psikologi bisa memecahkan masalah umat terutama terkait dengan masalah kepribadian dan keruhanian yang pada dasarnya sangat dipentingkan dalam ajaran Islam, yakni salah satunya dengan menggunakan pendekatan self transcendence. Dalam peristiwa tersebut menjadikan seseorang hatinya merasa lebih tenang, mendapat bimbingan dari Allah SWT, mempunyai rasa kasih sayang yang tinggi, diampuni dosa-dosanya, mendapat pahala besar, di berikan kemudahan dalam hidupnya, terhindarnya dari perbuatan syirik atau hati

yang keras, rasa syukur yang bertambah, ketaatan kepada Allah meningkat, dan mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil kritik sanad dan matan hadis riwayat Sunan Ibnu Majah nomor indeks 1947 tentang menangis ini, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut memiliki kualitas sebagai *hadis Dha'if*. Namun ada jalur periwayatan lain yang menjadi penguat atau pendukung yang memiliki derajat keshahihan sanad lebih tinggi, sehingga hadis riwayat Sunan Ibnu Majah nomor indeks 1947 naik derajat menjadi *hadis hasan li ghairihi*. Dengan demikian hadis ini termasuk hadis maqbul atau diterima dan juga bisa dijadikan sebagai hujjah serta diamalkan dalam kehidupan "*Ma'amul bihi*".
2. Hasil dari pemaknaan hadis tentang menangis ini, terdapat kisah dimana para shahabat merasa takut hingga mereka berkumpul dalam satu tempat dan menangis akibat rasa takutnya kepada Allah yang berlebih. Kemudian dikisahkan dari rasa takutnya Nabi Dawud, hingga beliau bertanya kepada Allah, "Apa pahala bagi orang yang takut kepadanya hingga meneteskan air mata?", kemudian Allah menjawabnya "aku akan mengharamkan wajahnya dari jilatan api neraka, dan aku akan membahagiakan dirinya diakhirat". Dari kisah para shahabat, Rasulullah khawatir akan kerasnya hati seseorang yang tidak pernah meneteskan air mata untuk sang penciptanya, dan ia memerintahkan umatnya untuk selalu ingat kepada Allah atas segala nikmat yang diberikannya.



3. Dalam hadis tentang menangis ini jika diimplikasikan dengan pendekatan *self transcendence*, keduanya memiliki keterkaitan. Karena dalam *self transcendence* sendiri merupakan sebuah kebutuhan spiritual, sedangkan dalam hadis ini membahas tentang seseorang yang menangis akibat rasa takut kepada Allah SWT. Jadi dalam kondisi dimana seorang hamba mengadu kepada Allah sambil menangis, maka telah mengalami *peak experience*, yakni pengalaman dimana seorang hamba merasa menyatu dengan alam. Sedangkan munculnya sifat amar ma'ruf nahi munkar serta adanya sikap ingin lebih dekat lagi dengan Allah, peristiwa tersebut telah mengalami *Plateau Experience*. Dalam teori *self transcendence* ini merupakan sebuah teori kebutuhan untuk mencapai puncak paling tinggi atau menjadi lebih baik lagi. Peristiwa seperti ini memotivasi seseorang untuk selalu ingat kepada Allah, mempengaruhi kebesaran terhadap kecintaan seseorang kepada sang penciptanya, dan menjadikan seseorang untuk selalu bersyukur, memohon ampun atas segala yang diperbuat, serta terhindar dari kerasnya hati. Yang menjadikan seseorang tersebut lebih dekat lagi dengan Allah, yakni dengan cara bertaubat, memiliki sifat wara', zuhud, hati yang selalu sabar, qana'ah, ridha, ikhlas dalam melakukan segala perbuatan dan selalu tawakkal.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa skripsi yang ditulis masih banyak kekeliruan dan kekurangan, karena beberapa hal yang dihadapi seperti keilmuan yang dimiliki, dan mungkin referensi yang masih sangat terbatas. Namun

demikian penulis berharap penelitian ini dapat memberikan peran bagi dunia pendidikan, khususnya bagi Mahasiswa.

Selain itu, penulis juga berharap skripsi tentang menangis ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi pembaca. Khususnya pemahaman terhadap kandungan hadis riwayat Sunan Ibnu Majah nomor indeks 1947 dapat dijadikan motivasi bagi kaum muslim untuk lebih dekat lagi dengan Allah dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan serta terhindar dari kerasnya hati.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Onik Zakiyyah. *Psikologi Kepribadian*. Surabaya: JDS. 2022.
- Afif, Muhammad dan Uswatun Khasanah. "Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin". Kudus: *Jurnal Riwayah*. Vol 3 No 2. 2018.
- Akib, Nasir. *Keshahihan Sanad Dan Matan Hadis; Kajian Ilmu-Ilmu Sosial*. Sulawesi Tenggara: Sautut Tarbiyah. 2008.
- Alfariz, Ahmad Saalik Hudan. "Transendensi Diri Pekerja Sosial". Bandung: *Jurnal Social Work Jurnal*. Vol 10 No 1.
- Alfiah dkk. *Studi Ilmu Hadis*. Riau: Kreasi Edukasi. 2016.
- Alwi, Zulfahmi dkk. *Studi Ilmu Hadis*. Depok: RajaGrafindo Persada. 2021.
- Amalia, Nazwa dan Mujiyo. "Metode Kritik Matan Hadits". Bandung: *Jurnal Gunung Djati Conference Series*. Vol 4. 2021.
- Amiruddin, Hasbi. *Ulama dan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Kejayaan Islam*. LSAMA, 2022.
- Anuar, Insanul Kamil Bin Khairul. *Skripsi: Konsep Murāqabah Dalam Perspektif Hadis Dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah*. Medan: UIN Sumatera Utara. 2017.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Metodologi Kritik Hadis*. Riyadh: Pustaka Hidayah. 1996.
- Damanik, Nurliana. "Teori Pemahaman Hadis Hasan". Sumatera Utara: *Jurnal Kewahyuan Islam*. Vol 2 No 2. 2019.

Fajrin, Nidaul dan Syahrul fauzi. “Self-Transcendence Dalam Membangun Semangat Mengajar (Field Study di MI PUI kaum Banjarsari, Ciamis)”. Jember: *Jurnal Penelitian Ipteks*. Vol 8 No 1. 2023.

Fauzi, Ahmad dkk. *Metodologi Penelitian*. Jawa Tengah: CV Pena Persada. 2022.

Firdaus, Muhammad Taufiq dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. “Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Matan Hadis”. Yogyakarta: *Jurnal Tajdid*. Vol 18 No 2. 2019.

Ghozali, Mukhtar. “Konsep Dasar Psikologi Transpersonal”. Jakarta: *Jurnal Syifa al-Qulub*. Vol 2 No 1. 2017.

Gumelar, Esa Agung. *Memerangi atau diperangi Hadis-Hadis Peperangan Sebelum Hari Kiamat*. Guepedia. 2019.

Al-Hajjaj, Jamaluddin Abī. *Tahdhību al-Kamal Fī Asmai al-Rijāl*. Suria: Muassasatu al-Risālah. 1996.

Habibullah, Eka Sakti. “Etika Konsumsi Dalam Islam”. Bogor: *Jurnal Ad-Deenar* Vol 1 No 1. 2017.

Hakis. “Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam”. Makasar: *Jurnal Mercusuar* Vol 1 No 1. 2020.

Harlina, Yuni dan Hellen Lastfitriani. “Kajian Hukum Islam Tentang Wanprestasi (Ingkar janji) Pada Konsumen Yang Tidak Menerima Sertifikat Kepemilikan Pembelian Rumah”. Riau: *Jurnal Hukum Islam* Vol XVII No 1. 2017.

Hefni, Azizah. *Sedikit Tertawa Banyak Menangis*. Yogyakarta : Suka Buku, 2015.

Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur. 2014.

Idri, dkk. *Studi Hadits*. Surabaya: UINSA Press, 2019.

- Imran, Ali. “Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta’dil”. Yogyakarta: *Jurnal Studi Islam*. Vol 2 No 2. 2017.
- Imtyas, Rizkiyatul. “Metode Kritik Sanad dan Matan”. Jakarta: *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol 4 No 1. 2018.
- Iskandar. “Implementasi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan”. Makasar: *Jurnal Khizanah Al-hikmah*. Vol 4 No 1. 2016.
- Istiqomah, Zahrotul. *Skripsi: Konsep Menangis Dalam Persepektif Al Qur’an*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Shidiq. 2023.
- Kamisatuddhuha. *Skripsi: Menangis dalam Pandangan Al-Qur’an*. Jakarta: IIQ, 2015.
- Kementrian Agama RI. *Al-Baari’ Al-Quran dan Terjemah*. Depok: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2015.
- Khairul, dkk. “Metode Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam”. Jakarta: *Jurnal Al Mahyra*. Vol 2 No 1. 2021.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Al-Khurāsānī, Abū ‘Abdurrahman Aḥmad bin Shu’aib bin ‘Ali. *al-Sunan al-Ṣaghīrī li Nasā’ī*. Maktab al-Maṭbū’at al-Islāmiyah. 1406 H.
- Lazar, Frans Laka. “Unsur-Unsur Dinamis Dalam Pribadi Manusia Dan Kebutuhan Psikologisnya”. NTT: *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. Vol 8 No 2. 2016.
- Madaris, Sri Elsa Fatima. “Derivasi Kata Menangis dan Ragam Maknanya Dalam al-Qur’an”. Banten: *Journal Of Arabic Studies*. Vol 2 No 1. 2022.

Maisyarah, Siti. *Skripsi: Studi Analisis Hadis-Hadis Dalam Tafsir Yasin Karya Syaikh Hamami Zadah*. Jakarta: IIQ. 2020.

Manizar, Eli. “Mengelola Kecerdasan Emosi”. Sumatera Selatan: *Jurnal Tadrib*. Vol 2 No 2. 2016.

Maulana, Arif. “Peran Penting Metode Takhrij Dalam Studi Kehujjahan Hadis”. Bandung: *Jurnal Riset Agama*. Vol 1 No 1. 2021.

Misbah, Muhammad. *Studi Kitab Hadis*. Ahlimedia Press: Malang. 2020.

Al-Mubārakfūrī, Abū al-‘Ula Muhammad ‘Abdurrahmān bin ‘Abdurrahīm. *Tuḥfātu Aḥwadhī*. Riyadh: International Ideas Home. 1359 H.

Mudasir. *Ilmu Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.

Muiz, Abdul. *Tesis: Menangis dalam Konsep Hadis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

Musaddad, Endad. *Ilmu Ma’anil Hadits*. Banten: Media Madani. 2021.

Mustofa, Imran. *Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi*. Yogyakarta: Diva Press. 2017.

Nadhiran, Hedhri. “Kritik Sanad Hadis: Tela’ah Metodologis”. Sumatera Selatan: *Jurnal Ilmu Agama*. Vol 15 No 1. 2014.

Naja, Daeng. *Dosa Riba Notaris*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2019.

Nedih, Zulhuzay Ibnu. *Skripsi: Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Tertawa Dengan Pendekatan Psikologi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2018.

Nida, Haura Alfiyah. “Konsep Memilih Teman Yang Baik Menurut hadis”. Bandung: *Jurnal Riset Agama* Vol 1 No 2. 2021.

- Noveni, Nia Anggri. *Skripsi: Transendensi Diri Pada Pencetus Tari Calengsai (di Kabupaten Banyumas)*. Malang: Universitas Brawijaya. 2012.
- Puji, Paulina Pawittri dan Vigor Wirayodha Hendriwinaya. "Terapi Transpersonal". Yogyakarta: *Jurnal Buletin Psikologi*. Vol 23 No 2. 2015.
- Puspasari, Disty. *Skripsi: Kajian Yuridis Terhadap Putusan Hakim Pengadilan Negeri Bantul Dalam Tindak Pidana Pemalsuan Asal Usul Pernikahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008.
- Qomari, Rohmad. "Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif dalam Penelitian Kependidikan". Purwokerto: *Jurnal Insania*. Vol 14 No 3. 2009.
- Al-quzwīnī, Ibnu Mājah Abū ‘Abdullāh Muhammad bin yazīd. *Sunan Ibnu Mājah. Dār ihyā’ alkitab al ‘arabiyah*, 273 H.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul hadits*. Bandung: PT Alma’arif. 1974.
- Rajab. "Hadis Gair Ma'mul Bih: Studi Atas Hadis Shahih Tapi Tidak Aplikatif". Sulawesi Selatan: *Jurnal Tahdis*. Vol 11 No 2. 2020.
- Rayyn, I Agus Bagus Agung Perdana dkk. "Sejarah Dan Kaidah Al-Jarh Wa Ta'dil". Makasar: *Jurnal Ihyaussunna*. Vol 1 No 2. 2021.
- Reza, Fachri. *Skripsi: Qaswat Al-Qalb Perspektif Al-alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2019.
- Ridwan, Muhtadi. *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar*. Malang: UIN MALIKI PRESS. 2012.
- Saleh, Adnan Achruddin. *Pengantar Psikologi*. Sulawesi Selatan: Penerbit Aksara Timur. 2018.
- Salihima, Syamsuez. "Historiografi Hadis Hasan dan Dhaif". Sulawesi Selatan: *Jurnal Adabiyah*. Vol X No 2. 2010.



- Saputra, Feby. *Skripsi: Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Menangis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Sayidah, Nur. *Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawara. 2018.
- Sayyid, Majdi fathi. *Tuhan Ijinkan Aku Menangis Padamu*. Jakarta: Mirqat.
- Fakhurrozi. “Kajian Tentang Hadis Hasan”. Sumatera Utara: *Jurnal Waraqat*. Vol 2 No 2. 2017.
- Siregar, Khairil Ikhsan dan sari Narulita. *Ulumul Hadis Kompilasi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. 2014.
- Siregar, Muhammad bin. “Hadis Tentang Keimanan Orang Yang Berbuat Maksiat”. Sumatera Utara: *Jurnal Kewahyuan Islam* Vol 2 No 1. 2019.
- Subekti, Tri Agus. *Skripsi: Menangis Sebagai Metode Dalam Kesehatan Mental*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sukiran, Abdan Stakuuroo. *Skripsi: Makna Kāfil Dalam Hadis Nabi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2019.
- Sulaiman. *Transendensi Ilahiah Perspektif Tasawuf Dalam Menemukan Tuhan dan Kebahagiaan Sejati*. Semarang: SeAP, 2021.
- Sumbulah, Umi. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. Malang: UIN MALIKI PRESS. 2017.
- Al-Syaibānī, Abū Abdullāh Aḥmad bin Muhammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*. Turki: Mu’asisatu al-Risālah. 1421.
- Syuhri, Saifuddin. “Hadis Matruk (Studi Kajian Hadith)”. Probolinggo: *Jurnal Asy-Syari’ah*. Vol 6 No 1. 2020.

Tambak, Sonia Purba dan Khairani. “Kualitas Keujahan Hadis (shahih, hasan, dhaif)”. Sumatera Utara: *Jurnal Tarbiatuna*. Vol 3 No 1. 2023.

Al-Tirmidhī, Muhammad ibn Isa ibn Surah ibn Musa ibn al-Dahhak. *Sunan al-Tirmidhī*. Mesir: Maktabah Mustāfa al-Bābi al-Ḥalabi. 1975.

Uwaiḍah, Kāmil Muḥammad Muḥammad. *Ibnu Mājah*. Beirut: Dār al-Kitab al-‘Alamiyah. 1416H.

Wulandari, Juwita Kusuma dan Robi’ah Nughrani. “Membangun Motivasi (*Self Transendence*) Pendidik di MI Muhammadiyah Al-Muttaqien Sleman”. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 2 No 2. 2019.

Yasmanto, Ali dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati. “Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Keshahihan Matan Hadis”. Aceh: *Jurnal Ilmu Hadis*. Vol 2, No 2, 2019.

Yuliyanti, Erba Rozalina. *Psikologi Transpersonal*. Bandung: Fakultas ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati. 2019.

Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 2001.

Zaharuddin. “Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Utsman Najari”. Sumatera Selatan: *Jurnal Psikis*. Vol 1, No 2, 2015.